

**Laporan Tugas Akhir Kekarya**

**PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG KESENIAN SOLO**

**KARYA TUGAS AKHIR**

Untuk memenuhi persyaratan

Mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Desain Interior

Jurusan Desain



Oleh:

**Ryskiana Dewi**

**NIM 11150107**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG KESENIAN SOLO**

Disusun Oleh:

**RYSKIANA DEWI**

**NIM. 11150107**

Telah disetujui oleh pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan  
Surakarta.....2018

Mengetahui,

**SURAT PERNYATAAN**

Ketua Jurusan Desain

Pembimbing

**Ahmad Fajar Ariyanto, S. Sn, M. Sn**

**NIP. 197209202005011001**

**Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A**

**NIP. 1972070820031211001**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ryskiana Dewi

NIM : 11150107

Program Studi : Desain Interior

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya berjudul : Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surakarta,..... Agustus 2018

Yang Menyatakan,

**Ryskiana Dewi**

**NIM. 11150107**

### **MOTTO**

"People who never make mistake are those who never try new things"

(Albert Einstein)



## **ABSTRAK**

Surakarta adalah salah satu kota di Indonesia yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kota Surakarta yang merupakan daerah dengan julukan kota budaya ikut andil dalam kemajuan daerah wisata di Indonesia dengan beragam kegiatan kesenian maupun adat istiadat. Keraton merupakan panutan adat istiadat dan kebudayaan orang terdahulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Banyak sekali kegiatan-kegiatan berkesenian di Kota Solo baik itu kegiatan kesenian yang diadakan rutin pertahun dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Dilihat dari padatnya kegiatan berkesenian



dikota Solo sehingga membutuhkan gedung kesenian yang representatif sebagai wadah untuk menunjang aktifitas. Solo sendiri sebenarnya memiliki beberapa gedung kesenian namun kurang representatif dilihat dari kebutuhan akustik dan posisi bangunan yang kurang strategis. Untuk mewujudkan sebuah gedung kesenian yang representatif, peran desain interior sangatlah penting. Desain interior merupakan perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam bangunan, keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktifitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati, dan kepribadian kita<sup>1</sup>. Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, *estetis* dan peningkatan psikologi ruang interior. Maka dari itu perlu adanya perancangan interior gedung kesenian Solo yang sesuai dengan standar kebutuhan pemakai yang beraktifitas didalamnya. Penggunaan akustik yang sesuai, kebutuhan ruang yang sesuai, sirkulasi yang sesuai serta tema yang sesuai. Dalam Perancangan ini penulis memilih tema pendapa Sasana Sewaka Keraton Solo. Demi mendapatkan suasana yang sesuai dengan mengangkat *local genius* yang ada, klasik merupakan pilihan tepat. Perpaduan tema dan gaya yang dikemas pada interior gedung kesenian tersebut dapat mewakili wujud harapan dan menjadi nilai tambah pada Gedung Kesenian Solo selain sebagai wadah untuk berbagai aktifitas seni juga sebagai wujud pelestarian terhadap budaya dalam bentuk bangunan.

Kata kunci : Surakarta, gedung kesenian solo, perancangan interior, Sasana Sewaka

---

<sup>1</sup> Pengertian Desain Interior, Diakses Pada Tanggal 20 februari 2014 dari <http://www.academia.edu>.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena dengan rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya dengan judul “Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo” setelah melalui proses bimbingan Tugas Akhir yang begitu panjang. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga baik secara moril, materiil dan spiritual, sehingga penulisan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini berjalan dengan lancar, terutama kepada;

1. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing dan Dekan, terima kasih atas waktu yang diberikan dalam bimbingan dan pengarahannya, yang telah sabar dan telaten membimbing dengan disesuaikan kemampuan penulis.
2. Pembimbing Akademik Agung Purnomo S.Sn.,M.Sn., yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam proses perkuliahan sampai terselesaikannya Tugas Akhir Kekaryaannya ini.
3. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Interior
4. Bapak dan ibu dosen Prodi Desain Interior yang selalu memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.

5. Keluarga Besar penulis, yang paling utama adalah Ayah (Alm) Rakiman Susila dan Ibu Heni Jarwani tercinta, terima kasih atas doa dan dukungannya.
6. Suami tercinta adalah Dody Setiawan yang selalu memberi semangat dan dukungan.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2011.
8. Keluarga Besar ISI dan Himadiska, yang selama ini menjadi tempat penulis belajar, berkreativitas dan bermasyarakat.
9. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Kekaryaan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan dan rasa terima kasih penulis persembahkan untuk nama-nama di atas, yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis sekecil apapun bagian itu. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh seluruh pihak akan mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Akhir kata dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk melengkapi kesempurnaan penulisan ini. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Surakarta,..... Januari 2019

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide atau Gagasan Perancangan .....	12
C. Tujuan Perancangan .....	13
D. Manfaat Perancangan.....	14
E. Tinjauan Sumber Perancangan.....	15
F. Landasan Perancangan.....	15
G. Metode Perancangan.....	25
H. Sistematika Perancangan .....	28
<b>BAB II DASAR PEMIKITAN DESAIN</b>	
A. Tinjauan Umum (Data Literatur) .....	29
1. Pengertian atau Definisi .....	29
2. Tinjauan Teori .....	31
a. Tinjauan Umum Tentang Kesenian .....	31
b. Tinjauan Kebutuhan Ruang Gedung Kesenian .....	34

c. Tinjauan Ruang Auditorium.....	39
d. Tinjauan Ruang Galeri .....	35
3. Interior Sistem .....	37
a. Pencahayaan .....	44
b. Akustik .....	48
c. penghawaan .....	59
d. Sistem Keamanan dan Pengamanan .....	62
4. Elemen Pembentuk Ruang .....	64
a. Lantai.....	64
b. Dinding .....	67
c. Langit - Langit .....	59
B. Tinjauan Khusus (Data Lapangan).....	62
1. Tinjauan Data Lapangan Gedung Kesenian Jakarta.....	73
a. Sejarah Singkat Gedung Kesenian Jakarta.....	73
b. Lokasi Gedung Kesenian Jakarta.....	74
c. Aktifitas dan Fasilitas Gedung Kesenian Jakarta .....	74

### **BAB III TRANSFORMASI DESAIN**

A. Profil Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo.....	80
1. Jenis Usaha atau Pelayanan.....	81
2. Struktur Organisasi .....	82
3. Jumlah Personil dan Deskripsi Kerja.....	82
4. Alur Kerja dan Hubungan Kerja.....	83
B. Pengguna, Aktifitas dan Kebutuhan Ruang .....	87
1. Aktifitas Dalam Ruang .....	87
2. Aktifitas dan Kebutuhan Ruang .....	89

3. Organisasi Ruang.....	94
C. Program Ruang.....	97
1. Hubungan Antar Ruang .....	97
2. <i>Grouping Zoning</i> Ruang .....	98
3. Sirkulasi .....	102
D. Gubahan Ruang .....	105
1. Konsep Tema.....	105
2. Gaya .....	117
3. Warna.....	119
4. Transformasi Desain .....	125
5. Alternatif Layout .....	130
6. Unsur Pembentuk Ruang .....	135
7. Unsur Pengisi Ruang .....	142
8. Pengkondisian Ruang.....	165

#### **BAB IV HASIL DESAIN**

A. Gambar Denah <i>Existing</i> .....	177
B. Gambar Rencana <i>Layout</i> .....	178
C. Gambar Rencana Lantai.....	179
D. Gambar Rencana <i>Ceiling</i> .....	180
E. Gambar Potongan .....	181
F. Gambar Detail Kontruksi Interior .....	187
G. Gambar Detail Kontruksi Mebel .....	182
H. Gambar Perspektif .....	184
I. Skema Bahan dan Warna .....	190

#### **BAB V KESIMPULAN**



A. Kesimpulan .....	200
---------------------	-----





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ergonomi Tempat Duduk Area Kantor.....	19
Gambar 2. Ergonomi Tempat Duduk Auditorium .....	20
Gambar 3. Ergonomi Tempat Duduk Auditorium dan Jarak Pandang .....	20
Gambar 4. Standar Garis Pandang Ke Panggung .....	20
Gambar 5. Standar Bentuk Langit - Langit .....	21
Gambar 6. Ergonomi Area <i>Lavatory</i> .....	21
Gambar 7. Ergonomi area <i>wastafel</i> .....	22
Gambar 8. Ergonomi jarak pandang area <i>gallery</i> .....	22
Gambar 9. Pengaruh Ketinggian Lantai Terhadap Suara .....	42
Gambar 10. Bentuk Dinding Belakang Auditorium .....	43
Gambar 11. Dinding Samping Bentuk Kipas Terbalik .....	43
Gambar 12. Bentuk Langit - Langit.....	44
Gambar 13. Tampak Arsitektur Gedung Kesenian Jakarta.....	49
Gambar 14. Bagian <i>Lobby</i> Gedung Kesenian Jakarta.....	70
Gambar 15. Fasilitas Ramp Untuk Kaum <i>Difable</i> .....	74
Gambar 16. Auditorium Gedung Kesenian Jakarta .....	98
Gambar 17. Site plan Gedung Kesenian Solo .....	98
Gambar 18. Zoning grouping Lantai Dasar Alternatif 1 .....	99
Gambar 19. Zoning Grouping Lantai Basemant Alternatif 1 .....	99
Gambar 20. Zoning grouping Lantai Dasar Alternatif 2 .....	100
Gambar 21. Zoning Grouping Lantai Basemant Alternatif 2 .....	100
Gambar 22. Pola Sirkulasi Lantai Dasar .....	101
Gambar 23. Pola Sirkulasi Lantai Basemant .....	102
Gambar 24. Pandapa Sasana Sewaka .....	105

Gambar 25. Ragam Hias Ceplok .....	107
Gambar 26. Ragam Hias Dhadhapeksi .....	109
Gambar 27. Ragam Hias Pamidhangan.....	110
Gambar 28. Ragam Hias Umpak .....	115
Gambar 29. Ragam Hias Saka Guru .....	119
Gambar 30. Ragam Hias Mayangkoro.....	122
Gambar 31. Ragam Hias Blandar Pananggap .....	123
Gambar 32. Ragam Hias Mayangkoro.....	123
Gambar 33. Ragam Hias Saka.....	132
Gambar 34. Ragam Hias Umpak .....	133
Gambar 35. Aplikasi Warna Pendhapa Sasana Sewaka.....	134
Gambar 36. Transformasi Ide Ornamen Lung-lungan.....	147
Gambar 37. Ide Ornamen Bulan Bintang .....	148
Gambar 38. Ide Ornamen Binatang .....	149
Gambar 39. Transformasi Umpak .....	158
Gambar 40. Transformasi Ornamen Bungan Menur .....	170
Gambar 41. Transformasi Ornamen Bunga Wijaya Kusuma.....	178
Gambar 42. Layout Alternatif Satu Lantai Dasar .....	178
Gambar 43. Layout Alternatif Satu Lantai <i>Basement</i> .....	179
Gambar 44. Layout Alternatif Dua Lantai Dasar .....	181
Gambar 45. Layout Alternatif Dua Lantai <i>Basement</i> .....	182
Gambar 46. Pengaruh Ketinggian Lantai Terhadap Suara.....	183
Gambar 47. Alternatif Satu Desain Pola Lantai Dasar.....	184
Gambar 48. Alternatif Satu Desain Pola Lantai <i>Basement</i> .....	185
Gambar 49. Alternatif Dua Desain Pola Lantai Dasar .....	185

Gambar 50. Alternatif Dua Desain Pola Lantai <i>Basement</i> .....	186
Gambar 51. Alternatif Satu Desain Dinding <i>Lobby Galeri</i> .....	186
Gambar 52. Alternatif Dua Dinding <i>Lobby Galeri</i> .....	187
Gambar 53. Alternatif Satu Dinding <i>Galeri</i> .....	188
Gambar 54. Alternatif Dua Dinding <i>Galeri</i> .....	189
Gambar 55. Alternatif Satu Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	189
Gambar 56. Alternatif Satu Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	190
Gambar 57. Alternatif Satu Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	190
Gambar 58. Alternatif Dua Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	191
Gambar 59. Alternatif Dua Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	191
Gambar 60. Alternatif Dua Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	192
Gambar 61. Alternatif Dua Dinding <i>Lobby Gedung Pertunjukan</i> .....	122
Gambar 62. Alternatif Satu Langit – Langit Lantai Dasar .....	124
Gambar 63. Alternatif Satu Langit – Langit Lantai <i>Basement</i> .....	124
Gambar 64. Alternatif Dua Langit – Langit Lantai Dasar .....	126
Gambar 65. Alternatif Dua Langit – Langit Lantai <i>Basement</i> .....	126
Gambar 66. <i>CCTV</i> Jenis <i>PTZ Camera Ex. Samsung</i> .....	143
Gambar 67. Denah <i>Existing</i> Lantai Dasar .....	143
Gambar 68. Denah <i>Existing</i> Lantai Bawah .....	195
Gambar 69. Rencana Lantai Dasar .....	195
Gambar 70. <i>Layout</i> Lantai Bawah .....	195
Gambar 71. Rencana Lantai Dasar .....	195
Gambar 72. Rencana Lantai Bawah .....	195
Gambar 73. Rencana Ceilling Lantai Dasar .....	195
Gambar 74. Rencana Ceilling Lantai Bawah .....	195

Gambar 75. Potongan A - A' .....	195
Gambar 76. Potongan B - B' .....	195
Gambar 77. Potongan C – C' .....	195
Gambar 78. Perspektif dan Detail Mebel Meja Lobby .....	195
Gambar 79. Perspektif dan Detail Mebel Meja Tamu VIP .....	195
Gambar 80. Proyeksi Mebel Meja Resepsionis .....	195
Gambar 81. Detail Mebel Meja Resepsionis .....	195
Gambar 82. Detail Kontruksi.....	195
Gambar 83. Lobby Gedung Pertunjukkan 1 view 1 .....	195
Gambar 84. Lobby Gedung Pertunjukkan 1 view 2 .....	195
Gambar 85. Lobby Gedung Pertunjukkan 1 view 3 .....	195
Gambar 86. Lobby Ruang Gallery View A.....	195
Gambar 87. Lobby Ruang Gallery View B.....	195
Gambar 88. Ruang Gallery view A.....	195
Gambar 89. Ruang Gallery view B.....	195
Gambar 90. Ruang Gallery view C.....	19

## DAFTAR TABEL

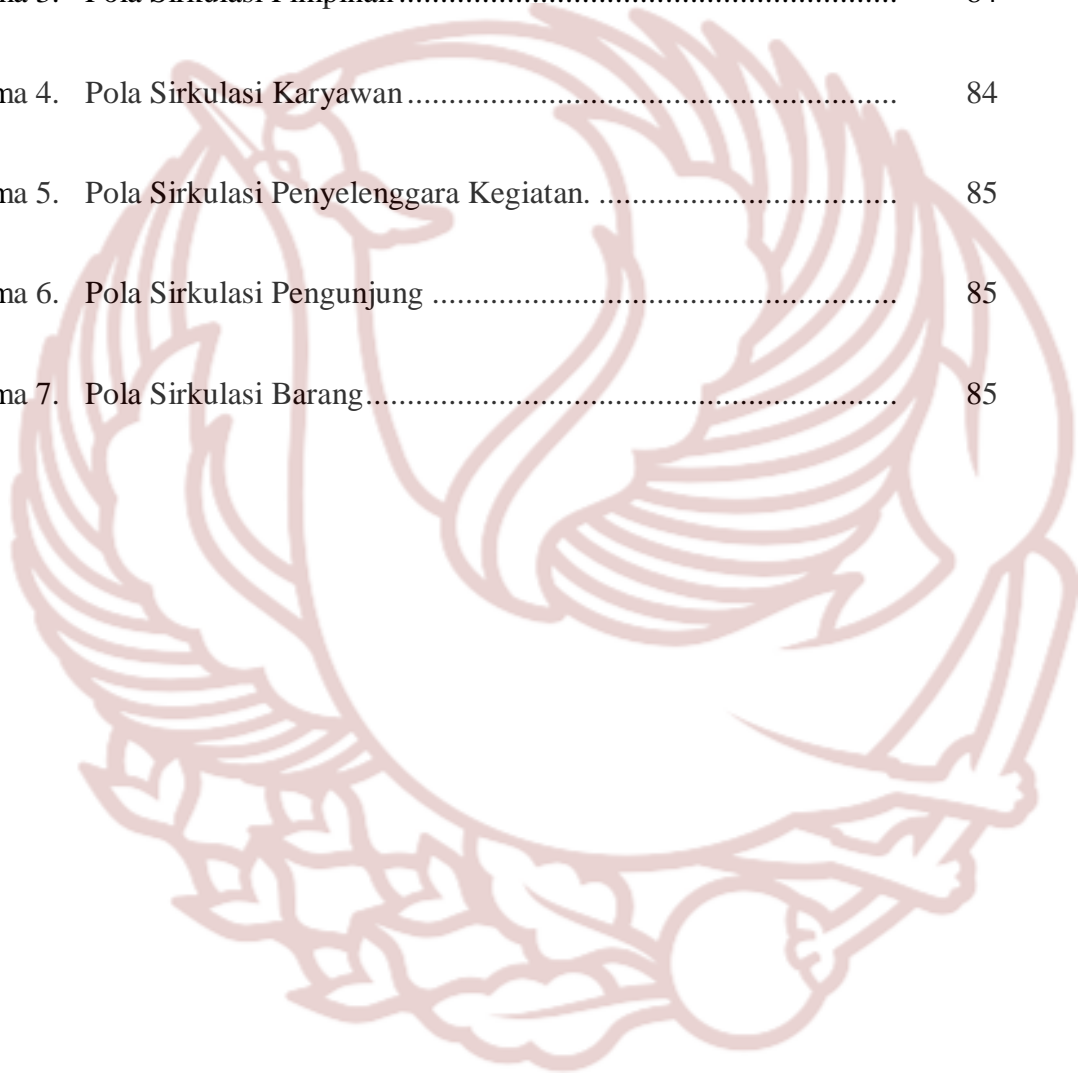
Tabel 1. Tugas Pokok dan Jabatan di Gedung Kesenian Solo .....	66
Tabel 2. Jam Oprasional Gedung Kesenian Solo .....	67
Tabel 3. Aktifitas, Kebutuhan Ruang dan Prabot.....	67
Tabel 4. Organisasi Ruang Terpusat.....	68
Tabel 5. Organisasi Ruang Linear .....	82
Tabel 6. Organisasi Ruang Radial .....	83
Tabel 7. Organisasi Ruang Mengelompok.....	88
Tabel 8. Organisasi ruang <i>Grid</i> .....	88
Tabel 9. Hubungan Antar Ruang .....	89
Tabel 10. Indikator Penilaian Alternatif <i>Zoning Grouping</i> .....	90
Tabel 11. Pola Sirkulasi Radial .....	91
Tabel 12. Pola Sirkulasi Spiral .....	92
Tabel 13. Pola Sirkulasi Linier .....	94
Tabel 14. Pola Sirkulasi Campuran.....	103
Tabel 15. Indikator Penilaian Alternatif <i>Layout</i> .....	104
Tabel 16. Jenis Bahan Lantai Alternatif Satu .....	108
Tabel 17. Jenis Bahan Alternatif Dua .....	124
Tabel 18. Indikator Penilaian Lantai.....	125
Tabel 19. Jenis Bahan Dinding <i>Lobby Galeri</i> Alternatif Satu .....	126
Tabel 20. Jenis Bahan Dinding <i>Lobby Galeri</i> Alternatif Dua.....	127
Tabel 21. Indikator Penilaian Dinding <i>Lobby Galeri</i> .....	128
Tabel 22. Jenis Bahan dinding Galeri .....	129
Tabel 23. Jenis Bahan Dinding Galeri Alternatif Dua .....	131
Tabel 24. Indikator Penilaian.....	132



Tabel 25. Jenis Bahan Dinding <i>Lobby</i> Gedung Pertunjukan .....	133
Tabel 26. Jenis Bahan Dinding <i>Lobby</i> Gedung Pertunjukan .....	135
Tabel 27. Indikator Penilaian .....	136
Tabel 28. Jenis bahan Alternatif Satu Langit - Langit .....	137
Tabel 29. Jenis Bahan Alternatif Dua Langit-Langit .....	137
Tabel 30. Indikator Penilaian.....	138
Tabel 31. Indikator <i>Furnitur</i> Kursi .....	139
Tabel 32. Indikator <i>Furnitur Bench</i> .....	140
Tabel 33. Indikator <i>Furnitur Meja Reseptionis</i> .....	141
Tabel 34. Indikator <i>Furnitur Meja</i> .....	142
Tabel 35. Indikator <i>Furnitur Cabinet</i> .....	143
Tabel 36. Indikator <i>Furnitur Meja</i> .....	144
Tabel 37. Indikator <i>Furnitur Kaca</i> .....	145
Tabel 38. Indikator <i>Furnitur Meja Reseptionis</i> .....	146
Tabel 39. Indikator Bingkai.....	148
Tabel 40. Indikator <i>Furnitur Kursi</i> .....	150
Tabel 41. Indikator <i>Furnitur Kursi Auditorium</i> .....	151
Tabel 42. Pencahayaan Ruang <i>Lobby</i> .....	152
Tabel 43. Pencahayaan <i>Lobby</i> Ruang Galeri.....	154
Tabel 44. Pencahayaan Ruang Galeri .....	154
Tabel 45. Pencahayaan Ruang Kantor Staff.....	155
Tabel 46. Penghawaan Gedung Kesenian Solo .....	156
Tabel 47. Penghawaan Gedung Kesenian Solo .....	157

## DAFTAR SKEMA

Skema 1. Tahapan proses desain .....	15
Skema 2. Struktur Organisasi Gedung Kesenian.....	75
Skema 3. Pola Sirkulasi Pimpinan .....	84
Skema 4. Pola Sirkulasi Karyawan.....	84
Skema 5. Pola Sirkulasi Penyelenggara Kegiatan. ....	85
Skema 6. Pola Sirkulasi Pengunjung .....	85
Skema 7. Pola Sirkulasi Barang.....	85



## BAB II



## **DASAR PEMIKIRAN/KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Umum (Data Literatur)**

#### **1. Judul Perancangan dan Pengertiannya.**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo kita perlu mengetahui definisinya terlebih dahulu, yaitu:

##### **1) Perancangan**

- a. Proses, cara, perbuatan merancang.<sup>2</sup>
- b. Adalah proses yang dimulai dari penemuan ide gagasan sampai terwujudnya sebuah desain interior.<sup>3</sup>

##### **2) Desain interior**

- a. Ruang dalam bangunan yang ditandai dengan lantai, dinding dan langit-langit serta pola penataan bentuk di dalamnya.<sup>4</sup>
- b. Tatahan perabot (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang, di dalam gedung dan sebagainya.<sup>5</sup>
- c. Ruang dalam atau bagian dalam bangunan, apapun dan bagaimanapun bentuk bangunan tersebut.<sup>6</sup>

##### **3) Gedung kesenian**

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III, (Jakarta, Balai Pustaka), hal 972.

<sup>3</sup> Pena dalam buku Endy Marlina, *Paduan Perancangan Bangunan Komersial*, ( ANDI, Yogyakarta, 2008) hal 18.

<sup>4</sup>Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal. 14

<sup>5</sup>Tim Redaksi Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hal. 348

<sup>6</sup>J. Pamudji Suptandar, *Disain Interior*, (Jakarta: Djambatan, 1999) Hal.1

Gedung Kesenian adalah bangunan yang digunakan untuk mewadahi aktifitas seni yang di dalam nya terdapat fasilitas – fasilitas yang mendukung untuk melakukan aktivitas seni.

#### **4) Solo**

Wilayah otonom dengan status kota dibawah provinsi jawa tengah, Indonesia, dengan penduduk 503.421 jiwa dan kepadatan 13636 km<sup>2</sup>. Berbatasan dengan kabupaten Boyolali, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sukoharjo. Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo. Kota ini kental akan seni dan budaya jawa.<sup>7</sup>

#### **5) Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo**

Kegiatan menemukan ide/gagasan mengenai pembuatan Desain merancang penyusunan tata ruangan yang digunakan sebagai wadah untuk aktifitas seni di kota Solo yang baik dan berstandar.

## **2. Tinjauan Teori**

Berdasarkan sifat, jenis dan fungsi fasilitas dalam Perancangan Interior Gedung Kesenian Surakarta maka secara umum fasilitas-fasilitas tersebut masuk dalam kategori perancangan sebagai wadah kegiatan seni baik pertunjukan maupun seni rupa berikut penjelasan tinjauan untuk masing-masing kategori tersebut.

### **a) Tinjauan Umum Tentang Kesenian**

#### **a. Pengertian Seni**

---

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Solo](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Solo)

Pengertian Seni secara Terminologi adalah berasal dari bahasa;

- 1) Sanskerta “sani” mempunyai arti pemujaan atau curahan batin, yang dimaksudkan untuk pemujaan sesuatu.
- 2) Belanda “genie” artinya genius.
- 3) Latin “Ars” berkembang menjadi “Art” artinya kemahiran atau ketrampilan.
- 4) Segala sesuatu yang membangkitkan rasa indah dan yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan itu.<sup>8</sup>

b. Pengertian Kesenian

- 1) Kesenian mengandung arti cerminan budaya dan kehidupan masyarakat yang terjelma dari berbagai bentuk daripada benda kongkrit hingga kepada bentuk seni hasil pengucapan dan olah tubuh yang abstrak.<sup>9</sup>
- 2) Kesenian adalah salah satu cara seseorang memasyarakat dan ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>10</sup>

c. Bentuk Kesenian

Kesenian dapat dipilih sesuai materi seni dan cara penginderaan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Seni visual, berupa kesenian lihatan dalam bentuk dua atau tiga dimensi seperti lukisan, pahatan dan patung.
- 2) Seni audio, berupa kesenian dengar dalam bentuk musik, nada dan puisi.

---

<sup>8</sup>Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta, Penerbit Gunung Agung, 1997

<sup>9</sup> Prof. Madya, *Unit Pendidikan Malaysia*. Malaysia: WwW.Pkkssdas.Upmdv.My. 2001. Hal 4

<sup>10</sup> Jakob Sumarjo. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1992. Hal 3

3) Seni audio visual, berupa gabungan kesenian dengar dan lihat dalam

bentuk tari, opera, film, drama.<sup>11</sup>

#### d. Macam Kesenian

Kesenian dapat dibagi macamnya, sebagai berikut:

- 1) Seni Rupa, berupa segala macam kesenian yang hanya dapat dinikmati keindahannya dengan penginderaan mata, seperti seni lukis dan seni kriya.
- 2) Seni gerak, berupa hakekat budi manusia dalam pernyataan keindahan dan nilai-nilai dengan perantara serta sikap seperti seni tari, seni pentas, seni sandiwara, pencak silat.
- 3) Seni suara, berupa seni instrumental dan hasil budi manusia dalam pernyataan keindahan nilai-nilai dengan perantara bunyi, irama dalam ikatan keselarasan seperti seni vokal instrumental dan opera.

#### e. Sifat Kesenian

- 1) Kesenian tradisional, yaitu kesenian yang bersumber pada tradisi suatu daerah seperti kesenian kethoprak di Jawa Tengah, kesenian Ludruk dari Jawa Timur. Kesenian tradisional yaitu kesenian yang sejak lama turuntemurun dan sangat banyak corak ragamnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. 2000. Hal 108

<sup>12</sup> Oka A. Ayoeti. *Melestarikan Seni Budaya Seni Tradisional Yang Hampir Punah*. Jakarta: DEPDIBUD. 1985. Hal 2

- 2) Kesenian non tradisional, yaitu kesenian yang mengalami perkembangan dan menggunakan unsur-unsur baru atau modern, seperti musik rok dan tekno.

**b) Tinjauan Kebutuhan Ruang Gedung Kesenian**

Adapun kebutuhan Ruang gedung kesenian secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**a. Perangkat Ruang Pentas**

Perangkat ruang pentas yang terdiri dari:

- 1) **Ruang Persiapan** (Auxillary Working Space), ruang yang berfungsi sebagai tempat mengontrol cahaya dan suara untuk daerah panggung yang biasa digunakan untuk mengawasi suara pemain dalam pertunjukan yaitu agar pemain tersebut dapat mengetahui bagaimana suara sesungguhnya diterima oleh penonton, dan dapat digunakan untuk mengatur cahaya yang ditujukan ke panggung.
- 2) **Ruang Tata Rias**, yaitu ruang yang dipakai pemain atau aktor untuk berdandan sebelum bermain.
- 3) **Ruang Tunggu Pemain**, yaitu ruang yang berfungsi sebagai ruang pengarah dan dipakai para pemain untuk berlatih sementara sebelum bermain.
- 4) **Ruang Pengiring**, yaitu ruang yang berfungsi untuk menampung pemain, musik atau orkestra yang mengiringi aktor atau pemain dalam pementasannya.
- 5) **Ruang Pementasan**, yaitu ruang yang disebut panggung yang dipakai pemain atau aktor dalam pementasan. Panggung ini terpisah dan



mempunyai bukaan bertingkat, dari sinilah penonton melihat pertunjukkan yang tengah berlangsung (proscenium), sedangkan *apron* adalah penggabungan antara panggung awal, panggung berbingkai, panggung terbuka.<sup>13</sup>

#### **b. Perangkat Ruang Seniman Pameran**

Perangkat ruang pentas yang terdiri dari:

- 1) **Ruang Display** Merupakan sebuah ruang yang digunakan untuk menata hasil karya yang akan dipamerkan kepada khalayak.
- 2) **Ruang Workshop** Merupakan sebuah ruang yang digunakan sebagai tempat untuk praktek atau ruang kerja agar menghasilkan sesuatu.
- 3) **Ruang Kurator** Merupakan sebuah ruangan yang digunakan petugas untuk memilih dan mengurus objek museum atau karya seni yang dipamerkan.
- 4) **Ruang Penyimpanan Karya Sementara** Merupakan sebuah ruangan yang digunakan untuk menyimpan karya – karya yang sudah terpilih yang bersifat sementara sebelum didisplay diruang display pameran.
- 5) **Ruang Properti** Merupakan sebuah ruang yang digunakan untuk menyimpan alat alat ataupun asesoris yang akan digunakan untuk keperluan pameran.

#### **c. Perangkat Ruang Penonton**

##### **1) Ruang Tunggu**

Ruang tunggu dapat pula disebut serambi, ini merupakan ruang yang menghubungkan pintu masuk dengan ruang utama dalam suatu bangunan, di daerah ini bisa dilengkapi dengan karcis sehingga berfungsi

---

<sup>13</sup> Pramana Patmodarnaya. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka. 1983. Hal 40-44

sebagai daerah sirkulasi. Bentuk dan luas serambi ditentukan pada kepadatan sirkulasi, hubungan dengan ruang yang lain, serta dipengaruhi jumlah penonton yang dapat ditampung di dalam auditorium. Bahan yang digunakan untuk menyelesaikan elemen interior sebaiknya merupakan bahan yang tidak membutuhkan banyak perawatan, dan dapat menyerap suara untuk mengurangi kebisingan. Penyelesaian bahan yang baik dan menarik dapat menunjang penampilan interior serambi sehingga mengundang minat dan perhatian penonton.<sup>14</sup>

## **2) Pintu Masuk**

Pintu masuk berarti gerbang atau lawang yang digunakan untuk menunjukkan arah keluar atau masuk, dalam hal ini membawa keluar dan bebas dari halangan dan dapat dilalui dengan cepat untuk keamanan, darurat / kebakaran.

## **3) Lobby**

Digunakan sebagai ruang umum (publik) yang terbuka untuk semua orang. Lobby berfungsi sebagai:

- i. Tempat di mana pengunjung mengawali dan mengakhiri aktivitas.
- ii. Tempat informasi mengenai segala sesuatu, yang ada hubungan dengan pertunjukkan.
- iii. Tempat tunggu pengunjung.
- iv. Dapat pula sebagai ruang rekreasi.

---

<sup>14</sup> Wawan Cahyono. Perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan pada Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta: Konsep TA. Surakarta: UNS. 2004. Hal 37



- v. Mengontrol semua ruang yang ada.

Sebagai ruang distribusi, lobby memungkinkan pencapaian ke setiap ruang yang ada di gedung teater. Penggunaan bahan-bahan yang menyerap suara akan sangat menguntungkan, penyelesaian semacam ini sangat diperlukan mengingat lobby banyak pengunjung berlalu-lalang sehingga cenderung timbul suara bising sehingga kebisingan tersebut dapat dikurangi.

Pencahayaan dalam lobby hendaknya dapat menciptakan suasana hangat dan menarik. Secara fungsional pencahayaan masih cukup terang untuk memungkinkan orang Dapat membaca/membeli karcis dan juga mengetahui ruang-ruang yang akan mereka masuki.

#### 4) **Ruang Duduk**

Ruang duduk dalam ruang pertunjukkan merupakan ruang yang memungkinkan penonton untuk bersantai, duduk atau berbincang-bincang dengan santai sambil menunggu pertunjukkan dimulai, oleh karenanya ruang duduk perlu ditampilkan dalam suasana akrab dan menarik agar penonton dapat bersantai sejenak sambil menunggu dimulainya kegiatan seni.

#### 5) **Ruang Locket Karcis**

Merupakan sarana pelengkap yang ada pada setiap gedung pertunjukkan, hal terpenting yang memungkinkan loket karcis dapat segera dikenali adalah cara penempatan tergantung pada keadaan ruang, jumlah dan perilaku para pembeli karcis, serta pola sirkulasi yang terjadi di sekelilingnya. Locket karcis dapat berupa bagian yang dapat

berdiri sendiri, bagian dari pintu masuk atau meja layan terbuka. Adapun jenis loket yang digunakan harus memungkinkan pelayanan yang baik dan cepat. Loket karcis merupakan bagian pertama dari sebuah gedung pertunjukkan yang dilalui penonton, oleh karena itu loket karcis harus segera dikenali fungsinya.<sup>15</sup>

### **c) Tinjauan Ruang Auditorium**

#### **a. Pengertian Auditorium**

Auditorium berasal dari kata Auditory yang berarti sebagai tempat menyegarkan bagi para pendengar dan sebagai bagian dari bangunan yang diperuntukkan bagi pendengar. Auditorium merupakan tempat bagi para pendengar atau jemaah dalam suatu teater gereja.<sup>16</sup>

Auditorium adalah ruang yang digunakan untuk acara pertunjukkan atau audiovisual, seperti teater, konser, pemutaran film dan sebagainya.<sup>17</sup>

Auditorium adalah ruang untuk berkumpul, mendengarkan, ceramah, mengadakan pertunjukkan dan sebagainya, di sekolah, universitas atau gedung lainnya.<sup>18</sup>

#### **b. Macam Auditorium**

Menurut aktivitasnya, auditorium terbagi atas dua kategori, yaitu:

---

<sup>15</sup> Wawan Cahyono. Perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan pada Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta: Konsep TA. Surakarta: UNS. 2004. Hal 40

<sup>16</sup> Lilis Theja. Studi Tentang Tata Ruang Dalam Auditorium Bioskop Kodya Surakarta: Skripsi. Surakarta: UNS. 1989.

<sup>17</sup> Kunti Pratiwi, A. Pengendalian Pada Auditorium. Jakarta: FT UI. 1995. Hal 1

<sup>18</sup> Poerwodarminto, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1983

- i. Auditorium khusus, yaitu; ruang pertunjukkan yang didesain khusus untuk satu jenis aktivitas, seperti; drama teater, open house, concert hall, film theatre dan musical theatre.
- ii. Auditorium Multifungsi, yaitu; ruang pertunjukkan yang dirancang dengan akomodasi dua atau lebih aktivitas dalam satu tempat.<sup>19</sup>

**c. Persyaratan Auditorium**

Untuk dapat menikmati suatu pertunjukkan dengan kenyamanan audio, harus memenuhi persyaratan:

- i. Auditorium harus dirancang penonton harus sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh sumber bunyi.
- ii. Sumber bunyi harus dinaikkan agar sebanyak mungkin terlihat, sehingga menjamin aliran gelombang bunyi yang langsung yang bebas ke tiap pendengar.
- iii. Lantai di mana penonton duduk harus dibuat cukup landai atau miring.<sup>20</sup>

**d. Fungsi Auditorium**

Auditorium merupakan wadah yang memberikan pelayanan bagi masyarakat terutama pada peminat pertunjukkan, maka fasilitas pertunjukkan wayang orang mempunyai fungsi sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Joseph De Chiara & Crosbie, Michael J. *Time Saver For Building Types*. New York: Mc Graw-Hill. 1992. Hal 713

<sup>20</sup> Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 54

- i. Sebagai sarana pementasan sebagai salah satu karya budaya.
- ii. meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan.
- iii. Salah satu sarana yang melengkapinya fasilitas untuk pertunjukan di masa yang akan datang.
- iv. Sebagai sarana pementasan yang bersifat mendidik, rekreatif, dan budaya.
- v. Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat, sehingga terjadi suatu apresiasi dan komunikasi yang terarah.

#### **d) Tinjauan Ruang Galeri**

##### **1) Pengertian Galeri**

Galeri seni atau Museum seni adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni, dan sering kali merupakan seni visual. Museum dapat berwujud museum publik maupun privat, namun yang membedakan museum ini adalah pada kepemilikan dari koleksi-koleksi yang ada pada museum. Lukisan merupakan barang seni yang paling sering di tampilkan. Akan tetapi, skulptur, fotografi, ilustrasi, seni instalasi, dan objek dari seni yang dapat digunakan juga ditampilkan pada museum atau galeri seni ini. Meskipun pada dasarnya museum atau galeri ini diperuntukan sebagai ruang bagi hasil karya seni visual, namun galeri seni ini terkadang juga digunakan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seni lainnya, seperti konser music dan pembacaan puisi.

Galeri merupakan suatu ruangan panjang terlindungi / tertutup, berupa koridor, baik itu didalam maupun di eksterior bangunan, atau koridor diantara bangunan yang

berfungsi sebagai tempat kegiatan pameran kerja seni. Galeri pada awalnya merupakan bagian dari museum yang berfungsi sebagai ruang pameran.

## **2) Macam Gallery**

Macam galeri berdasarkan jenis pameran yang diadakan dibagi menjadi tiga, yaitu :

### **i. Pameran tetap (*Permanent Exhibition*).**

Pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu.

Barang-barang yang dipamerkan tetap atau bisa juga bertambah.

### **ii. Pameran temporer (*Temporary Exhibition*).**

Pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.

### **iii. Pameran keliling (*Travelling Exhibition*).**

Pameran yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.

## **3) Fungsi Galeri Seni Secara Umum**

Secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai;

### **i. Sebagai tempat memamerkan karya *street art* (exhibition room)**

### **ii. Sebagai tempat membuat karya *street art* (workshop)**

### **iii. Mengumpulkan karya *street art* (stock room)**

### **iv. Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan (auction room)**

### **v. Tempat berkumpulnya para seniman**

### **vi. Tempat pendidikan masyarakat**

## **4) Fasilitas Galeri**



Sebuah galeri harus memiliki fasilitas-fasilitas baik utama maupun penunjang.

Fasilitas utama yang terdapat dalam sebuah galeri :

*i. An introductory space*

Sebagai ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apa aja yang terdapat didalamnya.

*ii. Main gallery displays*

Merupakan tempat pameran utama.

### **5) Syarat Ruang Pameran**

Ruang-ruang pameran haruslah :

- i. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu.
- ii. Mendapatkan cahaya dan penerangan yang baik.
- iii. Dapat dilihat publik tanpa menimbulkan rasa lelah.

## **3. Sistem Interior**

### **a) Sistem Pencahayaan**

Pencahayaan dalam perancangan interior bukan hanya berfungsi sebagai pengadaan cahaya agar ruangan dapat terlihat saja, akan tetapi pencahayaan memiliki fungsi lebih dari hal tersebut, seperti:

#### **a. Fungsi pencahayaan**

- 1) Pembentuk suasana ruang sebagai contoh penerangan yang tenang akan membentuk suasana intim, penerangan yang terang akan membentuk suasana yang dinamis dan sebagainya.
- 2) Untuk mengadakan fasilitas-fasilitas tertentu dalam sebuah fasilitas, sebagai contoh penerangan digunakan untuk menuntun manusia menuju pada fasilitas-fasilitas tertentu pada fasilitas besar.

3) Membentuk bayangan-bayangan tertentu agar ekspresi visual dari sebuah bentuk atau tekstur dapat lebih terlihat.

4) Untuk membentuk ekspresi spasial tertentu dalam ruang, seperti kesan jauh.

Dalam, dangkal dan sebagainya.<sup>21</sup>

#### b. Jenis pencahayaan

##### 1). Pencahayaan alami

Pencahayaan alam merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, dan sumber-sumber lain dari alam seperti fosfor dan lain sebagainya. Pencahayaan yang sering digunakan perancangan ruang dalam adalah sinar matahari dan diperoleh secara langsung melalui atap, jendela, genteng kaca dan lain-lain, sedang pencahayaan tidak langsung melalui *sky light*, permainan bidang kaca dan lain-lain.

Sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan, misalnya:

- i. Sinar matahari yang langsung tanpa halangan apapun
- ii. Sinar matahari yang berasal dari pantulan awan
- iii. Sinar matahari refleksi luar, yaitu hasil pantulan cahaya dari benda yang berdiri di luar bangunan dan masuk ke dalam ruangan melalui lubang jendela, atau lubang cahaya lainnya.
- iv. Sinar matahari refleksi dalam, yaitu hasil pantulan cahaya dari benda yang dekat sekitar bangunan maupun benda dan elemen ruangan itu sendiri.

---

<sup>21</sup> John F. Pile, *Interior Design*, (New York: Harry N. Abrams inc), 292-328



Untuk ruangan pertunjukkan pada umumnya tidak begitu mementingkan sinar matahari secara langsung, bahkan ada yang sama sekali atau sengaja tidak memanfaatkan cahaya alami (khusus dibuat saat pertunjukkan berlangsung). Ini berarti dalam gedung pertunjukkan lebih mementingkan pencahayaan buatan dengan tujuan menciptakan suasana pertunjukkan<sup>22</sup>.

## 2). Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari buatan manusia, misalnya cahaya lilin, cahaya lampu dan lain-lain. Cahaya buatan digunakan jika cahaya alami tidak memadai untuk melihat pekerjaan yang diinginkan dan jika dipentingkan untuk mengendalikan warna cahaya pada suatu pekerjaan.

Jadi pencahayaan buatan merupakan hasil ciptaan yang dalam interior dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu sesuai dengan kehendak dan fungsi ruang, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahan, pemilihan warna, komposisi dan lain-lain.

Sistem tata cahaya pada Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo ini nantinya akan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami pada bagian lobby, tetapi tetap ditambah oleh pencahayaan buatan. Jendela dengan bukaan-bukaan besar pada bangunan sangat menguntungkan, karena dapat memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami, sehingga lebih hemat listrik. Pencahayaan buatan digunakan untuk galery dan auditorium pada ruangan ini menggunakan sistem pencahayaan khusus. Untuk area-area umum seperti lobby digunakan lampu-

---

<sup>22</sup> Wawan Cahyono. 2004. *Perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan pada Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta: Konsep TA*. Surakarta: UNS. 2004. Hal 73

lampu gantung yang *warm* untuk memberi kesan hangat. Ruang seperti kantor, ruang service, ruang workshop, ruang rias ruang transit dan ruang penyimpanan karya menggunakan lampu downlight.

## b) Akustik

### a. Gejala Akustik Dalam Ruang Tertutup

Gelombang bunyi mempunyai beberapa karakteristik khusus dalam sebuah ruang tertutup, pembahasan mengenai gejala akustik dalam ruang tertutup akan disederhanakan dengan menyamakan kelakuan gelombang bunyi dengan sinar cahaya, hal ini biasanya dikenal dengan *akustik geometrik*. Beberapa sifat bunyi berdasarkan teori akustik geometrik adalah:

#### 1) Pemantulan Bunyi

Hampir semua benda dengan permukaan yang kasar dan keras memantulkan sebagian besar energi bunyi yang diterimanya, gejala pemantulan bunyi ini hampir mirip dengan gejala pemantulan cahaya di mana sudut datang sama dengan sudut pantul. Sifat pemantul dalam akustik ruang juga sama dengan sifat pemantul cahaya, di mana permukaan yang cekung akan cenderung memantulkan gelombang bunyi sedang permukaan yang cembung cenderung akan menyebarkan gelombang bunyi, dengan memanfaatkan sifat permukaan pantul inilah kondisi akustik ruang dapat diperbaiki sesuai dengan keinginan.

## 2) Penyerapan Bunyi

Penyerapan bunyi adalah perubahan energi bunyi menjadi energi lain, umumnya berupa panas, ketika menumbuk suatu permukaan. Jumlah panas yang dihasilkan pada perubahan bentuk ini adalah sangat kecil, sedangkan kecepatan-kecepatan perambatan gelombang bunyi tidak dipengaruhi oleh penyerapan. Pada dasarnya semua bahan dapat menyerap bunyi hingga ambang tertentu. Dalam akustik ruangan, faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan bunyi antara lain:

- i. Lapisan permukaan dinding, lantai, dan atap.
- ii. Isi ruangan seperti penonton, bahan tirai, tempat duduk dan karpet.
- iii. Udara dalam ruang.

Efisiensi penyerapan bunyi oleh suatu bahan pada dasarnya merupakan sebuah koefisien yang menyatakan bagian dari energi bunyi datang yang diserap atau tidak dipantulkan oleh permukaan bahan. Penyerapan bunyi pada suatu permukaan diukur dalam satuan sabins.

## 3) Difusi Bunyi

Bila tekanan bunyi disetiap bagian suatu auditorium sama dan gelombang bunyi dapat merambat dalam semua arah, maka dikatakan

medan bunyi relatif sama atau homogen dalam suatu ruang, dengan kata lain telah terjadi penyebaran bunyi atau difusi pada ruang tersebut. Harus diperhatikan bahwa permukaan yang menonjol dan ukuran dari lapisan penyerap harus cukup besar dibanding dengan panjang gelombang bunyi dalam seluruh jangkauan frekuensi audio. Proyeksi penonjolannya harus mencapai paling tidak sepertujuh panjang gelombang yang didifusikannya.

#### 4) Difraksi Bunyi.

Difraksi adalah gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan atau dihamburkan di sekitar penghalang seperti sudut ruangan, kolom, tembok, dan balok. Gejala difraksi bunyi sangat nyata pada frekuensi rendah di bawah 250 Hz, hal ini dikarenakan panjang gelombang bunyi untuk frekuensi tersebut lebih panjang dari besar ruangan itu sendiri sehingga penghalang yang ada dalam ruang tersebut tidak cukup untuk melakukan penghamburan ataupun pemantulan bunyi keseluruhan ruangan.

#### 5) Dengung

Dengung merupakan hasil dari suatu sumber bunyi yang lunak (*steady*) sehingga diperlukan sejumlah waktu untuk meluruh (hilang). Bunyi yang berkepanjangan ini sebagian akibat dari pemantulan bunyi yang berturut-turut dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dihentikan. Kehadiran dengung ini ternyata mengubah tanggapan bahwa bunyi (*transient*) suatu ruang akustik sehingga pada pengendalian dengung

dalam auditorium biasanya bunyi *transient* dari pidato dan musik akan dilindungi dan ditingkatkan untuk menjamin *integritas* pembicaraan yang tertinggi dan kenikmatan musik yang terlengkap. Pentingnya pengendalian dengung ini menghasilkan rumus hubungan kuantitatif antara waktu dengung, volume ruang dan jumlah penyerapan total. Hubungan ini ditemukan oleh Sabine, dengan rumus:

$$RT = \frac{0.05}{A + xV}$$

RT = waktu dengung dalam sekon

V = volume ruang, feet kubik

A = penyerapan ruang total, sabin feet persegi

X = koefisien penyerapan udara

Perlu ditekankan bahwa rumus sabine di atas berlaku pada auditorium di mana bunyi adalah difus, artinya energi bunyi didistribusikan secara merata ke seluruh ruangan dan karena itu pula bunyi menghilang secara halus dan merata.<sup>23</sup>

## 6) Resonansi Ruang

Sebuah ruangan yang tertutup udara di dalamnya akan menonjolkan bunyi pada frekuensi tertentu. Hal ini sering memunculkan

<sup>23</sup> Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 63



efek ruang yang khas seperti pada sebuah kamar mandi sehingga mendorong kebanyakan orang sering bernyanyi di kamar mandi, ketika mandi. Ragam frekuensi yang ditonjolkan oleh resonansi udara dalam suatu disebut ragam getaran normal. Resonansi ruang akan sangat mengganggu terutama pada sebuah ruangan yang dituntut untuk memiliki sistem akustik yang cukup baik karena resonansi ruang akan menjadikan distribusi frekuensi bunyi tidak sama keseluruh ruangan.

#### **b. Syarat-syarat Akustik dalam Ruang Tertutup**

Sebuah auditorium merupakan suatu ruangan yang mempunyai permasalahan akustik ruang yang cukup kompleks, berikut ini adalah persyaratan kondisi mendengar yang baik di dalam sebuah auditorium:

- 1). Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiap bagian gedung pagelaran terutama pada bagian tempat duduk penonton yang paling jauh dari panggung.
- 2). Energi bunyi harus terdistribusikan secara merata dalam ruang.
- 3). Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pementas.
- 4). Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.



- 5). Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang.<sup>24</sup>

Dari tuntutan di atas yang harus dipenuhi bagi sebuah gedung pertunjukkan satu persatu sebagai berikut:

1) Kekerasan yang cukup

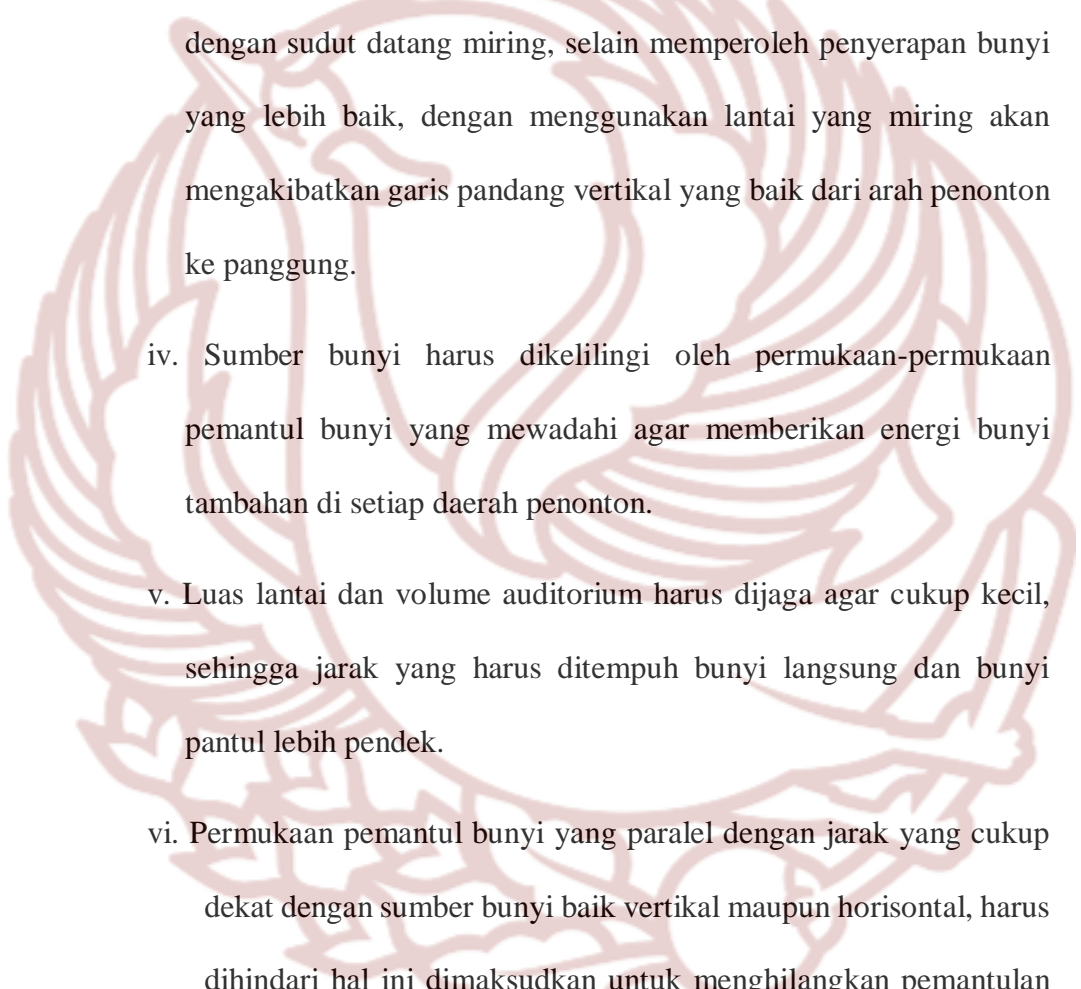
Masalah utama kekerasan bunyi dalam sebuah ruangan auditorium merupakan hal klasik yang selalu dicoba dipecahkan sesuai dengan tuntutan masing-masing gedung, karena dalam sebuah auditorium energi bunyi yang dipancarkan akan diserap oleh; penonton, tempat duduk, dan bahan pembentuk ruang yang lainnya, maka diperlukan sebuah kekerasan tertentu yang memadai sehingga gelombang bunyi dapat diterima oleh semua penonton dalam sebuah gedung pertunjukkan.

Terdapat beberapa cara untuk mengurangi penyerapan dan meningkatkan kekerasan dalam sebuah gedung pertunjukkan yaitu:

- i. Gedung pertunjukkan harus dibuat sedemikian rupa sehingga penonton sedekat mungkin dari sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak tempuh bunyi, ini dapat dilakukan juga dengan memanfaatkan balkon sehingga lebih banyak penonton yang duduk dekat dengan sumber bunyi.

---

<sup>24</sup> Lusida Irene M, Dkk. *Pengendalian Akustik Pada Ruang Musik*. Jakarta: FT UI. 1995.  
Hal 02

- 
- ii. Sumber bunyi harus dinaikkan agar sebanyak mungkin terlihat, sehingga menjamin aliran gelombang bunyi langsung bebas merambat dari sumber bunyi ke pendengar tanpa dihalangi atau dipantulkan.
  - iii. Lantai tempat penonton harus dibuat landai atau miring, hal ini dikarenakan bunyi lebih mudah diserap bila melewati penonton dengan sudut datang miring, selain memperoleh penyerapan bunyi yang lebih baik, dengan menggunakan lantai yang miring akan mengakibatkan garis pandang vertikal yang baik dari arah penonton ke panggung.
  - iv. Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi yang mewadahi agar memberikan energi bunyi tambahan di setiap daerah penonton.
  - v. Luas lantai dan volume auditorium harus dijaga agar cukup kecil, sehingga jarak yang harus ditempuh bunyi langsung dan bunyi pantul lebih pendek.
  - vi. Permukaan pemantul bunyi yang paralel dengan jarak yang cukup dekat dengan sumber bunyi baik vertikal maupun horisontal, harus dihindari hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan pemantulan kembali ke sumber bunyi.
  - vii. Penonton harus berada pada daerah yang menguntungkan baik secara visual maupun secara akustik sehingga kenikmatan penonton menyaksikan pementasan musik dapat diperoleh secara maksimal.

viii. Untuk sumber bunyi tambahan di samping sumber bunyi utama yang biasanya diletakkan pada sisi samping maupun belakang penonton harus diletakkan juga permukaan pemantul yang mengelilinginya, sehingga prinsip dasarnya sebanyak mungkin energi bunyi harus dipancarkan dari semua posisi sumber bunyi, keseluruhan penerima.

ix. Selain permukaan pemantul bunyi utama, diperlukan juga permukaan pemantul tambahan untuk mengarahkan bunyi kembali ke pementas terutama untuk pertunjukkan akustik atau vokal.

Pemantul bunyi yang ditempatkan dengan benar selain menguatkan energi bunyi juga menciptakan suatu kondisi lingkungan yang dikenal dengan efek ruang. Hal ini tercapai bila pendengar menerima bunyi dari berbagai arah, gejala ini sangat khas untuk ruang-ruang tertutup, tetapi hilang sama sekali pada gedung pagelaran yang terbuka

## 2) Difusi Bunyi

Difusi merupakan salah satu cara untuk menyebarkan suara ke seluruh ruangan dengan merata. Untuk memperoleh penyebaran bunyi yang merata dan sempurna dalam suatu ruangan maka dapat digunakan cara sebagai berikut ini:

i. Membuat permukaan ruang menjadi tidak teratur (langit-langit, dinding atau dekorasi di dalam ruangan) harus banyak digunakan dan cukup besar untuk menangani penyebaran bunyi dalam ruang.

- ii. Untuk ruang dengan kapasitas kecil penggunaan permukaan yang tidak teratur kadang sulit untuk diwujudkan namun untuk ruang seperti ini difusi bunyi dapat dicapai dengan penggunaan bahan penyerap bunyi yang acak, serta penggunaan bahan penyerap bunyi dan pemantul bunyi secara bergantian meningkatkan faktor difusi di dalam ruang.
- iii. Penggunaan akustik difuser (penyebar akustik) dalam ruangan relatif besar akan membantu meningkatkan difusitas ruang tersebut.

### 3) Pengendalian Dengung

Dengung dalam sebuah ruangan disebabkan karena pemantulan berulang-ulang suatu sumber bunyi, karena cukup banyak sumber bunyi pada sebuah pementasan maka meningkat pula faktor kemungkinan terjadinya dengung dalam ruang pertunjukkan tersebut. Pengendalian dengung dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumus sabine. Dari rumus tersebut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- i. Semakin besar volume ruang maka, makin panjang RT
  - ii. Semakin banyak penyerapan yang terjadi dalam ruang maka semakin rendah RT
- (RT = waktu dengung dalam sekon)

Faktor kenyamanan akustik memegang peranan yang cukup penting dalam sebuah Gedung Kesenian. Elemen akustik ini merupakan pengendalian terhadap bising yang mengganggu, yang dapat masuk ke dalam ruang. Bising akan dapat mengganggu/mempengaruhi proses tindakan medis yang sedang berlangsung

dalam klinik dan ini akan berpengaruh dengan rasa ketidaknyamanan terhadap pasien.<sup>25</sup>

Dalam Perancangan Gedung Kesenian ini terdapat satu ruang yang harus terdapat system akustiknnya yakni auditorium. oleh karenanya plafon menggunakan plafon akustik dan dindingnya menggunakan *gypsumboard* dengan woll untuk mengurangi tingkat kebisingan. Lantai menggunakan karpet dan kursi menggunakan busa sehingga membantu dalam penyerapan bunyi.

#### c) Penghawaan

Penghawaan merupakan usaha mengatur kebutuhan manusia akan udara atau hawa untuk kelangsungan hidupnya, tanpa adanya kenyamanan suhu yang memadai, penonton tidak akan dapat sepenuhnya menikmati pertunjukan yang disajikan. Adanya sirkulasi udara yang lancar memungkinkan ruangan berada dalam suhu dan kelembaban yang wajar dan nyaman.<sup>26</sup>

##### **a. Jenis ventilasi**

Dilihat dari cara kerjanya ventilasi dapat dibedakan menjadi dua:

- i. Ventilasi alamiah, bertujuan mendapatkan kenyamanan udara bagi pemakai ruangan dengan aturan suhu, kelembaban dan sirkulasi udara dalam ruang tergantung pada faktor alam antara lain; kecepatan angin karena gerakan atau aliran yang bergerak, orientasi wadah kegiatan.
- ii. Ventilasi buatan, bertujuan mendapatkan aliran udara dengan menggunakan alat bantu seperti kipas angin dan lain sebagainya.

---

<sup>25</sup> John F. Pile, *Interior Design*, (New York: Harry N. Abrams inc), hal 410

<sup>26</sup> Wawan Cahyono. 2004. *Perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukan pada Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta: Konsep TA*. Surakarta: UNS. Hal 84



Penghawaan diperlukan pada tetaer dan tidak memungkinkan perlubangan yang mengakibatkan kebocoran suara sehingga tercipta kondisi akustik yang tidak baik.

Sistem penghawaan dalam suatu gedung dapat dibedakan menjadi dua yaitu penghawaan buatan dan penghawaan alami. Untuk suatu gedung pertunjukkan adalah mutlak untuk menggunakan sistem penghawaan buatan, terutama untuk ruang-ruang pertunjukkan dan galery. Hal ini dikarenakan sifat gedung yang tertutup agar tidak terjadi kebocoran udara, selain itu untuk mengatur suhu dan kelembaban dalam ruang sebagai salah satu faktor kenyamanan penonton.

Di dalam ruang pertunjukkan pergerakan udara harus dipastikan agar tidak ada kantong-kantong udara dan perasaan segar penonton harus tetap dijaga dan dihindari terjadinya pergerakan udara keatas. Hal ini menyebabkan diperlukan suatu sistem baru dalam penempatan ventilasi, di mana udara segar dialirkan di atas kepala penonton, sedang udara kotor diserap melalui laci-laci/*grill* di bawah kursi penonton. Sistem ini disebut '*down system*' (*Down ward System with Intlen Fan and Independent Stage and Auditorium Extract Fan .*)

#### **b. Sistem penghawaan**

Sistem penghawaan berfungsi untuk mengatur kesejukan di dalam ruangan. Ada dua jenis sistem pengaliran udara yaitu:



- i. Sistem mekanis yang menggunakan alat mekanis (listrik) misalnya kipas angin yang digunakan untuk mempercepat pergerakan udara dengan tidak mengurangi derajat kelembaban udara sekitar.
- ii. Sistem AC (*Air Conditioning*) yaitu sistem pengaturan udara dalam ruang yang dilakukan secara teratur dan konstan. Adapun unsur udara yang diatur dengan AC adalah kecepatan aliran udara, pergantian dan pembersihan udara juga pengaturan temperatur udara pada kondisi yang diinginkan

Pada dasarnya sistem penghawaan ini berfungsi untuk menghilangkan kalor dan uap air yang berlebihan serta membuang gas-gas yang tidak membuat nyaman, sekaligus mengalirkan udara segar ke dalam ruang. Adanya sirkulasi udara yang lancar memungkinkan ruangan berada dalam suhu dan kelembaban yang wajar dan nyaman.<sup>27</sup>

Penggunaan AC central menghindari bising yang ditimbulkan, sehingga tidak melampaui *back ground noise* yang diisyaratkan yaitu antara 15-25 db. Suplai udara 28 m kubik perorang perjam untuk penikmatan yang relatif nyaman.

Penghawaan buatan dalam hal ini adalah penggunaan *air conditioning*, macamnya terdiri dari:

- 1) *Window unit*, yaitu AC yang digunakan pada ruang-ruang kecil, di mana sistem mekanisnya terdapat dalam satu unit yang kompak.
- 2) *Split unit*, yaitu AC yang digunakan untuk satu atau beberapa ruangan, sedang kelengkapan untuk *evaporator* terpisah tiap ruang.

---

<sup>27</sup> Roderick Ham. *Theater Planning*. London: Architectural Press Ltd. 1973.

- 3) *Central unit*, yaitu AC yang digunakan untuk ruang luas dan perlengkapan keseluruhannya terletak diluar ruangan kemudian didistribusikan ke ruangruang melalui *ducting* dan berakhir dengan aliran *difusser*.<sup>28</sup>

#### **d) Sistem Keamanan dan Pengamanan**

Keamanan dan pengamanan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu bangunan kompleks seperti hotel. Untuk memperoleh keamanan yang diharapkan maka sebuah hotel selain terdapat petugas security (satpam) sebaiknya juga terdapat CCTV (*Close Circuit Television*) yaitu suatu alat yang berfungsi untuk memonitor suatu ruangan melalui layar televisi/monitor, yang menampilkan gambar dari rekaman kamera yang dipasang disetiap sudut ruangan (biasanya tersembunyi) yang diinginkan oleh bagian keamanan. System keamanan ini terbatas pada gedung tersebut (*closed*). Semua kegiatan didalamnya dapat dimonitor di suatu ruangan security. CCTV dapat bekerja 24 jam sesuai dengan kebutuhan. Setiap gambar dapat ditayang ulang pada posisi waktu yang diinginkan oleh operator.<sup>29</sup> Dalam system ini, peralatan yang diperlukan adalah:

- 1) Kamera
- 2) Monitor TV
- 3) Timelaps video recorder
- 4) Ruang security

Sistem pengamanan pada hotel terhadap bahaya kebakaran biasanya menggunakan alat pengontrol kebakaran mekanis yaitu:

---

<sup>28</sup> Pamudji, J & Suptandar. 1995. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan. 1982

<sup>29</sup> Dwi Tenggoro, 2000:88 pada Martha Kusumawardani, *Perancangn dan Perancangan Interior Restaurant, Coffee Shop dan Lobby*, (Jurusan Desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2006), Hal. 45.

- 1) *Fire Alarm*, yaitu alarm kebakaran otomatis yang akan berbunyi secara otomatis jika ada api atau temperatur suhu mencapai 135 derajat Celcius sampai 160 derajat Celcius. Dipasang pada tempat tertentu dengan jumlah yang memadai.
- 2) *Smoke Detector*, alat deteksi asap diletakkan pada tempat dan jarak tertentu. Alat ini bekerja pada suhu 70 derajat Celcius.
- 3) *Automatic Sprinkler*, pemadam kebakaran dalam suatu jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala penyiram. Kebutuhan air ditampung pada reservoir dan radius pancaran 25 meter persegi.
- 4) *Fire Hidrant*, yaitu sistem yang menggunakan daya semprot air melalui selang sepanjang 30 meter yang diletakkan pada kotak dengan penutup ditempat strategis.
- 5) *Fire Extinghuiser*, adalah alat pemadam kebakaran portable yang berjarak 30 m dengan lebar memadai dan kontruksi tahan api.
- 6) Tangga darurat dengan kontruksi yang tahan api.

#### **4. Elemen Pembentuk Ruang**

##### **a) Lantai**

###### **1) pengertian lantai**

- i. Lantai merupakan bidang datar yang dijadikan sebagai alas dasar ruangan di mana aktifitas dilakukan manusia di atasnya dan mempunyai sifat atau fungsi ruang.
- ii. Sebagai pembatas ruang antara tingkat satu dengan tingkat berikutnya.<sup>30</sup>

Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang, namun demikian lantai juga berfungsi sebagai pendukung

---

<sup>30</sup> Pamudji, J & Suptandar. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan. 1990. Hal 123

akustik dan penghubung suatu ruang dengan yang lain. Lantai harus tenang dengan alas karpet pada ruang audiens, bunyi harus diserap sehingga tidak menimbulkan bunyi.<sup>31</sup>

## 2) Lantai pada ruang pertunjukan

Beberapa standar untuk lantai pentas adalah menyangkut konstruksi serta materi yang dipergunakan, hal ini menyangkut adanya pengaruh gesekan telapak kaki, menimbulkan varises, kurang menguntungkan bagi organ tubuh bagian dalam serta akan menimbulkan ketegangan (stress).<sup>32</sup>

Beberapa prinsip yang menjadi pertimbangan selain masalah kelenturan dan daya pantul, adalah berupa:

- i. Lantai yang baik hendaknya dibuat dari kayu atau papan kayu yang kering dengan kerangka balok silang yang ditata di atas landasan lantai semen.
- ii. Pemakaian konstruksi yang kuat seperti apa yang diterapkan pada sistem konstruksi industri dengan kerangka kasok yang dipasang mendatar (*mill constructions*).
- iii. Menerapkan sistem pasak dan berpegas yang dipasang secara sempurna (*webbing system*), ini dimaksudkan untuk mendapat daya sangga kelenturan secara optimal dari berbagai sisinya.

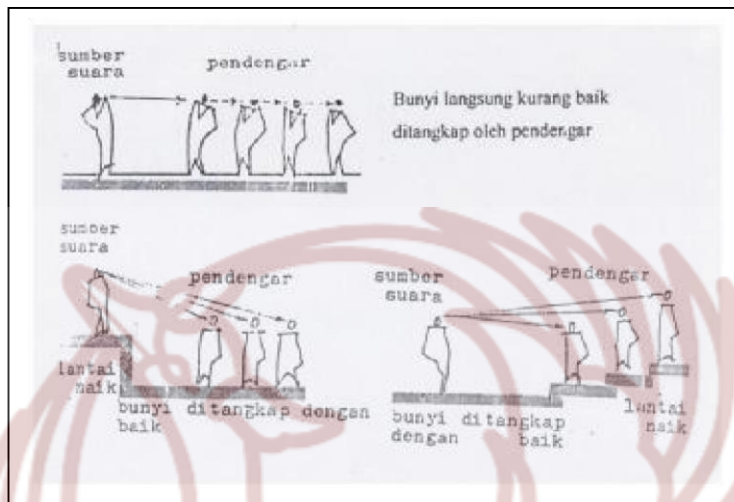
Agar semua penonton mendapatkan pengalaman audiovisual yang baik maka lantai dibuat berundak atau miring. Kemiringan lantai yang landai membuat

---

<sup>31</sup> Burris Meyer, Harold & Cole, Edward C. 1964. *Theatres & Auditorium*. New York: Reinhold . 1964. Hal 121

<sup>32</sup> Soegeng Toekio M. *Pramega*. Surakarta: Arta 28. 2000. Hal 52

bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring.



**Gambar 09.** Pengaruh Ketinggian Lantai Terhadap Sumber Suara  
(Sumber: Lusida Irene M, dkk, Pengendalian Akustik Pada Ruang Musik, 1995)

Pada arena panggung lantai dinaikkan sekitar 117 cm dari lantai penonton terendah sehingga sumber bunyi lebih banyak terdengar dan menjamin aliran gelombang sumber bunyi langsung yang bebas ke pendengar.

### 3) Lantai pada ruang galery dan Workshop

Untuk area *gallery* diperlukan material lantai yang kuat dalam menahan beban dan mudah perawatannya, untuk itu dipilih material-material batu alam seperti andesit bakar, granit, balsato bakar, kolongmerat. Untuk ruang workshop digunakan material yang awet dan mudah untuk dibersihkan. Pola lantai juga secara tidak langsung akan berpengaruh pada sirkulasi di dalamnya.

### 4) Lantai pada lobby



Untuk lantai pada lobby lebih mengarah kepada kepentingan estetika, biasanya disesuaikan kepada tema yang di usung. Pada perancangan interior gedung kesenian solo tema yang diambil adalah sasana sewaka dengan gaya klasik jawa untuk menyesuaikan dengan konsep dan gaya maka pilihan lantai memiliki beberapa alternatif seperti marmer, homogenous atau tegel.

Lantai pada kantor, ruang rias dan ruang transit menggunakan bahan yang mudah untuk perawatannya seperti homogenous atau keramik. Pada toilet atau tempat wudlu menggunakan lantai dengan permukaan yang bertekstur agar tidak licin.

## **b) Dinding**

### **1) Dinding pada auditorium**

Pada suatu auditorium dinding berfungsi sebagai media pemantul, pengarah, dan penyerap suara, dengan pemilihan bahan dan bentuk dinding yang dapat mendukung akustik ruang dan penempatan posisi pada tempat yang tepat, maka akan didapatkan posisi mendengar yang baik. Dinding sebagai pembatas ruang akustik mempunyai aturan umum yaitu bahan penyerap bunyi harus dipasang pada permukaan batas auditorium yang mempunyai kemungkinan terbesar menghasilkan cacat akustik seperti gema, gaung, pemantulan yang berkepanjangan dan pemusatan bunyi. Dinding dibentuk untuk menghindari pemusatan bunyi, maka perlu dihindari adanya cekungan pada dinding bagian belakang.<sup>33</sup>

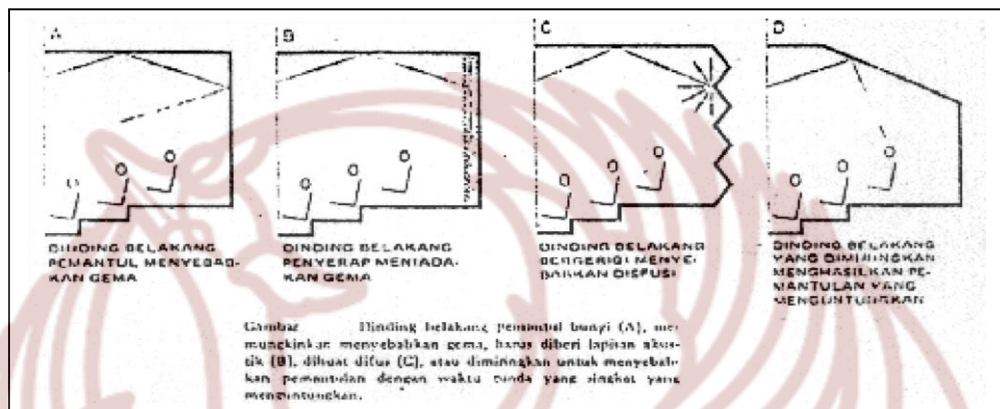
Dinding belakang dapat digunakan untuk mengendalikan gema yang diinginkan, atau memberi lapisan akustik yang dapat meniadakan gema.

---

<sup>33</sup> Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 86



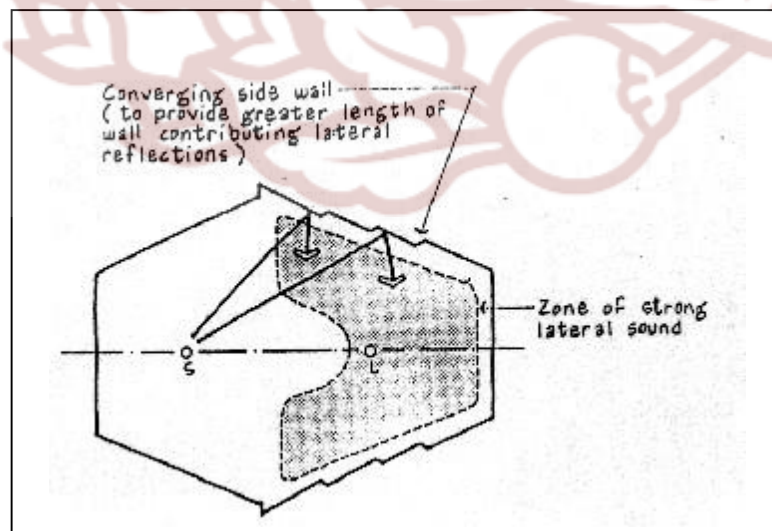
Memiringkan dinding belakang akan menyebabkan pemantulan bunyi yang menguntungkan atau permukaan dinding belakang dibuat bergerigi agar menyebabkan difusi.



**Gambar 10.** Bentuk Dinding Belakang Auditorium

(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 66)

Dinding samping pada auditorium digunakan untuk mengarahkan bunyi pantul agar merata ke seluruh ruangan dan dapat memperkuat bunyi bentuk dinding samping yang dapat digunakan pada auditorium adalah dinding bentuk kipas terbalik.



**Gambar 11.** Dinding Samping Bentuk Kipas Terbalik.

## 2) Dinding pada *galery*

Dinding pada *galery* merupakan tempat yang nantinya akan digunakan untuk memajang dan memamerkan karya, untuk itu dekorasi maupun warna dinding tidak boleh mempengaruhi karya yang akan dipamerkan, maka akan digunakan dinding dengan cat warna natural yaitu putih.

## 3) Dinding pada lobby

Pada lobby dinding dihiasi dengan berbagai ornamen, artwork dan lampu. Dinding pada lobby biasanya lebih mengutamakan kepada artistik dan memaksimalkan untuk mengaplikasikan berbagai macam ragam hias sehingga dapat mewujudkan tema dan gaya yang diusung.

## c) **Langit-langit**

Langit-langit merupakan batas ketinggian sebuah ruangan. Langit-langit juga memiliki beberapa peranan di antaranya melindungi penghuninya dari sinar matahari langsung tempat menempelnya alat-alat listrik dan menunjang pengkondisian ruang.

### 1) Langit – langit pada Auditorium

Langit-langit membantu penyebaran bunyi vertikal dan dapat digunakan sebagai peredam bunyi. Langit-langit juga digunakan untuk menyebarkan bunyi pantul agar dapat ditangkap oleh pendengar secara merata di semua bagian ruangan. Langit-langit pada bagian belakang yang berbentuk melengkung atau miring diberi penyerap suara yang berfungsi untuk mengurangi gema dan menghindari pemantulan ke arah balik atau *feed back*.

Langit gantung yang diletakan pada langit struktural banyak menyumbang pada insulasi bunyi lantai terhadap bising diudara dan bising benturan. Untuk menambah daya gunanya di antaranya:

- i. Selaput langit-langit harus mempunyai berat kurang dari 5 lembar per ft persegi (25 kg permeter persegi). Bila selimut penyerap (mineral wool atau glass wool) digunakan ruang udara di atas langit-langit berat selaput dikurangi.
- ii. Selaput langit-langit tidak terlalu tegak.
- iii. Jarak langsung transmisi bising lewat langit-langit harus dihindari dengan menggunakan selaput padat atau kedap suara.
- iv. Celah antara langit-langit dan bangunan atau kerangka sekelilingnya harus ditutup untuk menghindari penembusan lewat jajak langsung di udara<sup>34</sup>.

Ketinggian langit-langit ruangan untuk gedung pertunjukkan berkisar antara  $\frac{1}{3}$  atau  $\frac{2}{3}$  dari lebar ruangan. Untuk ruang pertunjukkan dengan lebar 100 *feet* dan panjang 150 *feet*, tinggi langit-langit antara 30-35 *feet*.

Pada langit-langit ruang panggung dibuat lebih tinggi dari langit-langit di ruang penonton yang maksudnya untuk meletakan segala perlengkapan panggung seperti lampu, kabel, tirai, panel-panel dekorasi, dan lain-lain.<sup>35</sup>

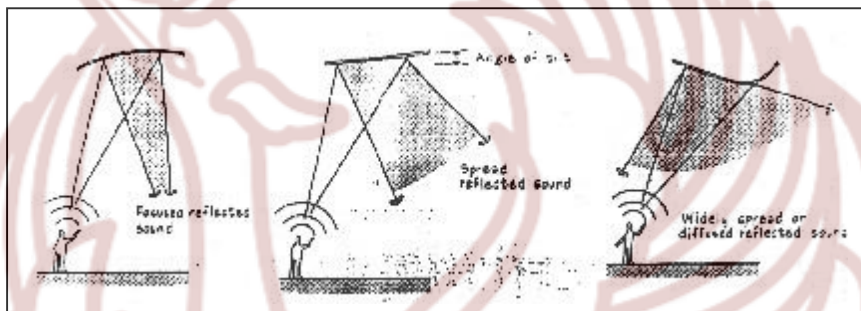
Bentuk-bentuk pemantul pada langit-langit yang dapat mempengaruhi distribusi suara antara lain:

---

<sup>34</sup> Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 187

<sup>35</sup> Burris Meyer, Harold & Cole, Edward C. *Theatres & Auditorium*. New York: Reinhold . 1964. Hal 74

- i. Bentuk cekung: bentuk ini sebaiknya dihindari untuk digunakan, karena akan mengakibatkan pemusatan bunyi.
- ii. Bentuk datar: bentuk ini dapat memantulkan bunyi dengan baik. Dipasang pada kemiringan tertentu sehingga dapat mendistribusikan bunyi.
- iii. Bentuk cembung: bentuk ini dapat digunakan untuk pemantulan bunyi karena bentuk ini akan mengakibatkan pemantulan yang tersebar dan merata dengan baik.



**Gambar 12.** Bentuk Langit t-langit.

(Sumber: M. David Egan, Architectural Acoustics, 1988: 93-94)

## 2) Langit – langit pada galery

Langit – langit pada galery digunakan untuk meletakkan lampu – lampu spot, lampu general ac dan yang lainnya. Langit langit pada galery tidak memiliki syarat khusus.

## B. Tinjauan Data

### 1. Data Lapangan Gedung Kesenian Jakarta

#### 1) Sejarah Singkat Gedung kesenian Jakarta.

Gedung Kesenian Jakarta merupakan bangunan tua peninggalan bersejarah pemerintah Belanda yang hingga sekarang masih berdiri kokoh di Jakarta. Gedung tersebut merupakan tempat para seniman dari seluruh Nusantara mempertunjukkan hasil kreasi seninya, seperti drama, teater, film, sastra, dan lain sebagainya. Gedung ini memiliki bangunan bergaya neo-renaisance yang dibangun tahun 1821

di [Weltevreden](#) yang saat itu dikenal dengan nama *Theater Schouwburg Weltevreden*, juga disebut dengan Gedung Komedi. Gedung yang berpenampilan mewah ini pernah digunakan untuk Kongres Pemoeda yang pertama (1926). Dan, di gedung ini pula pada 29 Agustus 1945, Presiden RI pertama Ir. Soekarno meresmikan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan kemudian beberapa kali bersidang di gedung ini. Kemudian dipakai oleh Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi & Hukum (1951), dan sekitar tahun 1957-1961 dipakai sebagai Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI).

Selanjutnya tahun 1968 dipakai menjadi bioskop “Diana” dan tahun 1969 Bioskop “City Theater”. Baru pada akhirnya pada tahun 1984 dikembalikan fungsinya sebagai Gedung Kesenian (Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 24 tahun 1984). Gedung ini direnovasi pada tahun 1987 dan mulai menggunakan nama resmi Gedung Kesenian Jakarta. Sebelumnya gedung ini dikenal juga sebagai Gedung Kesenian Pasar Baru dan Gedung Komedi. Untuk penerangan digunakan lilin dan minyak tanah dan kemudian pada tahun 1864 digunakan lampu gas. Pada tahun 1882 lampu listrik mulai digunakan untuk penerangan dalam gedung.<sup>36</sup>

## 2) Lokasi

Jl. Gedung Kesenian 1 Pasar Baru Sawah Besar Jakarta Pusat, DKI  
JAKARTA 10110Indonesia

## 3) Aktivitas dan Fasilitas

Sebagai sebuah tempat pertunjukan seni, gedung Kesenian Jakarta memiliki fasilitas yang bagus dan memadai, di antaranya ruang pertunjukan berukuran 24 x

---

<sup>36</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung\\_Kesenian\\_Jakarta/](https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Kesenian_Jakarta/) (diakses 19 September 2016, 09.42 WIB)



17.5 meter dengan kapasitas penonton sekitar 475 orang, panggung berukuran 10,75 x 14 x 17 meter, peralatan tata cahaya, kamera (CCTV) di setiap ruangan, TV monitor, ruang foyer berukuran 5,80 x 24 meter, serta fasilitas outdoor berupa electric billboard untuk keperluan publikasinya.

Secara arsitektur bangunan ditengah kota Jakarta ini menjadi perhatian lebih karena muncul dengan desain yang berbeda dengan bangunan sekelilingnya. Bangunan yang terletak persis di depan halte Trans Jakarta Pasar Baroe ini memang memiliki fasad yang sangat klasik. Di sekitaran daerah Jakarta Pusat sendiri memang memiliki banyak bangunan yang memiliki fasad klasik. Namun Gedung Kesenian Jakarta sendiri memiliki perbedaan dari bangunan lainnya.



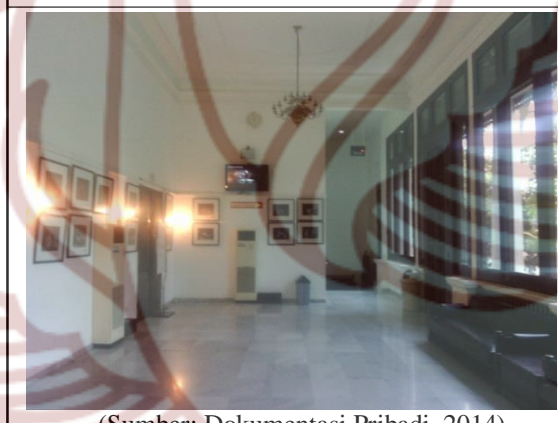
**Gambar 13.** Tampak dari arsitekturnya Gedung Kesenian Jakarta  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Bangunan yang selalu dipertahankan bentuk fasadnya sejak awal berdiri. Sehingga terlihat bahwa bangunan ini seperti bangunan lama yang monumental. Jika masuk lebih dalam ternyata lebih terasa bahwa bangunan ini memiliki skala yang monumental. Karena di bagian depan bangunan atau lobby bangunan kita disambut dengan kolom-kolom besar yang menjulang tinggi dan besar.



Lebih masuk menuju tempat pemeriksaan tiket atau didepan pintu rasa bangunan monumental tersebut sedikit berkurang. Tinggi pintu dan tangga yang dilewati tidak begitu besar seperti kolom-kolom yang ada sebelumnya. Namun setelah masuk kedalam ruang tunggu terasa bangunan ini adalah bangunan lama yang tidak diubah sedikitpun. Jendela yang ada masih dipertahankan sehingga saat kita masuk terasa bahwa bangunan ini adalah bangunan lama yang baik dan indah. Saat masuk ke dalam bangunan kita diberi dua ruang tunggu di sebelah kanan dan kiri. Semua pembagian terasa sama karena bentuk ruang yang ada sama. Begitu juga detail dan interior yang ada.

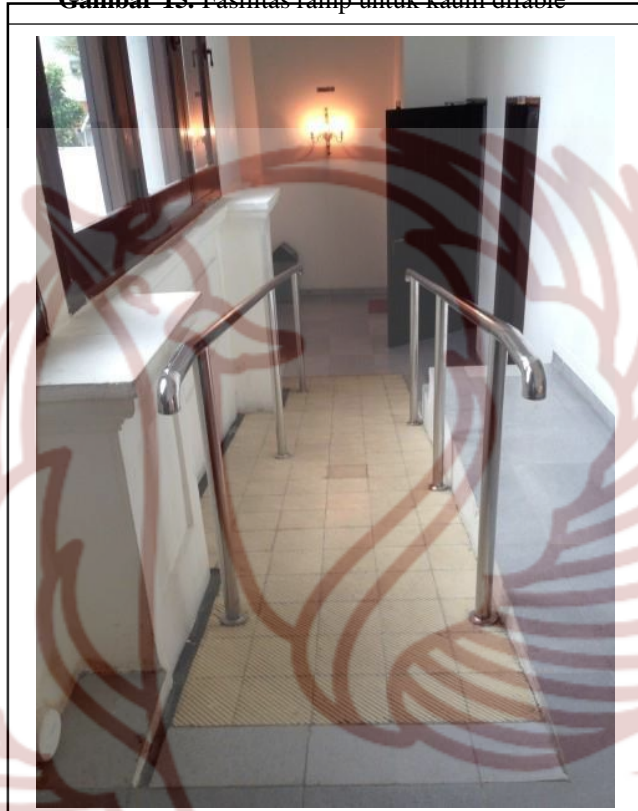
**Gambar 14.** Bagian lobby Gedung Kesenian Jakarta



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Namun tidak dengan fasilitas pendukung menuju ruang-ruang servis seperti toilet. Pada bagian kiri bangunan terdapat ramp untuk pengguna kursi roda yang ingin menuju toilet. Namun disebelah kanan bangunan tidak memiliki ramp.

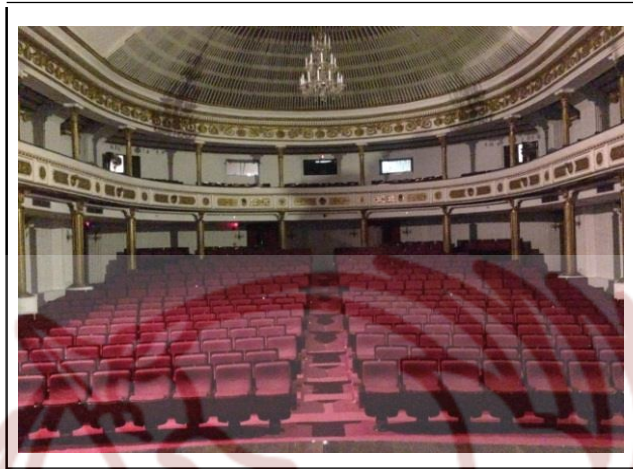
**Gambar 15.** Fasilitas ramp untuk kaum difable



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Ruang pertunjukkan yang klasik dapat kita rasa saat kita memasuki ruang pertunjukkan. Furniture-furniture pendukung seperti lampu dan kolom-kolom yang berbentuk klasik sangat indah terlihat. Perpaduan warna merah dan material kayu dengan beberapa ukiran terasa lebih untuk bangunan klasik. Susunan bangku dengan beberapa

berada diatas podium menambahkan rasa bangunan tersebut merupakan bangunan klasik Belanda.



**Gambar 16** Auditorium ruang pertunjukan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

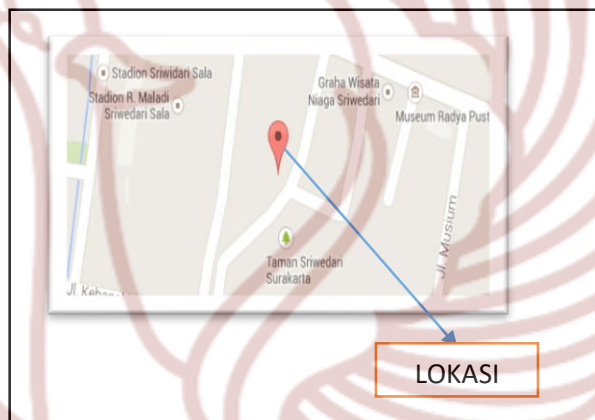
Ruang pertunjukkan yang tidak memuat banyak orang didalamnya membuat kita sebagai pengunjung atau penonton dapat menikmati lebih dekat pertunjukan yang ada. Setelah masuk kedalam ruang pertunjukan tersebut terasa seperti masuk kedalam gedung pertunjukkan klasik yang berada diluar negeri. Saat pertunjukkan mulaipun suara dan cahaya yang ada sangat baik. Suara yang ada dapat terdengar jelas walau kita duduk dibelakang atau bahkan di bangku podium diatas. Untuk fasilitas penunjang seperti kantin, mushola dan kantor manajemen berada diluar gedung pertunjukkan. Untuk kantor manajemen gedung masih sama dengan gedung pertunjukkannya yaitu dengan konsep klasik pada bangunannya. Pintu kaca model lama digunakan pada kantor manajemen. Selain itu lantai yang digunakan juga lantai tegel model lama. Namun berbeda dengan gedung pertunjukkan dan kantor manajemen, mushola dan kantin adalah ruang tambahan yang baru ada beberapa tahun belakang. Bentuknya sudah terkena konsep modern.

## BAB III

### TRANSFORMASI DESAIN

#### A. Profil Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo

Faktor lokasi merupakan sebuah penentu keberhasilan sebuah perancangan. Untuk itu proses cara merancang sebuah Gedung Kesenian sebagai wadah kegiatan seni dengan menuntut dampak perubahan seminimal mungkin di Surakarta memiliki *site plan*:



**Gambar 17.** Site Plan Gedung Kesenian Solo.

- Terletak di daerah yang strategis karena merupakan bagian kawasan Taman Sriwedari yang didalamnya terdapat banyak tempat – tempat yang sering digunakan sebagai tempat pertunjukan seni. Di taman ini juga sering digunakan untuk tempat hiburan pada malam selikuran di kota solo.
- Dekat dengan salah satu jalan utama kota Solo.
- Letaknya masuk kedalam sehingga tidak dekat dengan sumber kebisingan jalan raya.
- Letaknya di pusat kota .
- Dekat dengan kantor Dinas Pariwisata.

- f. Adanya tanggapan dari Walikota pada Diskusi Seni 2014 Senin, 28 April 2014 tentang pengusulan ex-gedung solo teater Sriwedari untuk dialih fungsikan sebagai gedung kesenian multifungsi bertaraf internatioanl.<sup>37</sup>

Selain faktor yang disebutkan di atas, Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo ini karena potensi yang dimiliki seperti :

- a. Kota *Surakarta* sebagai kota yang memiliki nilai seni dan budaya yang sangat kental sehingga dengan adanya gedung kesenian sangat menunjang dalam memberikan wadah bagi seniman berbakat di kota Solo.
- b. Kota *Surakarta* saat ini merupakan kota pariwisata dengan tingkat kedatangan wisatawan yang terus meningkat.

#### 1. **Jenis Usaha atau Pelayanan**

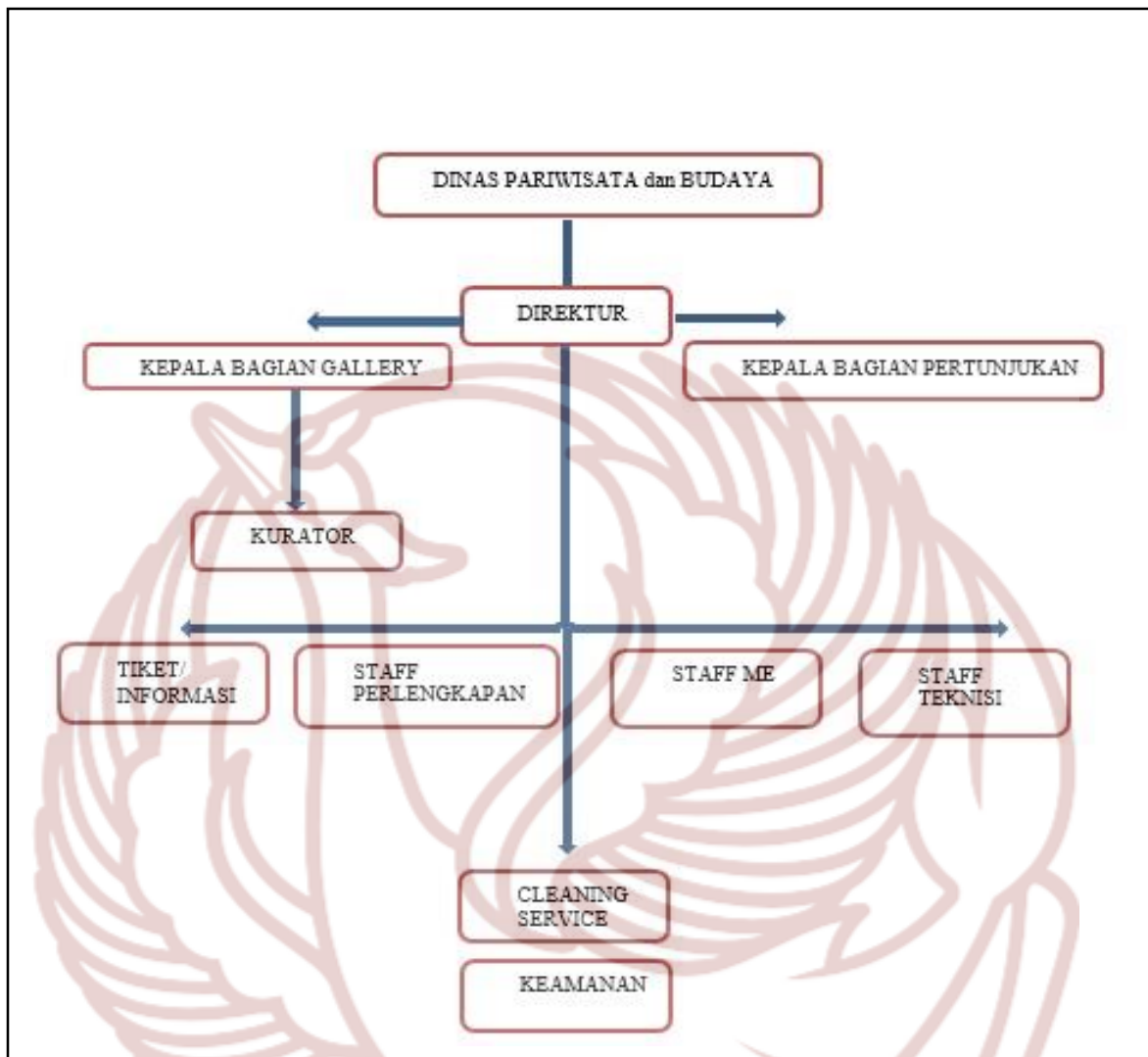
Jenis usaha pada Perancangan Interior gedung Kesenian Solo merupakan usaha milik pemerintah kota Surakarta untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi kota.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan sudyanto selaku kepala seksi seni budaya di Solo 13 april 2015 Pukul 10.00 WIB.



## 2. Struktur Organisasi



**Bagan 02.** Struktur Organisasi Gedung Kesenian

(Sumber : Sudyanto, 2015)

## 3. Jumlah Personil dan Deskripsi Kerja

Berdasarkan struktur organisasi diatas setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap bagian masing-masing. Tugas pokok dan tanggung jawab Pengelola Gedung Kesenian Solo sebagai berikut:



<b>Dinas Pariwisata Kota Surakarta</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pemantauan kepada penyelenggaraan kegiatan di gedung kesenian solo.</li> <li>- Melakukan rapat pengembangan kegiatan gedung kesenian solo</li> <li>- Melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian potensi kepariwisataan dan kebudayaan di Solo.</li> </ul>
<b>Direktur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengepalai semua departemen yang ada pada gedung kesenian Solo.</li> <li>- Memberikan laporan pertanggungjawaban kepada Pemerintah Surakarta.</li> <li>- Mengontrol dan mengevaluasi kerja.</li> <li>- Memimpin rapat bulanan bersama kepala bagian.</li> <li>- Memberikan informasi kepada para staff.</li> </ul>
<b>Sekretaris</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat dan menerima semua pembukuan dan surat menyurat.</li> <li>- Bertanggung jawab atas dokumen-dokumen</li> <li>- Menerima setiap laporan dari bawahan untuk disampaikan kepada Direktur .</li> <li>- Memberikan laporan perkembangan kerja dan setiap masalah yang dilaporkan oleh bawahan.</li> <li>- Menyampaikan informasi dari atasan kepada bawahan.</li> </ul>
<b>Bendahara</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengepalai finansial dan administrasi setiap departemen.</li> <li>- Bertanggung jawab secara penuh terhadap keuangan di Gedung Kesenian Solo.</li> <li>- Memeriksa jadwal kerja harian staff.</li> <li>- Memberikan laporan pertanggung jawaban mengenai keuangan administrasi Gedung Kesenian Solo</li> <li>- Memberikan informasi kepada bagian-bagian lain.</li> <li>- Mengadakan rapat bulanan.</li> </ul>

<b>Kepala Bagian Galery</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengepalai departemen khusus bagian galery yang ada pada gedung kesenian Solo.</li> <li>- Mengatur jadwal pameran</li> <li>- Memberikan laporan pertanggung jawaban kepada direktur.</li> <li>- Mengontrol dan mengevaluasi kerja.</li> <li>- Memimpin rapat bulanan bersama kepala bagian.</li> <li>- Memberikan informasi kepada para bawahan</li> </ul>
<b>Kepala Bagian Pertunjukan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengepalai departemen khusus bagian pertunjukan yang ada pada gedung kesenian Solo.</li> <li>- Mengatur jadwal pertunjukan.</li> <li>- Memberikan laporan pertanggung jawaban kepada direktur.</li> <li>- Mengontrol dan mengevaluasi kerja.</li> <li>- Memimpin rapat bulanan bersama kepala bagian.</li> <li>- Memberikan informasi kepada para bawahan.</li> </ul>
Kurator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pengecekan terhadap karya seni yang akan dipamerkan</li> <li>- Bagian yang menentukan layak tidak nya karya seni yang akan dipamerkan</li> <li>- Merawat karya seni yang sudah masuk di gedung kesenian Solo.</li> <li>- Memberikan laporan kepada kepala bagian.</li> <li>- Melakukan rapat bulanan.</li> </ul>
Tiket	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengatur jalannya kegiatan tiketing bagi penonton</li> <li>- Memberikan laporan kepada kepala bagian.</li> <li>- Melakukan rapat bulanan.</li> </ul>
Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyambutan pengunjung.</li> <li>- Memberikan informasi kepada pengunjung.</li> <li>- Membuat laporan-laporan kepada atasan.</li> </ul>
Staff perlengkapan dan teknisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengoprasikan peralatan</li> <li>- Mengecek perlengkapan dan alat alat yang ada pada gedung kesenian solo</li> <li>- Memberikan informasi dan data pada atasan</li> <li>- Melakukan rapat bulanan.</li> </ul>

<i>Security</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga keamanan saat beroperasi.</li> <li>- Memberikan informasi kepada pengunjung apabila dibutuhkan.</li> </ul>
-----------------	---

**Tabel 1.** Tugas Pokok dan Jabatan di Gedung Kesenian Solo

#### 4. Alur Kerja dan Hubungan Kerja

##### a. Prosedur dan Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan pada Perancangan Interior gedung kesenian solo menggunakan beberapa jenis atau bentuk pelayanan, diantaranya:

##### 1) Area pertunjukan

Area ini merupakan fasilitas yang digunakan untuk melihat berbagai macam karya seni pertunjukan yang disajikan oleh para seniman baik bertaraf nasional maupun internasional. Untuk masuk pada area ini penonton harus membeli tiket terlebih dahulu setelah itu penonton akan diarahkan ke tempat duduk untuk menikmati pertunjukan.

##### 2) Area Galery

Area ini merupakan fasilitas yang digunakan untuk memajang atau melihat berbagai macam karya seni rupa yang dipamerkan. Biasanya pencipta karya berada pada ruangan pameran dibantu panitia untuk menjelaskan karya yang mereka buat.

##### b. Sistem Oprasional

Sistem operasional yang akan diterapkan pada Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo adalah sebagai berikut:

Area	JAM OPERASIONAL	HARI
Office	08.00 – 16.00 WIB	Senin s/d Sabtu
Lobby	Menyesuaikan jadwal	Senin s/d Minggu

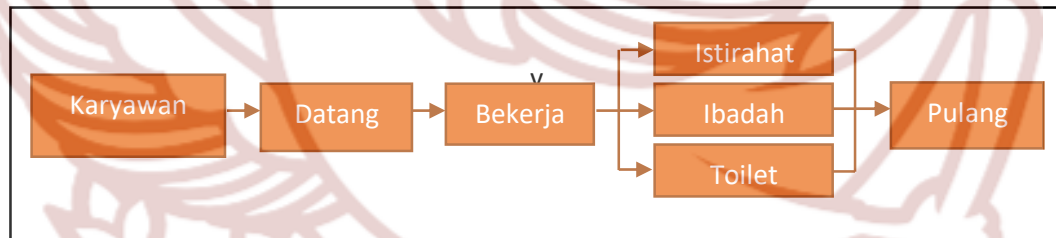
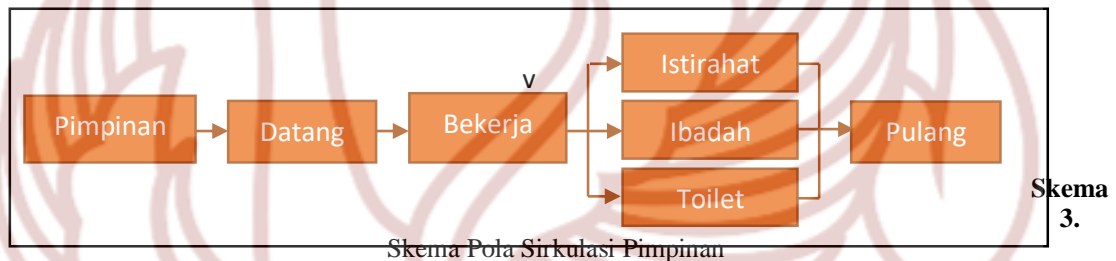
Galery	Menyesuaikan jadwal	Senin s/d Minggu
Auditorium	Menyesuaikan jadwal	Senin s/d Minggu

**Tabel 2.** Jam Oprasional Gedung Kesenian Solo

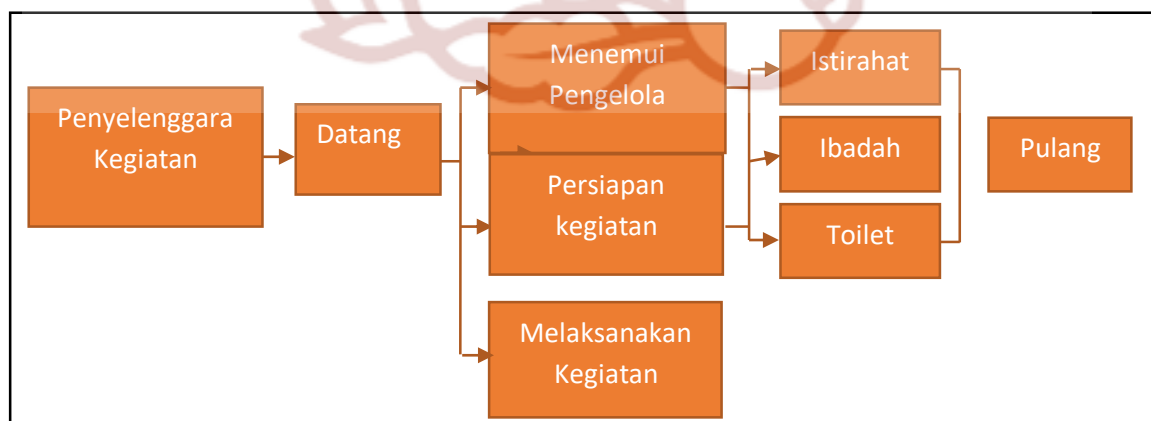
## B. Pengguna, Aktifitas, Kebutuhan Ruang

### 1. Aktifitas Dalam Ruang

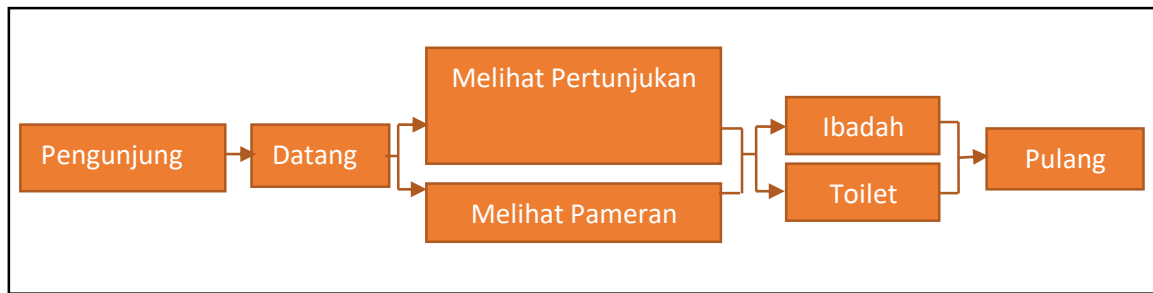
Pola aktivitas untuk Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo yaitu pola aktivitas pengelola, pola aktivitas pengunjung, pola aktifitas penyelenggara kegiatan dan pola aktivitas barang. Berikut adalah pola aktivitas Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo adalah:



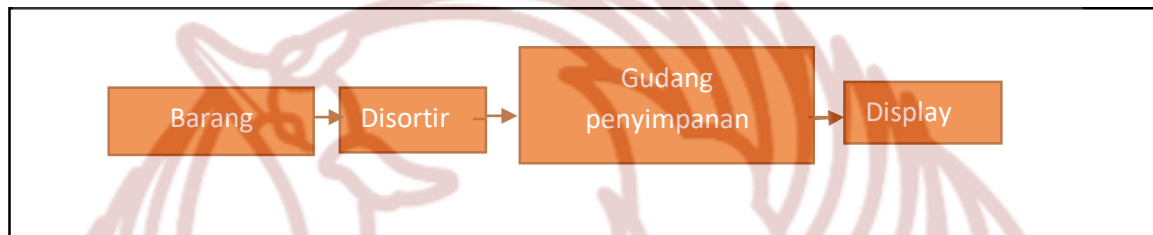
**Skema 4.** Skema Pola Sirkulasi Karyawan



**Skema 5.** Skema Pola Sirkulasi Penyelenggara Kegiatan.



**Skema 6.** Skema Pola Sirkulasi Pengunjung



**Skema 7.** Skema Pola Sirkulasi Barang

## 2. Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

Ruang interior bangunan dirancang sebagai sarana manusia bergerak, beraktivitas, dan beristirahat.<sup>38</sup> Pada Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo memiliki tujuan sebagai wadah untuk memberikan karya bagi para seniman sekaligus memberikan fasilitas yang nyaman bagi penikmat seni yang ingin melihat pertunjukan seni. Aktivitas dilakukan oleh pengelola, pengunjung dan seniman. Beberapa aktivitas, kebutuhan ruang dan isian ruang sebagai berikut :

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	ISI	
			<i>Furnitur</i>	Kapasitas
Pimpinan	Bekerja	Ruang Pimpinan	Meja kerja Kursi kerja Almari Arsip Rak	3 Orang

<sup>38</sup> Francis D. K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal. 58



	Menemui Tamu	Ruang Pimpinan	Meja Sofa	5 Orang
	Rapat	Ruang Rapat	Meja Kursi Almari Arsip  Rak	10 orang
	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
Sekretaris	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
	Bekerja	Office	Meja kerja Kursi kerja Almari Arsip  Rak	7 orang
	Rapat	Ruang Rapat	Meja Kursi Almari Arsip  Rak	10 orang
Bendahara	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
	Bekerja	Office	Meja kerja Kursi kerja Almari Arsip  Rak	7 orang
	Rapat		Meja Kursi Almari Arsip  Rak	10 orang
	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
Kepala Galery	Bekerja	Ruang Kepala Gallery	Meja Kerja	3 orang

			Kursi Kerja	
			Almari Arsip	
	Laporan dengan Pimpinan	Ruang Rapat	Meja kerja Kursi Kerja Almari Arsip	3 orang
	Bertemu Tamu	Ruang Tamu	Meja Sofa	7 orang
Kepala Pertunjukan	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
	Bekerja	Ruang Kepala Pertunjukan	Meja Kerja Kursi kerja Almari Arsip	3 orang
	Laporan dengan Pimpinan	Ruang Pimpinan	Meja kerja Kursi kerja Almari Arsip	3 orang
	Bertemu Tamu	Ruang Tamu	Meja Sofa	Menyesuaikan
	Beribadah	Mushola	Lemari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet	-	Menyesuaikan
	Bekerja	Ruang Kurator	Meja kerja Kursi Kerja Almari Arsip	Menyesuaikan
	Laporan dengan Pimpinan	Ruang Pimpinan	Meja kerja Kursi kerja Almari Arsip	3 orang
	Bertemu Tamu	Ruang Tamu	Meja Sofa	Menyesuaikan
	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
	Bekerja	Ruang Kurator	Meja kerja Kursi Kerja Almari Arsip	Menyesuaikan
	Laporan dengan Pimpinan	Ruang Pimpinan	Meja kerja Kursi kerja Almari Arsip	3 orang
	Bertemu Tamu	Ruang Tamu	Meja Sofa	Menyesuaikan
	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
Informasi	Menerima dan Melayani Pengunjung	Area Resepsionis	Meja Resepsionis Kursi	2 orang
	Beribadah	Mushola	Almari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet	-	Menyesuaikan
	Melakukan Transaksi	Area Ticketing	Meja Kursi	2 orang



Penyelenggara pertunjukan	Mencari Informasi	Area Informasi	Meja Resepsionis Kursi	
	Menemui Bagian Ketua Pertunjukan	Ruang Tamu	Sofa Meja	
	Menata Panggung	Ruang Pertunjukan	-	Menyesuaikan
	Menata Cahaya dan Suara	Ruang Monitor	Meja kontrol Kursi	2 Orang
	Merias Diri	Ruang Rias	Meja rias Kursi	
	Mengganti Pakaian	Ruang Ganti	Almari <i>wardrobe</i>	
	Beribadah	Mushola	Lemari Alat Sholat	Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
	Mencari Informasi	Area Resepsionis	Meja Resepsionis Kursi	
	Membeli Tiket	Area <i>Ticketing</i>	Meja tiket Kursi	
Pengunjung pameran	Menunggu	<i>Lobby</i>	Sofa	
	Melihat Pameran	Ruang Pameran		Menyesuaikan
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan
	Membeli Tiket	Area <i>Ticketing</i>	Meja tiket	
	Menunggu	<i>Lobby</i>	Sofa meja	
	Menonton Pertunjukan	Ruang Pertunjukan	Kursi	
	BAB/BAK	Toilet		Menyesuaikan


**Tabel 03.** Tabel Aktivitas, Kebutuhan Ruang, dan Perabot

### 3. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang baik akan memudahkan aktivitas di dalam ruang, dalam hal ini tiap ruang memiliki fungsi masing – masing dan mempunyai hubungan satu sama lain dan tidak

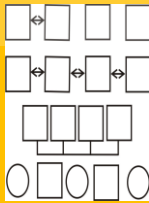
dapat dipisahkan. Agar sesuai antara aktivitas dan hubungan ruang, maka dalam sebuah perancangan haruslah merumuskan organisasi ruang dengan benar. Ada beberapa jenis organisasi ruang yang penentuannya tergantung pada tuntutan program bangunan. Bentuk organisasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut.<sup>39</sup>

#### a. Organisasi Ruang Terpusat

Bentuk	Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang – ruang di sekitarnya</li> <li>2) Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran dan fungsi sama dengan ruang lainnya.</li> <li>3) Ruang di sekitar berbeda satu dengan yang lain, baik bentuk, ukuran, maupun fungsi.</li> </ol>

**Tabel 04.** Organisasi Ruang Terpusat

#### b. Organisasi Ruang Linier


Bentuk	Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Merupakan deretan ruang – ruang.</li> <li>2) Masing – masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang.</li> <li>3) Masing – masing ruang berhubungan secara langsung.</li> <li>4) Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang.</li> </ol>

<sup>39</sup> J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 112 – 114.



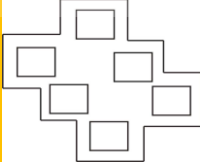
**Tabel 05.** Organisasi Ruang Linier

**c. Organisasi Ruang Radial**

Bentuk	Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier.</li> <li>2) Organisasi terpusat mengarah ke dalam, sedangkan organisasi radial mengarah ke luar.</li> <li>3) Lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.</li> </ol>

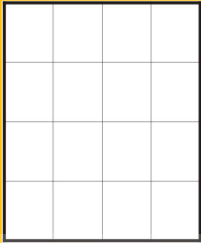
**Tabel 06.** Organisasi Ruang Radial

**d. Organisasi Ruang Mengelompok**

Bentuk	Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang – ruang yang berbeda ukuran, bentuk, dan fungsi.</li> <li>2) Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi.</li> </ol>

**Tabel 07.** Organisasi Ruang Mengelompok

**e. Organisasi Ruang Grid**

Bentuk	Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi)</li> <li>2) Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.</li> <li>3) Penggunaan ruang yang disusun secara grid banyak kita jumpai pada interior ruang perkantoran yang terdiri dari banyak divisi atau bagian – bagian untuk karyawan yang menduduki jabatan.</li> </ol>

**Tabel 08.** Organisasi Ruang Grid

Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo ini menggunakan pola hubungan antar ruang secara linier, dimana pola tersebut merupakan deretan ruang-ruang yang masing-masing ruang dihubungkan dengan ruang lain dengan sifat memanjang. Masing-masing ruang berhubungan secara langsung. Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang yang sama.<sup>40</sup>

## **C. Program Ruang**

### **1. Hubungan Antar Ruang**

Hubungan antar ruang satu dengan ruangan yang lain tidak dapat dipisahkan tetapi memiliki satu kesatuan, walaupun setiap ruang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Dasar dalam menentukan tata letak ruang diperoleh dari menganalisis hubungan antar ruang. Letak setiap ruang dalam bangunan harus

<sup>40</sup> Suptandar, Pamudji. 1999, 113, tanggal 28 September 2016, 19.51.

menentukan ruangan tersebut dalam kategori berdekatan, sedang, dan berjauhan. Berikut skema hubungan antar ruang.

## 2. *Zoning dan Grouping*

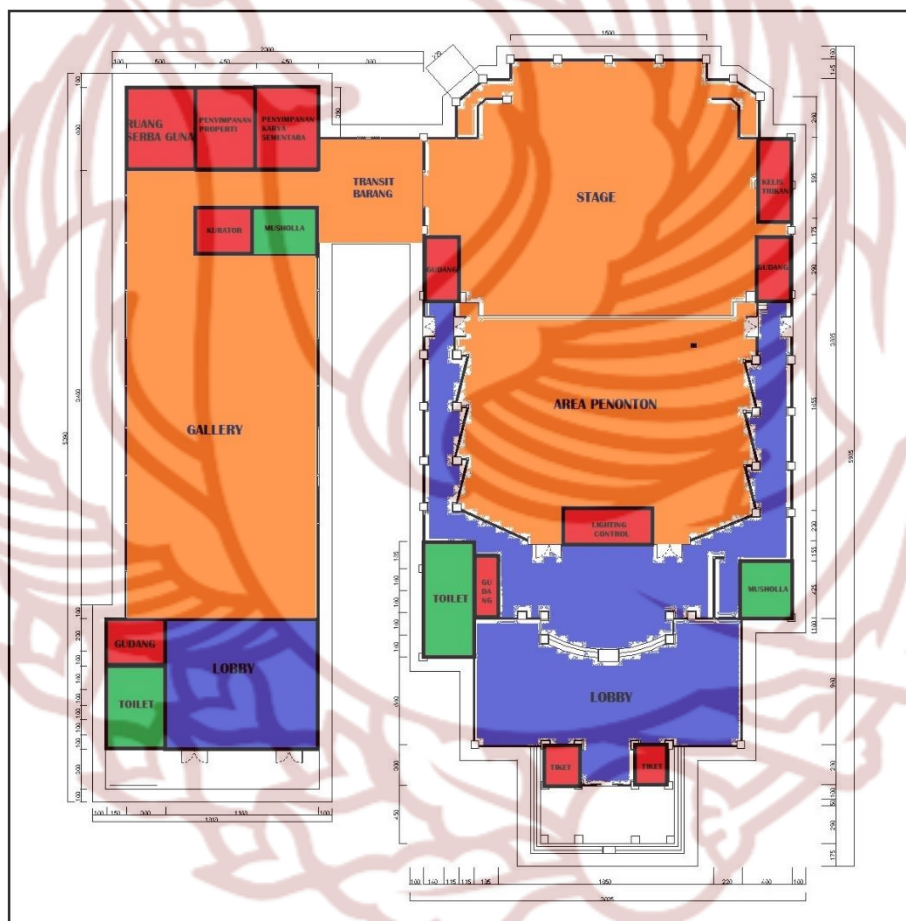
Penentuan *Grouping* dan *Zoning* ruang berdasarkan zona dan pengelompokan ruang pada sejumlah aktivitas yang sudah direncanakan. Kemudian selanjutnya akan dianalisis dalam rangka menentukan pengelompokan ruang (*gruping* dan *zoning* ruang). Berdasarkan sifat ruang dapat di bagi menjadi empat yaitu :

- a. Ruang *Publik* adalah pengelompokan ruang atau area secara langsung berhubungan dengan publik ( pengunjung, seniman, dan pengelola). Pengelompokan yang termasuk ruang publik yaitu; *Lobby*, *Musholla*, *R.Tamu*.
- b. Ruang *Semi Publik* adalah: pengelompokan ruang yang aktifitas di dalamnya tidak langsung berhubungan dengan publik ( pengelola dan seniman ). Pengelompokan yang termasuk ruang semi publik yaitu; *R.Pertunjukan*, *R. Rapat*, *R. Pameran*.
- c. Ruang *Privat* adalah pengelompokan ruang yang menuntut tingkat privasi yang tinggi dan tidak langsung berhubungan dengan publik ( pengelola ). Pengelompokan yang termasuk ruang *privat* yaitu; *R. Kontrol*, *R.Pperlengkapan*, *R. Penyimpanan*, *R. Kurator*, *R. Rias dan Ganti*, *R. Pimpinan*, *R. Pengelola*, *R. Transit*.
- d. Ruang *Service* adalah pengelompokan ruang yang aktifitasnya meliputi pemeliharaan intern dan pelayanan publik. Pengelompokan yang termasuk ruang *service* yaitu; *Toilet*, *Pantry*, *Gudang*, *Musholla*
- e. *Circulation Area* ruang yang difungsikan untuk sirkulasi manusia dalam melakukan aktifitasnya yaitu area sirkulasi atau jalan dan tangga.

**Gambar 18.** *Zoning dan Grouping* Lantai Dasar Alternatif 1 (satu).



**Gambar 19.** Zoning dan Grouping Lantai Basement Alternatif 1(satu).



**Gambar 20.** Zoning dan Grouping Lantai Dasar Alternatif 2(dua).






Kenyamanan : Setiap jenis ruang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya sehingga pengguna menjadi lebih nyaman dalam melakukan kegiatan.

### 3. Pola Sirkulasi

Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan.<sup>41</sup> Sirkulasi mengarahkan dan membimbing perjalanan atau tapak yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan penggunaan tanda-tanda pada ruang sebagai petunjuk arah jalan tersendiri.<sup>42</sup> Bentuk - bentuk pola sirkulasi tersebut, antara lain :

#### a. Radial

Bentuk	Keterangan
	Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.

Tabel

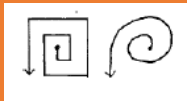
10. Pola Sirkulasi Radial

#### b. Spiral

Bentuk	Keterangan
--------	------------

<sup>41</sup> Francis D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta, Erlangga, 1996. h. 246

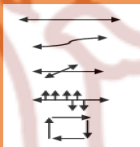
<sup>42</sup> Pamudji Suptandar, J, *Disain Interior*. Jakarta: Djambatan, 1999. h. 114

	<p>Jalan menerus yang berasal dari titik pusat dan berputar terus hingga menjauhinya.</p>
---	---

**Tabel 11.** Pola Sirkulasi Spiral


**c. Linear**

**Tabel 12.**  
Pola

Bentuk	Keterangan	
	<p>Pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop.</p>	

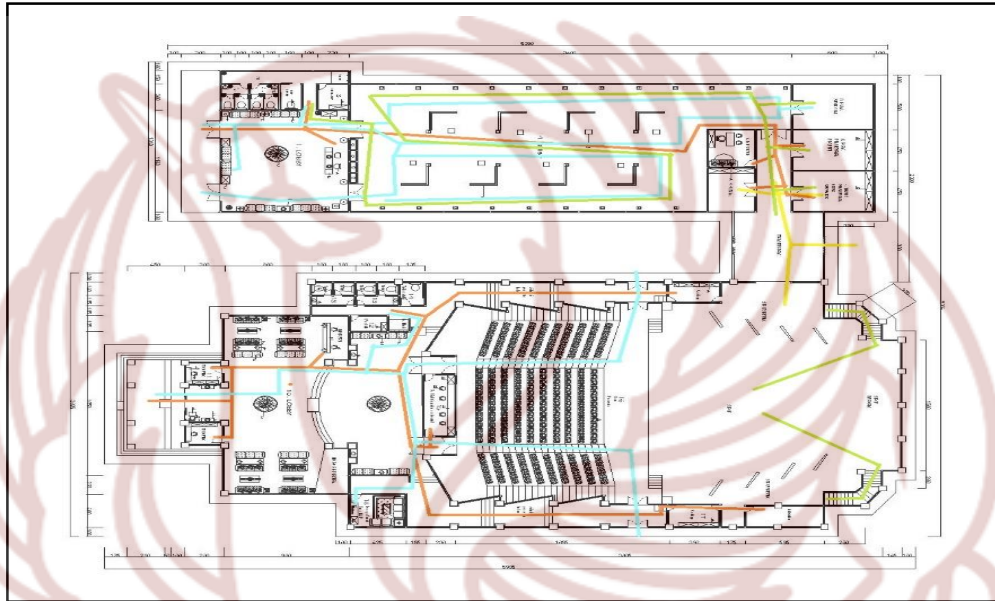
Sirkulasi Linier

**d. Campuran**

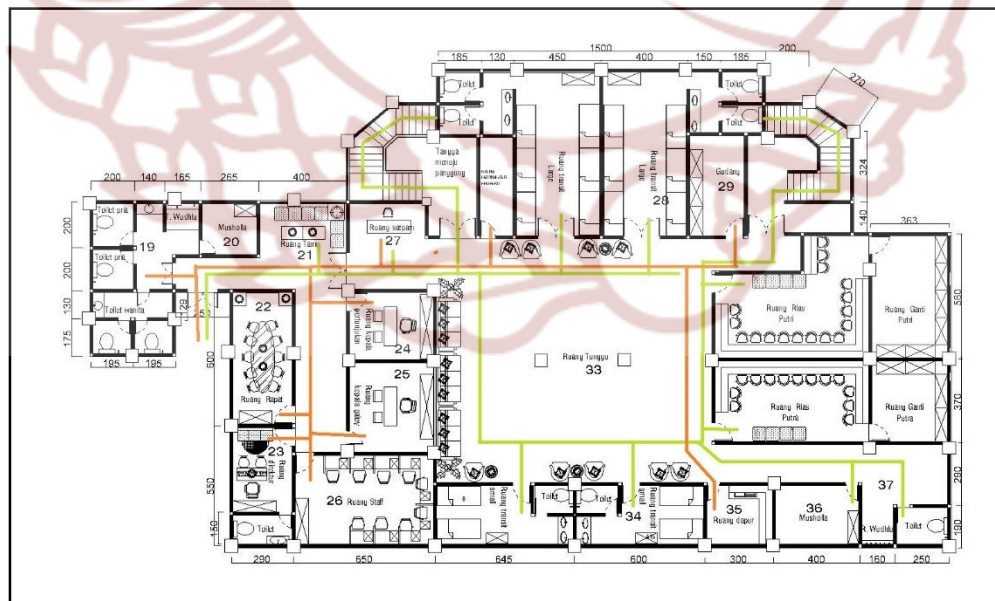
Bentuk	Keterangan
	<p>Kombinasi dari sirkulasi pada suatu bangunan, misalnya. Karena terbentuk orientasi yang membingungkan.</p>

**Tabel 13.** Pola Sirkulasi Campuran

Pada Perancangan Interior Gedung Kesenian ini menggunakan pola sirkulasi linear, dimana pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop, sehingga arus sirkulasi lebih tertata rapi.



**Gambar 22.** Pola sirkulasi Lantai Dasar



**Gambar 23.** Pola Sirkulasi Lantai Basement.

#### **D. Gubahan Ruang**



## 1. Tema

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada sebuah rancangan interior, di antaranya adalah desain haruslah terasa nyaman, aman dan indah. Desain harus memproyeksikan suatu citra dan menawarkan keakraban yang membawa pesan kepada khalayak yang menggunakan dan mengalaminya.<sup>43</sup> Agar tercapai tujuan tersebut sebuah interior haruslah mengamplifikasikan tema dan gaya yang tepat untuk memproyeksikan suatu citra dan suasana yang ingin diraih.

Dalam Interior sendiri visualisasi tema akan terlihat dalam elemen pembentuk ruangan dan isian ruang. Untuk itu dalam perancangannya ketegasan garis, simetrisme bentuk ragam hias, dan penggunaan warna akan menjadi media utama dalam penonjolan karakter tema nantinya. Bentuk ornamen serta warna – warna yang mendominasi pada Pendhapa Sasana Sewaka merupakan wujud pencerminan diri kota Solo sehingga interior pada gedung kesenian memiliki karakter yang khas, unik dan berestetika tinggi.

Pada Pendhapa Sasana sewaka ada beberapa bagian yang terdapat ragam hias diantaranya;



**Gambar 24.** Pendhapa Sasana Sewaka  
(Sumber : <http://tjoen-sojourner.blogspot.co.id/>)

---

<sup>43</sup> Francis D. K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal. 52



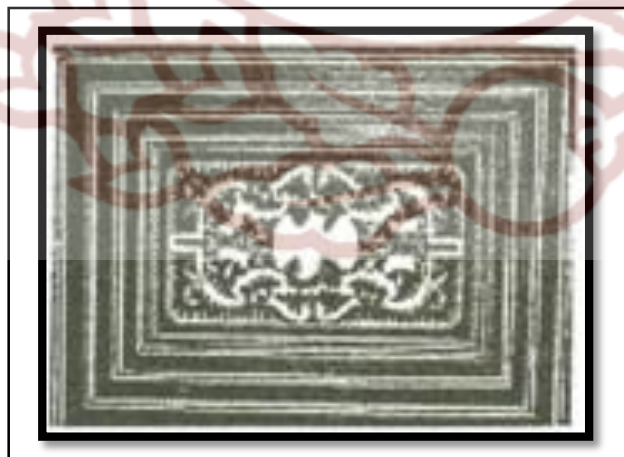
### **a. Ragam Hias pada Tumpang Sari**

Tumpang sari merupakan balok – balok yang susunannya secara piramida makin keatas makin menyempit. Pada Tumpang sari ragam hias terdapat di tiga bagian yakni pada bagian ceplok, dhadhapeksi dan pamidhangan.

#### **a) Ragam Hias Ceplok**

Ceplok merupakan lubang bagian atas pada tumpang sari yang ditutup dengan papan kayu. Pada pendhapa sasana sewaka terdapat dua bagian yang diletakkan pada bagian atas tumpang sari yang dibuat secara simetris, baik bentuk, ragam hias maupun warnanya. Ragam hias pada ceplok terdiri dari ragam hias tumbuh –tumbuhan dan hewan. Ragam hias tumbuh – tumbuhan berbentuk lung – lungan dan ragam hias hewan berbentuk 5 ekor burung, 4 ekor dibuat kecil yang diletakkan disamping kanan dan kiri secara simetris dan satu ekor diletakkan ditengah. Pada ragam hias ini baik lung- lungan dan burung diberi finishing warna kuning keemasan dengan teknik prada dan pada latar belakangnya diberi warna hijau tua.

**Gambar 25.** Ragam Hias Ceplok  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )



#### **b) Ragam Hias pada Dhadhapeksi**

Dhadhapeksi atau disebut juga dhadhamanuk merupakan balok yang melintang yang terletak ditengah – tengah pemidhangan. Pada bagian ini diberi hiasan yang disebut

dengan hiasan bulan bintang. Hiasan bulan bintang merupakan hiasan yang terdiri dari 3 buah lingkaran yang tersusun secara memusat dan pada bagian pusatnya diletakkan hiasan bintang segi delapan. Lingkaran pertama dihias dengan motif tumbuh – tumbuhan yang berbentuk daun yang disusun secara melingkar mengelilingi lingkaran kedua. Lingkaran kedua dihias dengan motif tumbuh – tumbuhan yang berbentuk lung – lungan yang dipadukan dengan motif burung kecil – kecil, disusun mengelilingi lingkaran ketiga. Motif tumbuhan terdiri dari bagian tangkai, daun dan buah. Pada lingkaran ketiga dihias dengan motif geometris berbentuk bintang segi delapan berwarna kuning keemasan yang ditengahnya terdapat lingkaran yang menonjol yang difungsikan sebagai tempat/ujung gantungan lampu *Kyai Remeng*.



**Gambar 26.** Ragam Dhadhapeksi  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

**c) Ragam Hias pada Pamidhangan**

Ragam hias pada Pamidhangan terdiri dari motif hias kuku bimo, tumbuh – tumbuhan, motif hewan. Motif hias kuku bimo digunakan untuk menghias bagian ujung *dhadhapeksi* dan *blandar pananggap* pada bagian sudutnya. Motif tumbuhan berupa lung – lungan yang berbentuk daun yang dihiaskan pada bagian pinggir secara berkeliling dengan arah memusat. Disamping lung-lungan terdapat motif hewan berbentuk 2 ekor burung yang diletakkan pada samping kanan dan kiri *santen* pada muka bagian bawah *pamidangan*.



**Gambar 27.** Ragam Hias Pamidhangan  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

#### **b. Ragam Hias pada Saka Guru**

Saka Guru merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa. Saka Guru dibentuk oleh 4 buah tiang pokok sebagai penyangga pamidhangan yang terletak ditengah – tengah. Pada Saka Guru ragam hias terdapat di tiga bagian yakni umpak, saka dan *mayangkara*.

**a) Umpak**

Umpak merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam ( keras ).

Biasanya batu alam ini berwarna hitam berbentuk persegi empat. Pada bagian atasnya agak ciut agar terlihat lebih artistik dan di atasnya dibuatkan lubang persegi sebagai lubang purus tiang. Umpak saka guru Sasana Sewaka dihias dengan motif hias embrio. Pada setiap permukaan umpak dihias dengan dua buah motif embrio yang terletak ditengah umpak, sedangkan pada bagian atas dihias dengan dua buah motif embrio dalam bentuk separoh atau terpotong pada bagian tengahnya.

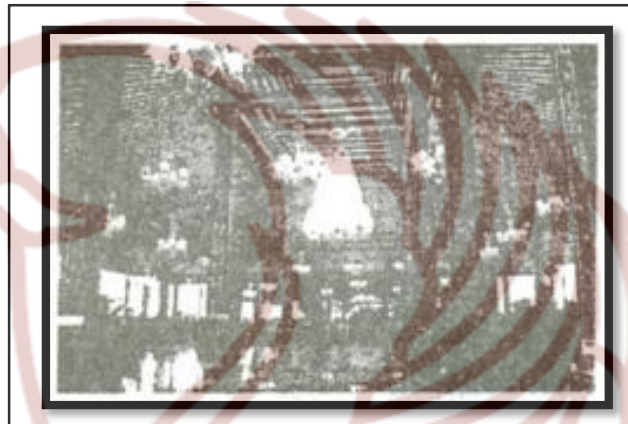
**Gambar 28.** Ragam Hias Umpak  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )



**b) Saka Guru**

Saka Guru merupakan tiang yang berjumlah 4 buah berfungsi untuk menahan *pemidhangan*, yang terletak di bagian tengah pada rumah joglo. Keempat tiang tersebut dihias dengan motif tumbuh – tumbuhan yang berbentuk lung – lungan. Motif lung – lungan diukirkan pada keempat batang tiang dari atas

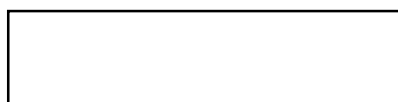
kebawah. Pada bagian tengah lung – lungan terdapat hiasan bunga teratai yang disebut patra sari dan juga di hias dengan motif burung yang bertengger pada pohon lung. Pada bagian bawah tiang yang berbatasan dengan umpak ditutup dengan cincin yang terbuat dari kuningan sehingga menambah nilai artistik dari ruang tersebut.



**Gambar 29.** Ragam Hias Saka Guru  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

### c) Mayangkoro

Mayangkoro pada saka guru berfungsi sebagai penguat saka pada bangunan rumah joglo. Ragam hias yang terdapat pada mayangkara terdiri dari motif tumbuh – tumbuhan dan motif geometris. Motif tumbuhan berbentuk stilasi dari bunga menur. Pada bagian bawah mayangkoro dihias dengan motif stilasi daun yang berbentuk *tlancapan*. Hiasan *tlancapan* menggambarkan sinar matahari. Selain motif *tlancapan* ada pula motif geometri.





Berbentuk motif hias *tumpal*. Motif hias tumpal merupakan motif hias geometris dengan bentuk segitiga sama kaki. Hiasan ini diulang – ulang mengelilingi ujung saka, tepatnya pada keempat sisinya dan pada keempat sudutnya sehingga membentuk bintang segidelapan. Pada bagian atas dan bawahnya diberi hiasan berbentuk stilasi bunga menor.

**Gambar 30.** Ragam Hias Mayangkoro

(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2007)

### **c. Ragam Hias pada Saka Pananggap**

Ragam hias pada saka pananggap dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu hiasan pada *blandar pananggap*, hiasan *mayangkoro* hiasan pada saka dan hiasan pada umpak.

#### **a) Hiasan pada blandar pananggap**

Terdiri dari motif kuku bimo, bunga menor dan bunga wijaya kusuma. Pada bagian atas mayangkara terdapat hiasan bulan bintang segi delapan yang pada bagian tengahnya terdapat lingkaran dan bintang segilima. Hiasan bulan terletak tepat dibawah bintang segidelapan.

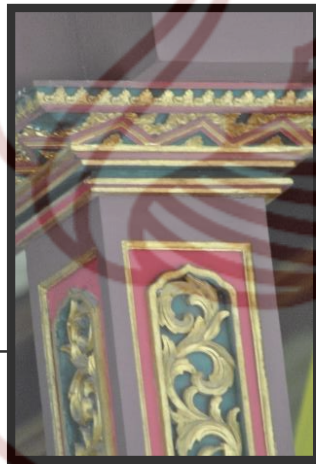


**Gambar 31.** Ragam Hias Blandar Pananggap

(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

#### **b) Hiasan Mayangkoro**

Terletak pada bagian atas saka. Sebagaimana pada saka guru hiasan mayangkara pada saka pananggap juga dihias dengan motif tumpal dan motif bunga menor. Bedanya, mayangkoro pada saka pananggap hiasan tumpal berbentuk segitiga sama kaki yang diulang pada sisi – sisi saka. Pada setiap sisinya terdapat tiga buah segitiga tumpal, sehingga jumlah secara keseluruhan adalah 12 buah tumpal. Pada bagian atas dan bawah tumpal dihias dengan bunga menor yang berwarna keemasan.

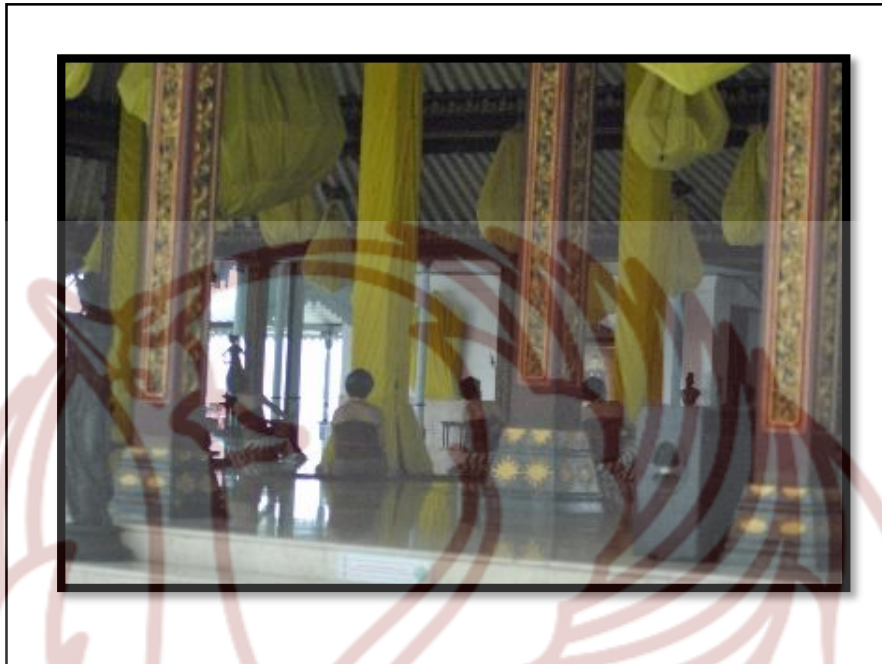


**Gambar 32.** Ragam Hias Mayangkoro  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

#### **c) Saka**

Pada saka dihias dengan motif lung – lungan dan motif binatang. Lung – lungan pada saka merupakan stilasi dari daun pakis yang diukirkan secara halus dan indah. Apabila diamati secara cermat lung ini merupakan pengulangan pengulangan dari rangkaian lung – lungan yang membelok ke kanan dan kekiri yang diakhiri dengan bunga teratai yang disebut patra sari. Lung ini merupakan hiasan yang berbentuk tangkai, daun dan bunga yang didalamnya terdapat motif burung yang sedang bertengger. Dari bawah sampai atas, lung ini diulang sebanyak tiga kali.

Pada bagian bawah tiang yang merupakan pertemuan antara tiang dan umpak diberi cincin pembatas yang terbuat dari kuningan.



**Gambar 33.** Ragam Hias Saka  
(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

**d) Umpak**

Umpak dihias dengan embrio sebagaimana pada saka guru. Pada dasarnya bentuk dan ragam hiasnya sama hanya berbeda dibagian ukurannya saja lebih kecil dari pada saka guru.



**Gambar 34.** Ragam Hias Umpak

(Sumber : Joko Budiwiyanto, 2007 )

#### **d. Ragam Hias pada Saka Panitih**

Ragam hias pada saka panitih pada dasarnya sama persis dengan ragam hias pada saka pananggap. Perbedaan antara keduanya terletak pada ukuran saka dan umpaknya saja dimana ukuran saka dan umpak lebih pendek dan lebih kecil sedikit dibandingkan saka pananggap. Hal ini karena mengikuti struktur bangunan rumah joglo yang bertingkat dan bersusun yang semakin bawah semakin merendah.

## **2. Gaya**

Demi mendapat suasana yang sesuai dengan tema yang diusung, gaya klasik jawa merupakan pilihan yang tepat agar tercipta suasana yang mendukung. Gaya “Klasik” pada interior biasanya mengungkapkan beberapa kualitas artistik - ekspresi hidup, kebenaran, dan keindahan. Klasik memiliki daya tarik universal tertentu. Gaya ini adalah gaya yang elegan dan kaya detail, yang ditemukan baik dalam struktur furnitur, pencahayaan, dan sebagainya termasuk dalam motif. Furniture yang digunakan merupakan karya "seni", penuh ukir atau hiasan mendetail. Dihiasi dengan unsur bunga, sayuran, berbagai motif utama atau adegan yang diambil dari legenda. **Interior rumah klasik** di dominasi oleh profil-profil dan ukiran-ukiran dengan ukuran-ukuran besar yang merupakan ciri khas interior klasik. Bahan yang digunakan untuk furniture seperti kitchen set, meja, kursi, sofa dan wardrobe banyak terbuat dari kayu solid, sehingga membuat interior bertema klasik sangat mahal harganya dan tahan lama. Warna-warna yang digunakan dalam **desain klasik** sering terinspirasi oleh alam . Warna coklat kayu, kuning emas, hijau daun, dan warna tanah sering ditemukan dalam ruang klasik. Di samping itu, warna hitam dapat digunakan untuk

memperkuat item penting dalam sebuah ruangan. Objek seperti kolom Romawi, patung, dan vas besar juga sangat umum dalam tema klasik.

Bahan-bahan lain digunakan dalam ruang klasik, bahan kain untuk dekorasi gorden atau pembungkus sofa harus bersahaja. Aksesoris dekorasi yang biasa di pakai untuk mendukung interior bertema klasik adalah lukisan-lukisan dengan bingkai penuh profilan bergaya klasik . Vas bunga besar, lampu gantung kristal yang besar dapat memberikan sentuhan mewah pada ruangan bertema klasik.

Ketika sampai pada pilihan lantai, desain interior klasik tidak menyimpang jauh dari bahan lantai yang dulu pernah digunakan oleh orang Yunani dan Romawi Kuno. Kayu, marmer, dan batu adalah pilihan ideal. Marmer dan batu dapat ditempatkan dalam pola geometris dalam rangka menciptakan desain yang menarik dan menjadi pusat lantai ruangan, jauh sekali berbeda dengan desain interior bertema minimalis. Dinding biasanya di lapis oleh wallpaper yang berwarna coklat atau keemasan. Jika tidak ingin memberikan wallpaper pada dinding, batu alam atau marmer dapat menjadi pengganti yang sempurna.

Perpaduan tema dan gaya yang dikemas menjadi satu kesatuan diaplikasikan pada interior gedung kesenian sehingga hal tersebut dapat mewakili wujud harapan kota Solo dan budayannya. Hal ini dapat menjadi nilai tambah pada Gedung Kesenian Solo selain sebagai wadah untuk berbagai aktifitas seni juga sebagai wujud pelestarian terhadap budaya yang diwujudkan dalam bentuk bangunan.



### **3. Warna**

#### **a. Teori Warna**

Teori Warna ini membahas Teori Brewster yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1831 menyederhanakan warna yang ada di alam menjadi 4 kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral. Pembagian Warna Menurut Brewster yaitu:

##### **a) Warna Primer**

Merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning.

##### **b) Warna sekunder**

Merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru.

##### **c) Warna tersier**

Merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga.

#### **b. Makna Warna**

##### **a) Merah**

Melambangkan kesan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan. Warna ini dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar dan teks secara lebih besar dan dekat. warna merah dapat mengganggu apabila digunakan pada ukuran yang besar. Merah cocok untuk tema yang menunjukkan keberanian seseorang. energi misal mobil, kendaraan bermotor, olahraga dan permainan.

**b) Putih**

Menunjukkan kedamaian, Permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, takbersalah, keamanan, persatuan. Warna putih sangat bagus untuk menampilkan atau menekankan warna lain serta memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan.

**c) Hitam**

Melambangkan perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidakbahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar (underground), modern music, harga diri, anti kemapanan. Sangat tepat untuk menambahkan kesan misteri. latar belakang warna hitam dapat menampilkan perspektif dan kedalaman. Sangat bagus untuk menampilkan karya seni atau fotografi karena membantu penekanan pada warna-warna lain.

**d) Biru**

Memberikan kesan Komunikasi, Peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan, dinamis, air, laut, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan,

kekuatan dari adlam, kesedihan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan harmoni, kasih sayang.

Warna ini memberi kesan tenang dan menekankan keinginan. Biru tidak meminta mata untuk memperhatikan. Obyek dan gambar biru pada dasarnya dapat menciptakan perasaan yang dingin dan tenang. Warna Biru juga dapat menampilkan kekuatan teknologi, kebersihan, udara, air dan kedalaman laut. Selain itu, jika digabungkan dengan warna merah dan kuning dapat memberikan kesan kepercayaan dan kesehatan.

**e) Hijau**

Menunjukkan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban, tanaman dan pohon, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan. Dapat digunakan untuk relaksasi, menetralsir mata, memenangkan pikiran, merangsang kreatifitas.

**f) Kuning**

Merujuk pada matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, penghianatan, kecemburuan, penipuan, kelemahan, penakut, aksi, idealisme, optimisme, imajinasi, harapan, musim panas, filosofi, ketidak pastian, resah dan curiga. Warna Kuning merangsang aktivitas mental dan menarik perhatian, Sangat efektif digunakan pada blogsite yang menekankan pada perasaan bahagia dan kekanakan.

**g) Merah Muda**

Warna Merah Muda menunjukkan simbol kasih sayang dan cinta, persahabatan, feminin, kepercayaan, niat baik, pengobatan emosi, damai, perasaan yang halus, perasaan yang manis dan indah.

**h) Ungu**

Menunjukkan pengaruh, pandangan ketiga, kekuatan spiritual, pengetahuan yang tersembunyi, aspirasi yang tinggi, kebangsawanan, upacara, misteri, pencerahan, telepati, empati, arogan, intuisi, kepercayaan yang dalam, ambisi, magic atau keajaiban, harga diri.

**i) Orange**

Menunjukkan kehangatan, antusiasme, persahabatan, pencapaian bisnis, karier, kesuksesan, kesehatan pikiran, keadilan, daya tahan, kegembiraan, gerak cepat, sesuatu yang tumbuh, ketertarikan, independensi. Pada Blog dapat meningkatkan aktifitas mental. Disamping itu warna Orange memberi kesan yang kuat pada elemen yang dianggap penting.

**j) Coklat**

Menunjukkan Persahabatan, kejadian yang khusus, bumi, pemikiran yang materialis, reliabilitas, kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras. Warna coklat sangat tidak menarik apabila digunakan tanpa tambahan gambar dan ornamen tertentu, coklat harus didukung ornament lain agar menarik.

**k) Abu-abu**

Mencerminkan keamanan, kepandaian, tenang dan serius, kesederhanaan, kedewasaaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, profesional, kualitas, diam, tenang.

**l) Emas**

Mencerminkan prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian kedalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi.

### c. Aplikasi Warna Pada Pendhapa Sasana Sewaka



**Gambar 35.** Aplikasi Warna Pendhapa Sasana Sewaka  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2015 )

Pada Pendhapa Sasana Sewaka ada beberapa warna yang mendominasi diantaranya merah biru putih hijau hitam dan emas. Warna – warna ini diaplikasikan di langit – langit, ragam hias, kolom dan elemen yang lainnya yang ada pada Pendhapa Sasana Sewaka. Warna – warna yang diterapkan pada Pendhapa tersebut masing – masing merupakan simbol atau memiliki makna yakni<sup>44</sup> ;

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak Sujatmo selaku abdi dalem dalam keraton tanggal 1 february 2017 pukul 13.00 WIB.



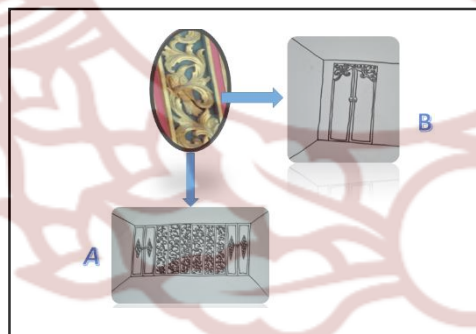
1. Biru yang artinya kedamaian
2. Hitam yang artinya kebijaksanaan dan kesetaraan
3. Emas yang artinya keindahan, kebenaran
4. Putih yang artinya suci, kebaikan
5. Hijau yang artinya setia
6. Merah yang artinya keberanian

Pada Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo warna – warna yang akan diaplikasikan pada setiap elemen interior adalah warna – warna dominan yang digunakan pada Pendhapa Sasana Sewaka. Padu padan yang menarik sehingga dapat menciptakan sebuah tema yang diinginkan.

#### 4. Transformasi Desain

Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo menampilkan desain yang mengacu pada pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya, dimana tema interior mengambil tema padhapa sasana sewaka yang dikemas dengan gaya klasik. Pengaplikasian tema yang diambil dari sasana sewaka adalah berupa ornamen – ornamen dan warna – warna yang mendominasi. Ide-ide yang dapat ditampilkan pada perancangan Interior gedung kesenian solo sebagai berikut:

##### a. Ornamen lung – lungan

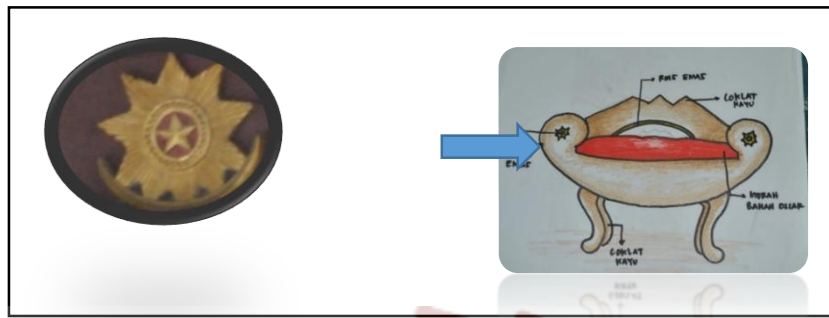


**Gambar 36.** Transformasi ide ornamen lung-lungan yang diaplikasikan pada pintu dan backdrop.

*(Didesain oleh: Ryskiana dewi, 2015)*

Ide diambil dari ornamen lung – lungan yang kemudian ditransformasikan pada ornamen pintu masuk auditorium dan backdrop yang dapat di lihat pada gambar A dan pada pintu masuk galery yang dapat dilihat pada gambar B.

### b. Ornament Bulan Bintang

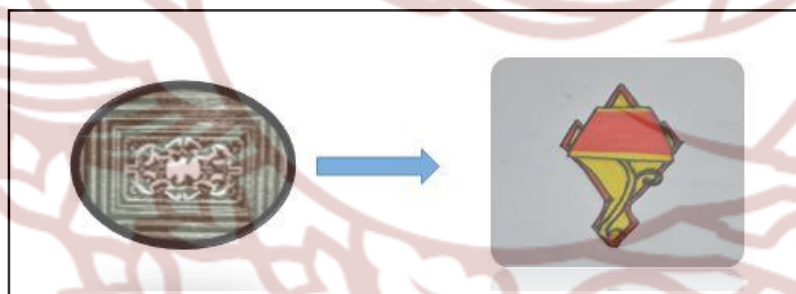


**Gambar 37.** Ide ornamen bulan bintang ditransformasikan menjadi kursi galery.

*(Didesain oleh: Ryskiana dewi, 2015)*

Ide diambil dari ornamen bulan bintang yang kemudian ditransformasikan menjadi kursi yang terdapat pada lobby gedung gallery. Pada kursi transformasi ini bentuk bulan yang melengkung diaplikasikan pada bagian dudukan bawah dan bentuk bintang di aplikasikan pada sandaran yang dipotong dibagian samping kanan kiri sehingga tampak seimbang dan nyaman.

### c. Ornament Binatang pada ceplok

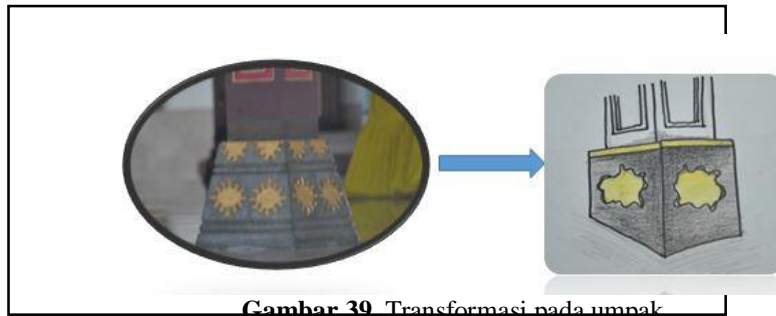


**Gambar 38.** Ide ornamen binatang (burung terbang) ditransformasikan menjadi lampu dinding.

*(Didesain oleh: Ryskiana dewi, 2015)*

Ide diambil dari ornamen burung terbang yang kemudian ditransformasikan menjadi lampu hias yang menempel di dinding pada gedung pertunjukkan maupun gedung gallery. Bentuk burung terbang diplikasikan pada bagian penyangga untuk menempelkan pada dinding dengan bahan kayu yang di finishi ng cat warna emas dengan list warna merah. Bagian penyangga kayu nya dari besi membentuk lung – lungan seolah seekor burung terbang membawa ranting pohon untuk sarangnya.

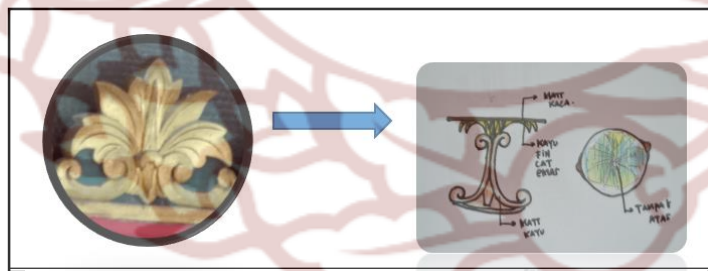
**d. Umpak pada saka**



**Gambar 39.** Transformasi pada umpak  
(Didesain oleh: Ryskiana dewi, 2015)

Umpak pada gedung pertunjukkan berbentuk persegi sama sisi hal ini karena menyesuaikan karakter ruang yang lebih kokoh dan banyak garis vertical yang menonjol terlihat dari kolom yang besar dan bukaan pada jendela. Umpak berbentuk persegi sama sisi menambah kesan formal, kaku dan kuat. Selain itu untuk gedung pertunjukkan memiliki ukuran kolom yang cukup besar sehingga bentuk persegi tidak memakan tempat. Namun untuk kolom bagian ruang gallery tetap berbentuk prisma dikarenakan pada bagian ruang ini memiliki kolom yang kecil sehingga dengan umpak berbentuk prisma memberi kesan seimbang dan dinamis.

**e. Ornament bunga menor pada blandar**

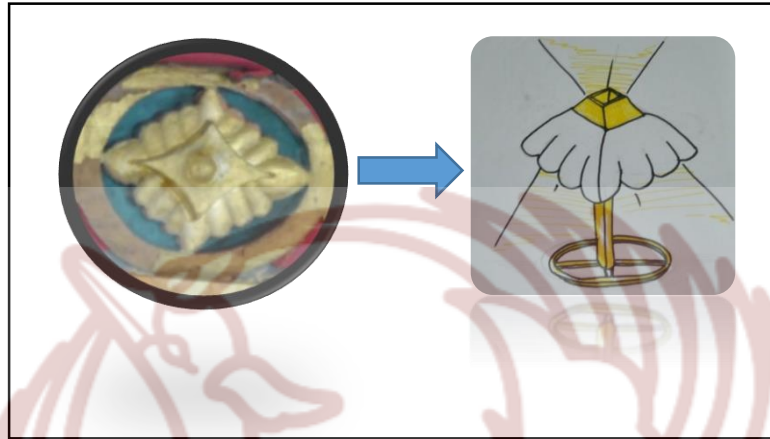


**Gambar 40.** Transformasi ornamen bunga menor pada meja lobby  
(Didesain oleh: Ryskiana dewi, 2015)

Ide diambil dari ornamen bunga menor yang kemudian ditransformasikan menjadi meja vash bunga pada lobby. Bentuk tangkai di aplikasikan untuk kaki dan kelopak

diaplikasikan pada bagian atas untuk penyangga *top table* yang terbuat dari kaca sehingga terlihat dari atas. Pada bagian kaki dan kelopak terbuat dari bahan kayu solid.

f. **Ornament Bunga Wijaya Kusuma**



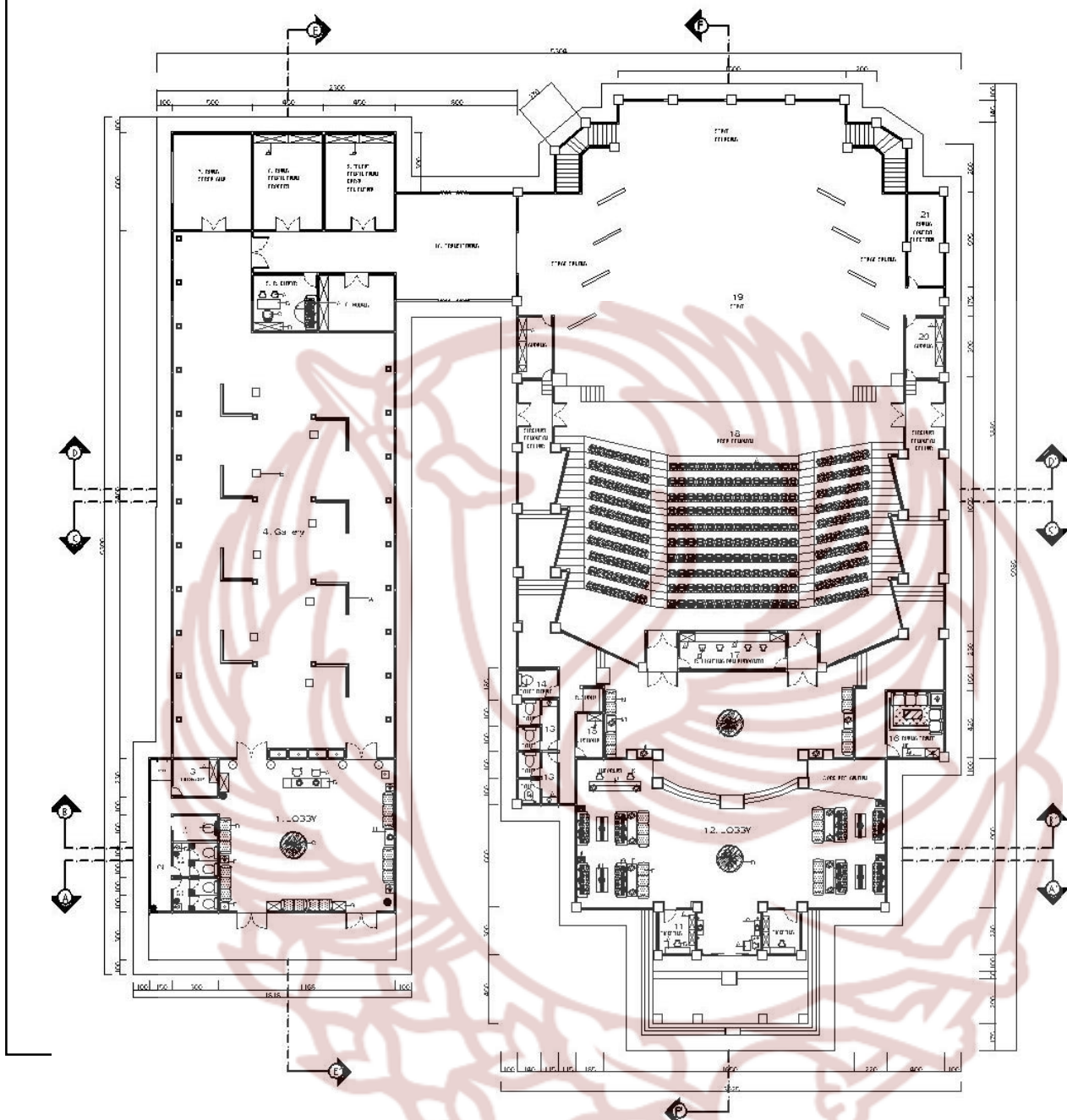
**Gambar 41.** Transformasi ornamen bunga wijaya kusuma.  
(Didesain oleh: Ryskiana dewi, 2015)

Ide diambil dari ornamen bunga wijaya kusuma yang kemudian ditransformasikan menjadi lampu hias meja.

5. **Layout**

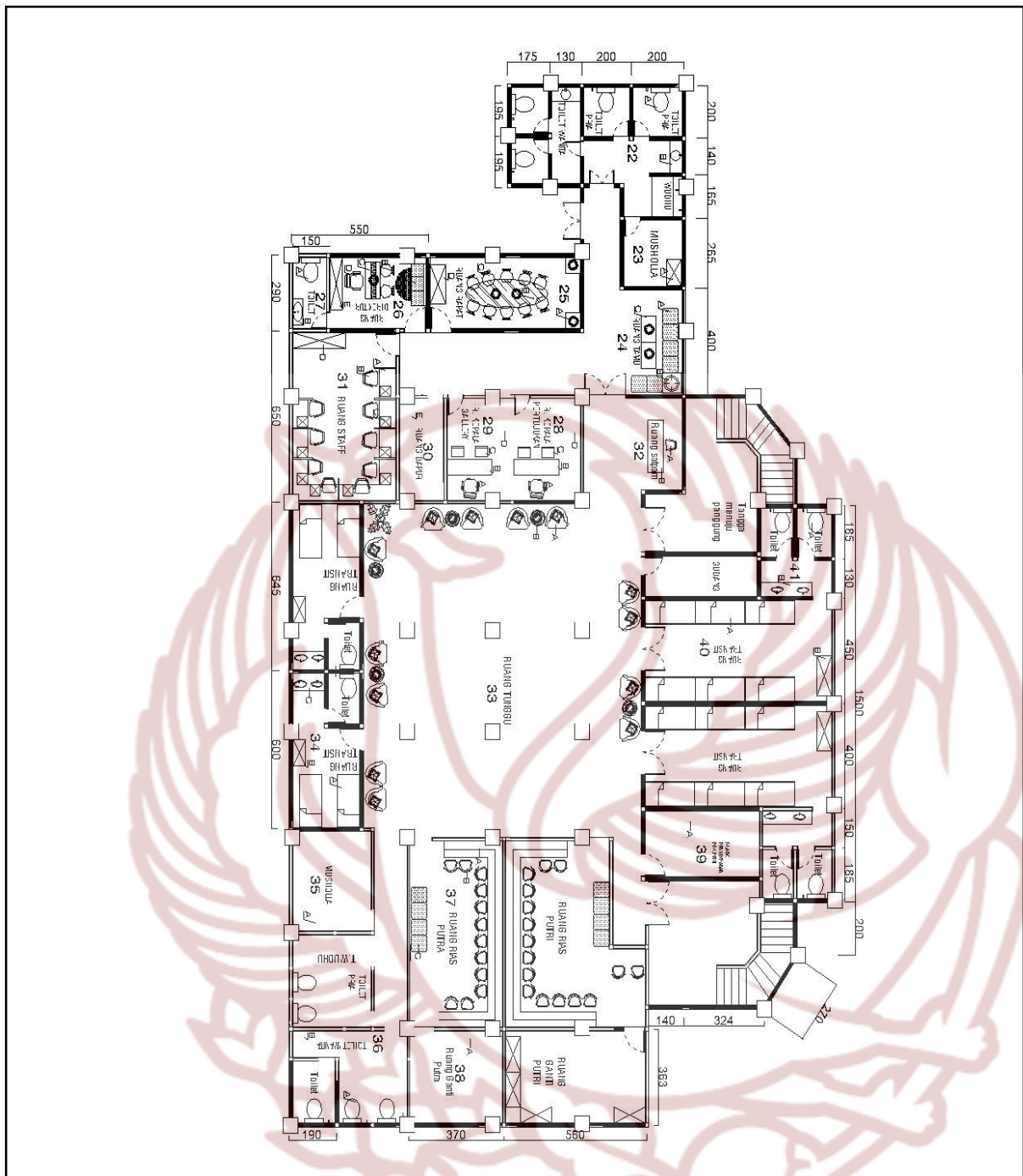
Perancangan Interior secara otomatis membutuhkan *layout* untuk dapat melihat pola-pola ruang yang digunakan dan diterapkan. Tanpa adanya *layout*, perancangan tidak dapat dilakukan. Maka dalam Perancangan Interior Gedung Kesenian solo akan dipertimbangkan dan dipilih dari alternatif sebagai berikut:



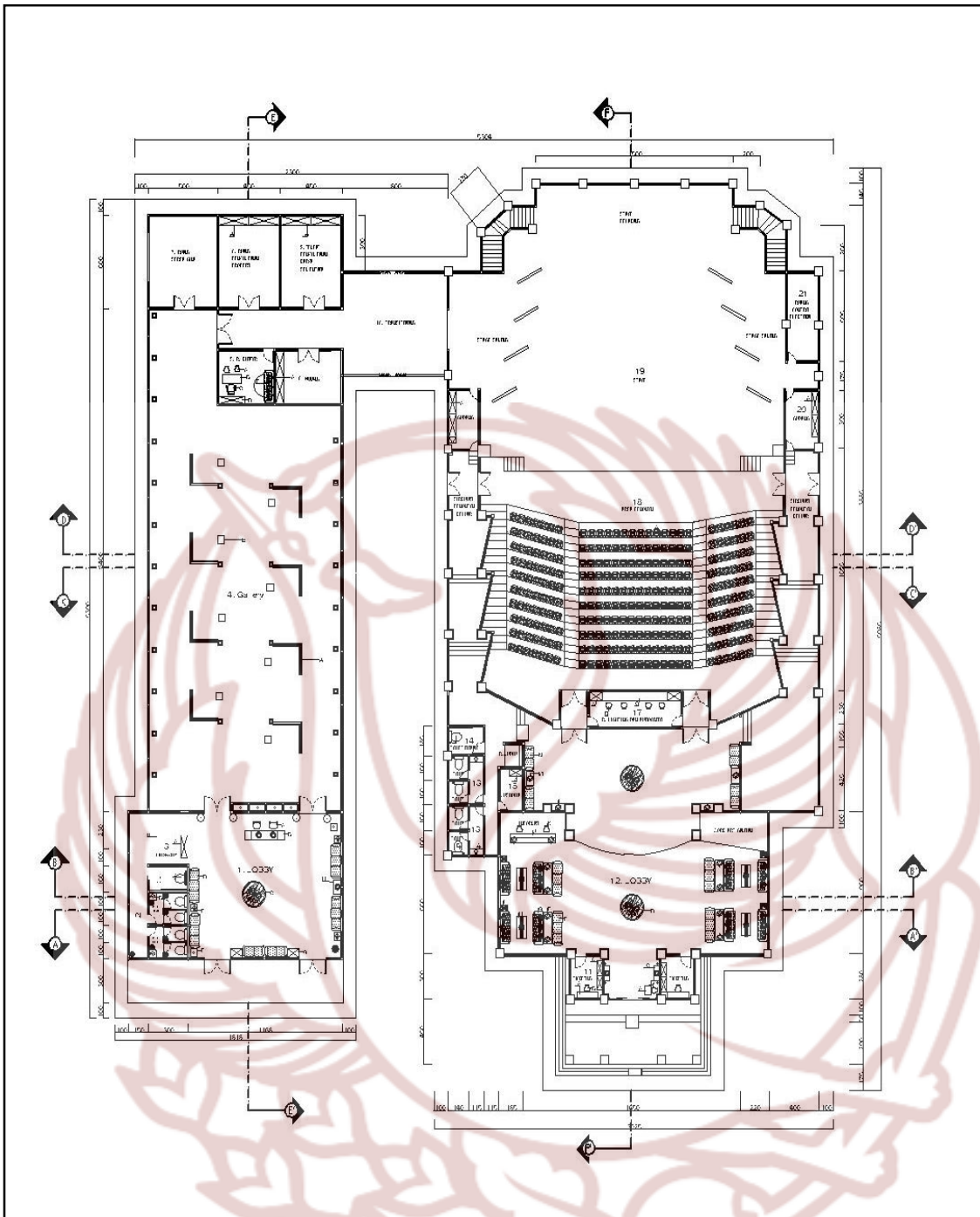


**Gambar 42.** *Layout Alternatif 1 (satu) Lantai Dasar*





**Gambar 43.** *Layout Alternatif 1 (satu) Lantai Basement*



**Gambar 44.** *Layout Alternatif 2 (dua) Lantai Dasar*



**Tabel 14.** Indikator Penilaian Alternatif *Layout*.

- |          |                |  |
|----------|----------------|--|
| 6. Unsur | 1. Sirkulasi : | Desain <i>layout</i> mendukung efektifitas gerak (alur sirkulasi) pengunjung dalam ruang.                                      |
|          | 2. Fungsional: | Desain <i>layout</i> juga bertujuan untuk memposisikan unsur pengisi ruang pada posisi yang tepat sehingga menjadi fungsional. |
|          | 3. Keamanan:   | Desain <i>layout</i> yang baik akan mendukung keselamatan pengguna yang sedang beraktifitas dalam ruang.                       |

#### Pembentuk Ruang

##### a. Lantai

###### a) Pengertian Lantai

- a. Lantai merupakan bidang datar yang dijadikan sebagai alas dasar ruangan di mana aktifitas dilakukan manusia di atasnya dan mempunyai sifat atau fungsi ruang.
- b. Sebagai pembatas ruang antara tingkat satu dengan tingkat berikutnya.<sup>45</sup>

Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang, namun demikian lantai juga berfungsi sebagai pendukung akustik dan penghubung suatu ruang dengan yang lain. Lantai harus tenang dengan alas karpet pada ruang audiens, bunyi harus diserap sehingga tidak menimbulkan bunyi.<sup>46</sup>

###### b) Lantai pada ruang pertunjukan

Lantai pada pertunjukan juga berfungsi sebagai pendukung akustik dan penghubung suatu ruang dengan yang lain. Lantai harus tenang dengan alas

---

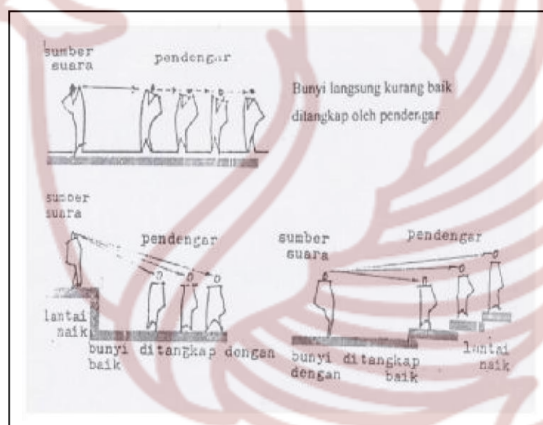
<sup>45</sup> Pamudji, J & Suptandar. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan. 1990. Hal 123

<sup>46</sup> Burris Meyer, Harold & Cole, Edward C. 1964. *Theatres & Auditorium*. New York: Reinhold . 1964. Hal 121

karpas pada ruang audiens, bunyi harus diserap sehingga tidak menimbulkan bunyi.<sup>47</sup>

Beberapa standar untuk lantai pentas adalah menyangkut konstruksi serta materi yang dipergunakan, hal ini menyangkut adanya pengaruh gesekan telapak kaki, menimbulkan varises, kurang menguntungkan bagi organ tubuh bagian dalam serta akan menimbulkan ketegangan (stress).<sup>48</sup>

Agar semua penonton mendapatkan pengalaman audiovisual yang baik maka lantai dibuat berundak atau miring. Kemiringan lantai yang landai



membuat bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring.

**Gambar 46.** Pengaruh Ketinggian Lantai Terhadap Sumber Suara  
(Sumber: Lusida Irene M, dkk, Pengendalian Akustik Pada Ruang Musik, 1995)

<sup>47</sup> Burris Meyer, Harold & Cole, Edward C. 1964. *Theatres & Auditorium*. New York: Reinhold . 1964. Hal 121

<sup>48</sup> Soegeng Toekio M. *Pramega*. Surakarta: Arta 28. 2000. Hal 52



Pada arena panggung lantai dinaikkan sekitar 117 cm dari lantai penonton terendah sehingga sumber bunyi lebih banyak terdengar dan menjamin aliran gelombang sumber bunyi langsung yang bebas ke pendengar.

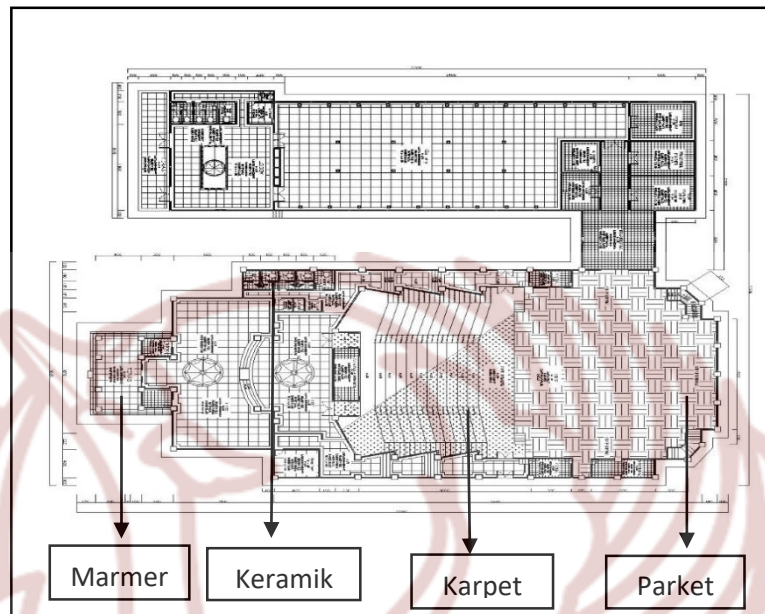
c) Lantai pada ruang galery dan Workshop

Untuk area *gallery* diperlukan material lantai yang kuat dalam menahan beban dan mudah perawatannya, untuk itu dipilih material-material batu alam seperti andesit bakar, granit, balsato bakar, kolongmerat. Untuk ruang workshop digunakan material yang awet dan mudah untuk dibersihkan. Pola lantai juga secara tidak langsung akan berpengaruh pada sirkulasi di dalamnya.

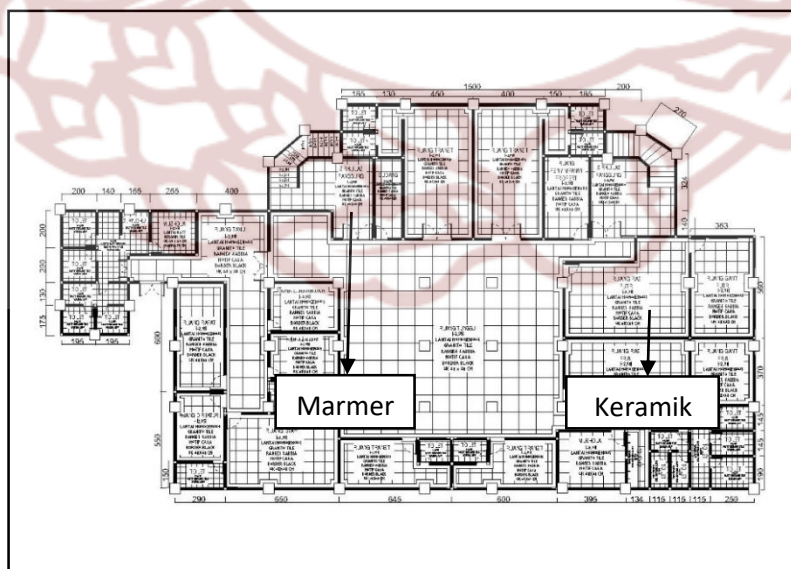
d) Lantai pada lobby

Untuk lantai pada lobby lebih mengarah kepada kepentingan estetika, biasanya disesuaikan kepada tema yang di usung. Pada perancangan interior gedung kesenian solo tema yang diambil adalah Sasana Sewaka dengan gaya klasik jawa untuk menyesuaikan dengan konsep dan gaya maka pilihan lantai memiliki beberapa alternatif seperti marmer, homogenous atau tegel.

Lantai pada kantor, ruang rias dan ruang transit menggunakan bahan yang mudah untuk perawatannya seperti homogenous atau keramik. Pada toilet atau tempat wudlu menggunakan lantai dengan permukaan yang bertekstur agar tidak licin.



**Gambar 47.** Alternatif 1(satu) Desain Pola Lantai Dasar

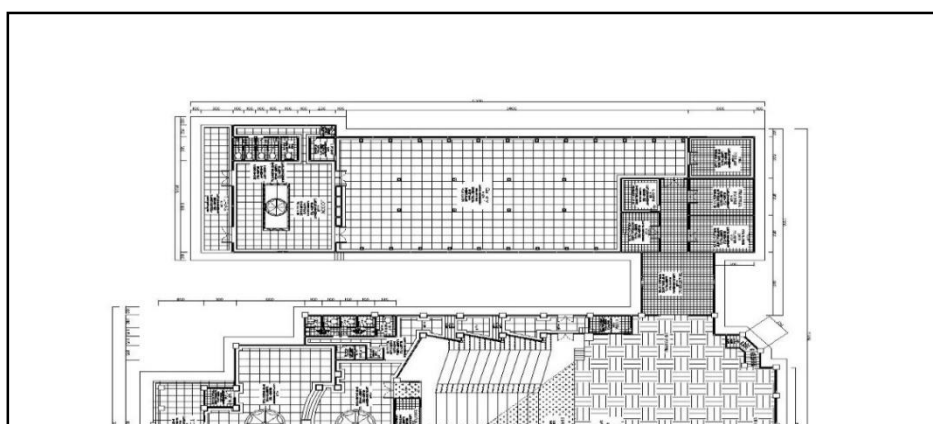


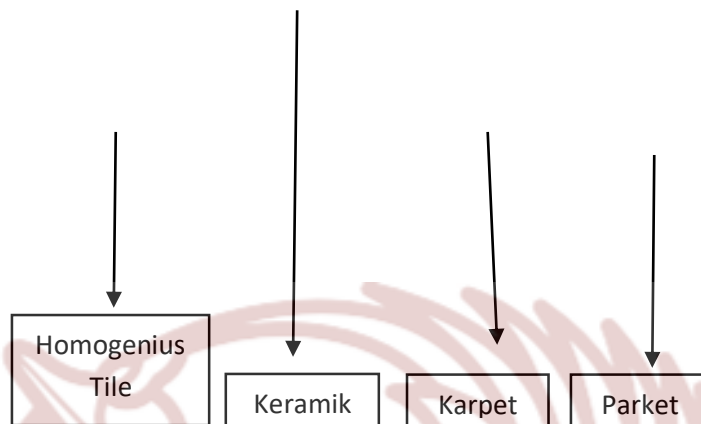
**Gambar 48.** Alternatif 1 (satu) Desain Pola Lantai Baseman.

Gambar di atas adalah alternatif 1 (satu) desain pola lantai pada Gedung Kesenian Solo dengan spesifikasi bahan:

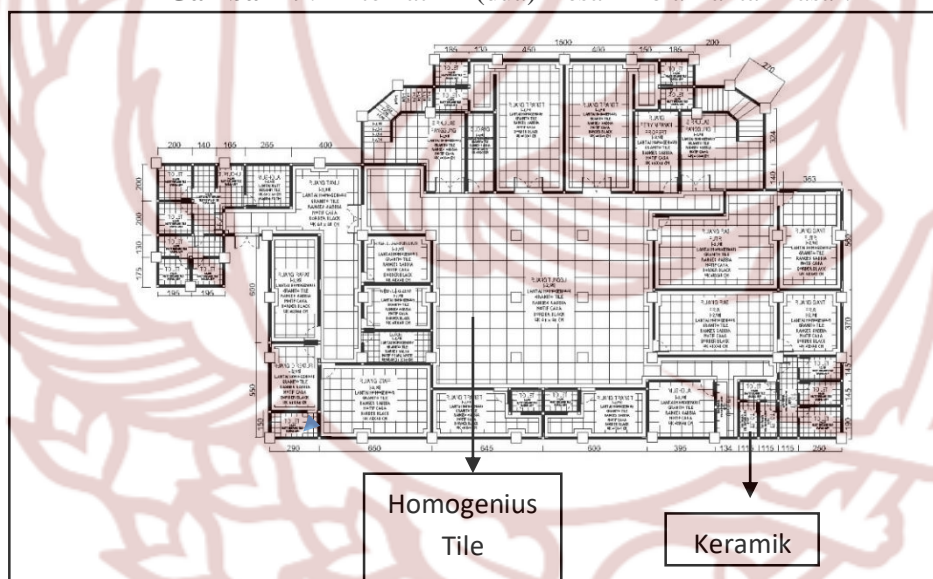
NO	JENIS BAHAN	MOTIF	KETERANGAN
1	Keramik	<i>Crystal, Waterstone</i>	Keramik menggunakan motif crystal waterstone, ukuran 30x30 cm. Kelebihan murah dan mudah dalam perawatan.
2		Creama Valencia Cream Marble	Marmer merupakan material penutup lantai dan dinding yang sangat artistik dan menimbulkan kesan mewah pada suatu bangunan. Marmer ini memiliki ukuran 80x80 cm. Harga marmer relatif mahal.
3	<i>Parquet</i>	Jati solid	Lantai yang ada pada panggung pertunjukkan bersifat akustik.
4	Karpet	Rossini, RS 71 red	Menggunakan karpet <i>anti static</i> . Karpet juga dapat bersifat akustik.

**Tabel 16.** Jenis Bahan Lantai Alternatif 1





**Gambar 49.** Alternatif 2 (dua) Desain Pola Lantai Dasar.



**Gambar 50.** Alternatif 2 (Dua) Desain Pola Lantai Basement.

Gambar di atas adalah alternatif 2 desain pola lantai pada Gedung Kesenian Solo di dengan spesifikasi bahan:

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
1	Keramik	Ukuran 30x30 cm. Material keramik mudah dalam perawatan dan murah.

2	<i>Homogenous</i>	Motif beragam. Mudah dibersihkan dan lebih Murah, kuat dan tahan gesekan ukuran 80 x 80 cm
3	Karpet	Menggunakan karpet <i>anti static</i> . Dapat juga berfungsi sebagai akustik.
4	Parquet	Lantai yang ada pada panggung pertunjukkan bersifat akustik

**Tabel 17.** Jenis Bahan Lantai Alternatif 2.

KRITERIA	ALT 1	ALT 2
Fungsional	***	***
Tema	**	**
<i>Maintenance</i>	**	***

**Tabel 18.** Indikator Penilaian Lantai

**Keterangan:**

- Fungsional : Pola lantai dapat digunakan secara optimal
- Tema :Pola lantai dapat mendukung tema Sasana Sewaka secara keseluruhan
- *Maintenance* : Lantai mudah dalam perawatan

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa alternatif 2 (dua) terpilih sebagai pola lantai.



## ii. Dinding

### a. Fungsi dinding

Fungsi dinding dibagi menjadi dua di antaranya:

#### 1) Fungsi struktural misalnya:

- i. *Breaking walls*, yaitu menahan tepi atau tumpukan tanah
- ii. *Load bearing walls*, yaitu menopang balok-balok lantai, atap, dan lainlainnya.
- iii. *Foundasion wals*, yaitu menopang balok-balok lantai pertama.

#### 2) Fungsi non struktural misalnya:

- i. *Party walls*, sebagai pemisah dua bangunan dan bersandar pada masing - masing bangunan
- ii. *Fire walls*, sebagai pelindung api dari pancaran kebakaran
- iii. *Curtain panel walls*, sebagai pengisi pada suatu konstruksi yang kaku seperti pengisi rangka baja
- iv. *Partition walls*, untuk pemisah dan pembentuk ruang yang lebih besar dalam ruang.<sup>49</sup>

### b. Dinding pada auditorium

Pada suatu auditorium dinding berfungsi sebagai media pemantul, pengarah, dan penyerap suara, dengan pemilihan bahan dan bentuk dinding yang dapat mendukung akustik ruang dan penempatan posisi pada tempat yang tepat, maka akan didapatkan posisi mendengar yang baik. Dinding sebagai pembatas ruang akustik mempunyai aturan umum yaitu bahan penyerap bunyi harus dipasang pada permukaan batas auditorium yang mempunyai kemungkinan terbesar menghasilkan cacat akustik seperti gema, gaung, pemantulan yang

---

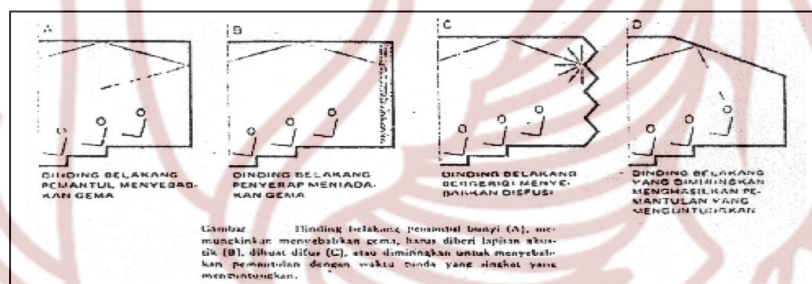
<sup>49</sup> Pamudji, J & Suptandar. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan. 1990. Hal 146

berkepanjangan dan pemusatan bunyi. Dinding dibentuk untuk menghindari pemusatan bunyi, maka perlu dihindari adanya cekungan pada dinding bagian belakang.<sup>50</sup>

Dinding belakang dapat digunakan untuk mengendalikan gema yang diinginkan, atau memberi lapisan akustik yang dapat

meniadakan gema. Memiringkan dinding belakang akan menyebabkan pemantulan bunyi yang menguntungkan atau permukaan dinding belakang dibuat bergerigi agar menyebabkan difusi.

**Gambar 51.** Dinding Belakang Auditorium  
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, *Akustik Lingkungan*, 1993:66)



Dinding samping pada auditorium digunakan untuk mengarahkan bunyi pantul agar merata ke seluruh ruangan dan dapat memperkuat bunyi bentuk dinding samping yang dapat digunakan pada auditorium adalah dinding bentuk kipas terbalik.

c. Dinding pada *gallery*

Dinding pada *gallery* merupakan tempat yang nantinya akan digunakan untuk memajang dan memamerkan karya, untuk itu dekorasi maupun warna

<sup>50</sup> Doelle, Leslie L. dan Leo Prasetio, MSc. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 86

dinding tidak boleh mempengaruhi karya yang akan dipamerkan, maka akan digunakan dinding dengan cat warna natural yaitu putih.

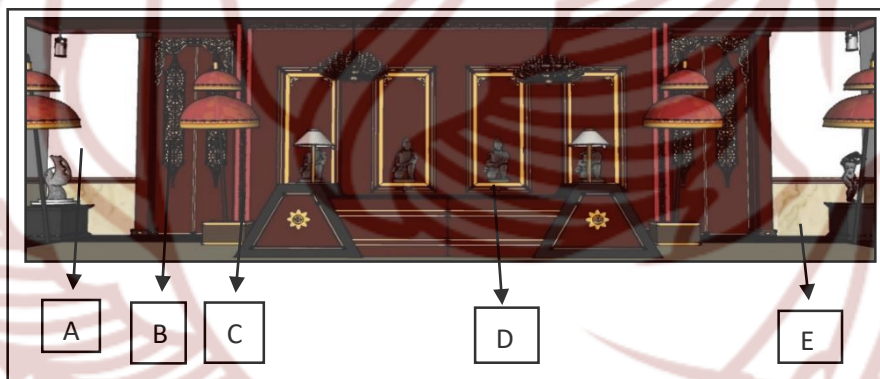
d. Dinding pada lobby

Pada lobby dinding dihiasi dengan berbagai ornamen, artwork dan lampu. Dinding pada lobby biasanya lebih mengutamakan kepada artistik dan memaksimalkan untuk mengaplikasian berbagai macam ragam hias sehingga dapat mewujudkan tema dan gaya yang diusung.

Berikut alternatif desain pada Gedung Kesenian Solo :

1. Pola dinding *lobby gallery*

a. Dinding Lobby Gallery Alternatif 1 (satu)

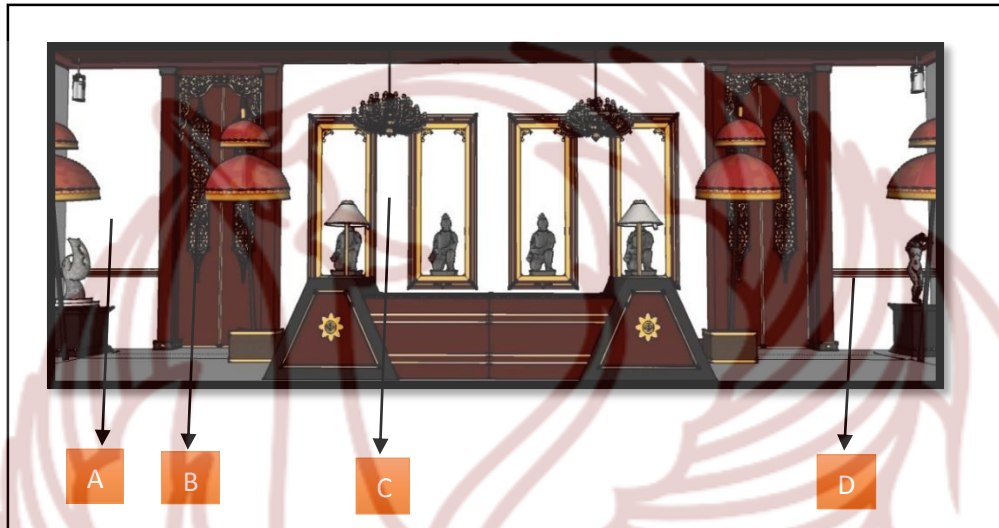


**Gambar 52.** Alternatif 1 (satu) Desain Dinding *Lobby Gallery*.

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Finishing Cat	Cat berwarna putih memberi kesan luas dan menguatkan gaya yang diusung.
B	Kayu Solid Akasia	Pemilihan kayu solid akasia karena akasia mempunyai masa yang berat namun mudah dibentuk. Adanya bentuk lung -lungan memperkuat tema.
C	GRC	Ornamen ini berfungsi untuk memperkuat gaya dan tema yang diusung.
D	GRC	Menambah estetika dan memperkuat tema.
E	Homogenous	Kombinasi dengan homogenous menambah kesan klasik ditambah list pada bagian atas memberikan hasil yang lebih rapi pemilihan material ini adalah lebih murah dibandingkan batu alam marmer.

**Tabel 19.** Jenis Bahan Dinding *Galery* Alternatif 1(satu).

b. Dinding Lobby Gallery Alternatif 2 (dua)



**Gambar 53.** Alternatif 2 (dua) dinding *lobby gallery*

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Finishing Cat	Cat berwarna putih memberi kesan luas namun mudah kotor
B	Finishing Cat	Cat berwarna putih memberi kesan luas namun mudah kotor
C		
D	GRC	List berwarna merah marun dan emas memperkuat gaya dan tema yang diusung.



**Tabel 20.** Jenis Bahan Dinding *Lobby Galery* Aternatif 2 (dua)

KRITERIA	ALT 1	ALT 2
Fungsional	***	***
Tema	***	**
<i>Maintenance</i>	**	**

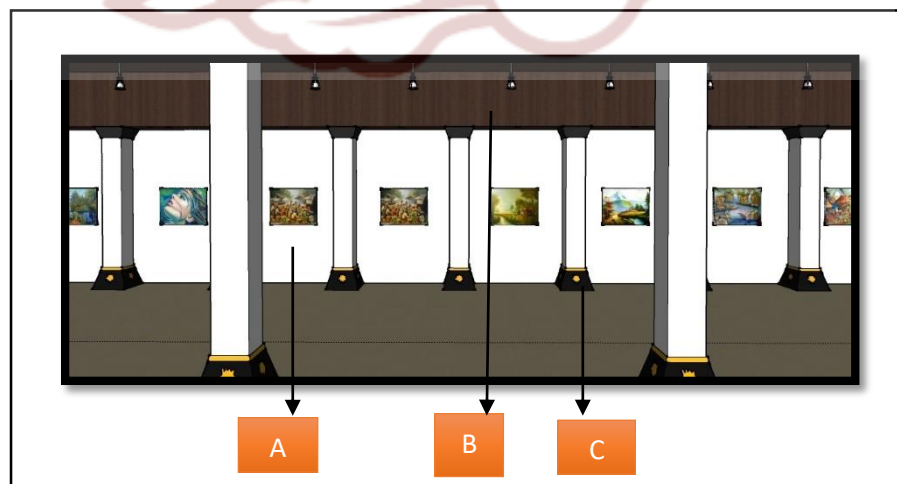
**Tabel 21.** Indikator Penilaian Dinding *Lobby Galery*

**Keterangan:**

1. Fungsional : Pola dinding dapat digunakan secara optimal
2. Tema :Pola dinding dapat mendukung tema Sasana Sewaka secara keseluruhan
3. *Maintenance* : Dinding mudah dalam perawatan

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa alternatif 1 (satu) terpilih sebagai pola dinding lobby gallery.

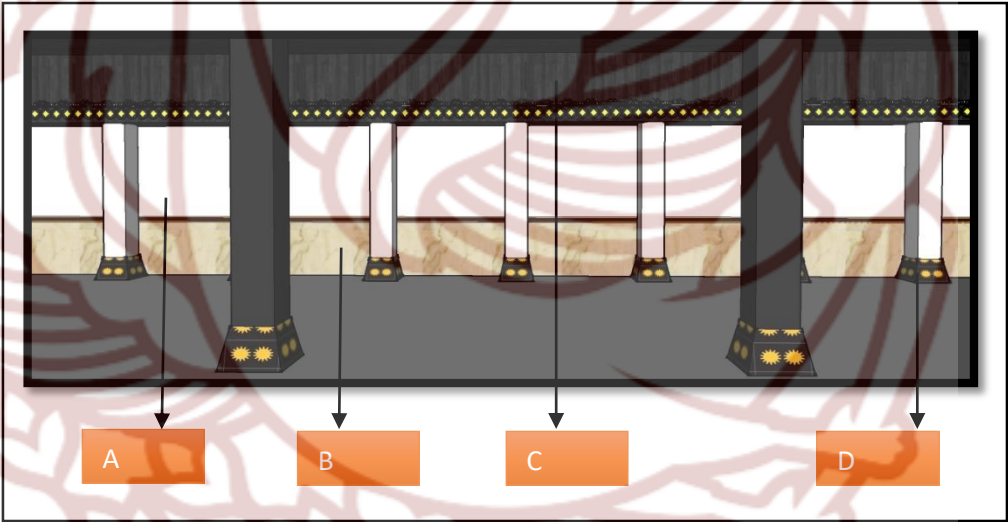
2. Dinding pada galery



**Gambar 54.** Alternatif 1 (satu) Dinding Galery.

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Finishing Cat	Pemilihan Cat pada galery bersifat netral agar tidak mempengaruhi karya yang dipajang pada dinding.
B	HPL	Warna disesuaikan dengan plafon agar terlihat simple.
C	Batu alam	Memperkuat tema.

**Tabel 22.** Jenis Bahan Dinding *Galery*



**Gambar 55.** Alternatif 2 (dua) Dinding *Galery*.

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Finishing Cat	Pemilihan Cat pada galery bersifat netral agar tidak mempengaruhi karya yang dipajang pada dinding.
B	Homogenous	Ada bordir sama dengan yang ada pada pendhapa sasana sewaka bedanya menggunakan homogenous tile bukan marmer. Homogenous lebih murah, mudah dalam perawatan, motif beragam dan mewah.
C	Kayu jati	Warna disesuaikan dengan plafon dan terdapat ornamen seperti pada penitih pendapa sasana sewaka untuk memperkuat tema.
D	Batu alam	Memperkuat tema.

**Tabel 23.** Jenis Bahan Dinding *Galery* Alternatif 2 (dua)

KRITERIA	ALT 1	ALT 2
Fungsional	***	*
Tema	**	***
<i>Maintenance</i>	**	**

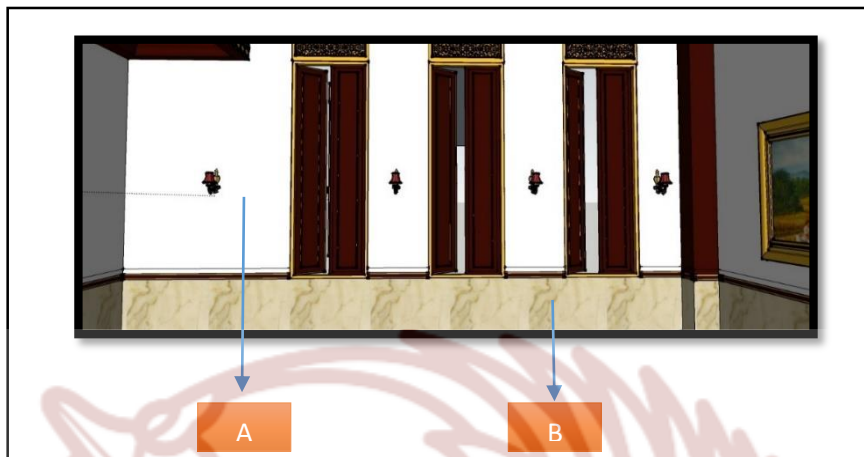
**Tabel 24** Indikator Penilaian

**Keterangan:**

- Fungsional : Pola dinding dapat digunakan secara optimal
- Tema :Pola dinding dapat mendukung tema Sasana Sewaka secara keseluruhan
- Maintenance*: Dinding mudah dalam perawatan

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa alternatif 1 terpilih sebagai pola dinding gallery.

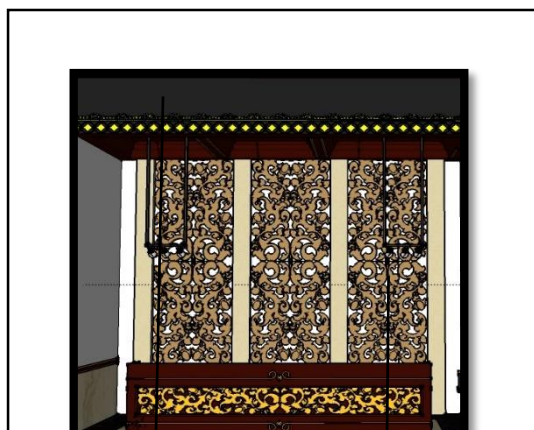
### 3. Dinding lobby Gedung Pertunjukan



**Gambar 56.** Alternatif 1 dinding lobby gedung pertunjukan



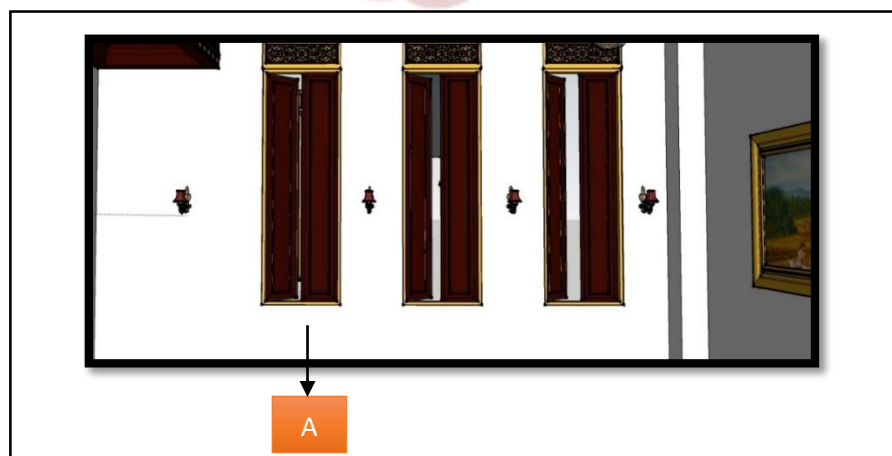
**Gambar 57.** Alternatif 1 dinding lobby gedung pertunjukan.



**Gambar 58.** Alternatif 1 dinding lobby gedung pertunjukan.

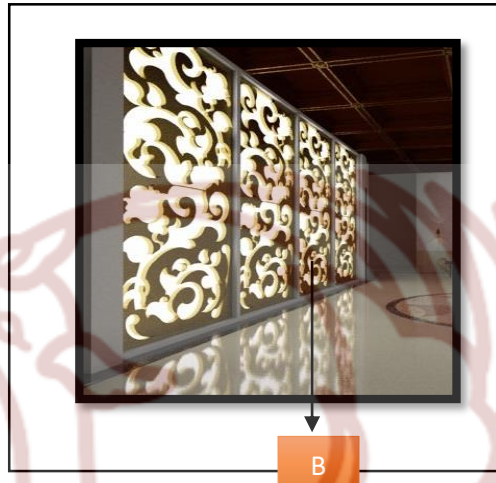
NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Finishing Cat	Pemilihan cat pada lobby gedung pertunjukan berwarna putih terkesan luas dan agar menyatu dengan tema
B	Homogenous	Bordir sama dengan yang ada pada Pendhapa Sasana Sewaka bedanya menggunakan homogenous tile bukan marmer. Homogenous lebih murah, mudah dalam perawatan, motif beragam dan mewah.
C	GRC Relief	Terdapat hidden light LED sehingga terkesan hidup dan mewah. Penguat tema.
D	Finishing cat	Finishing cat warna hitam disesuaikan dengan tema.
E	GRC Relief	Dekorasi ,memperkuat tema

**Tabel 25.** Jenis Bahan Dinding *Lobby* Gedung Pertunjukan





**Gambar 59.** Alternatif 2 (dua) Dinding *Lobby* Gedung Pertunjukan.



**Gambar 60.** Alternatif 2 ( dua) Dinding *Lobby* Gedung Pertunjukan.



**Gambar 61.** Alternatif 2 (dua) Dinding *Lobby* Gedung Pertunjukan.

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Finishing Cat	Pemilihan cat pada lobby gedung pertunjukan berwarna putih terkesan luas dan agar menyatu dengan tema
B	GRC Relief	Terdapat hidden light LED sehingga terkesan hidup dan mewah. Penguat tema.
C	Kayu Solid Akasia	Backdrop sebagai estetika.

**Tabel 26.** Jenis Bahan Dinding

KRITERIA	ALT 1	ALT 2
Fungsional	***	***
Tema	***	**
<i>Maintenance</i>	**	**

**Tabel 27** Indikator Penilaian

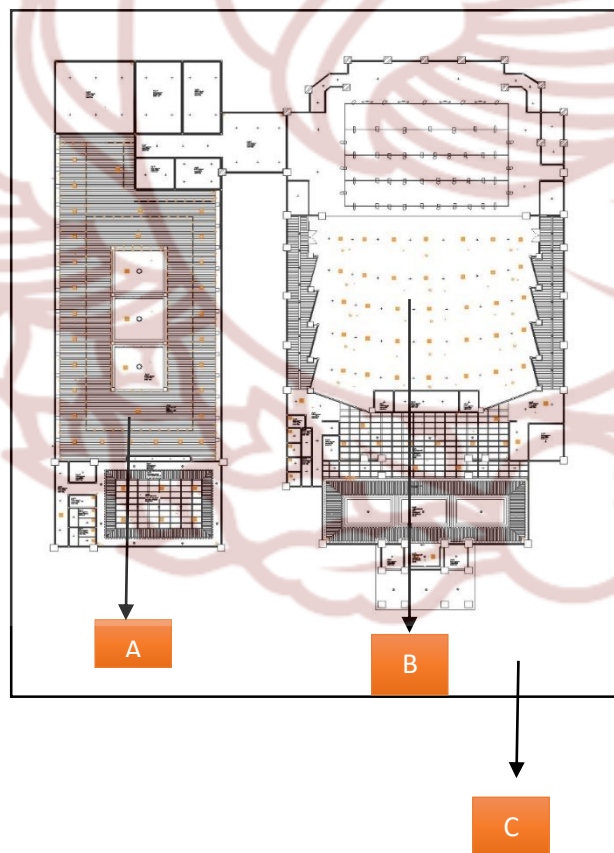
**Keterangan:**

1. Fungsional : Pola dinding dapat digunakan secara optimal
2. Tema :Pola dinding dapat mendukung tema Sasana Sewaka secara keseluruhan.
3. *Maintenance*: Dinding mudah dalam perawatan

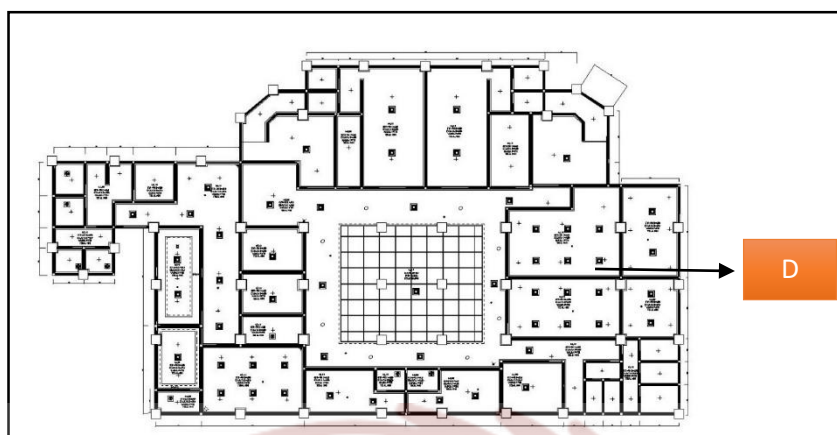
Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa alternatif 1 terpilih sebagai pola dinding lobby gedung pertunjukan.

### c. Langit - langit

Langit-langit merupakan batas ketinggian sebuah ruangan. Langit-langit juga memiliki beberapa peranan di antaranya melindungi penghuninya dari sinar matahari langsung, tempat menempelnya alat-alat listrik dan menunjang pengkondisian ruang.



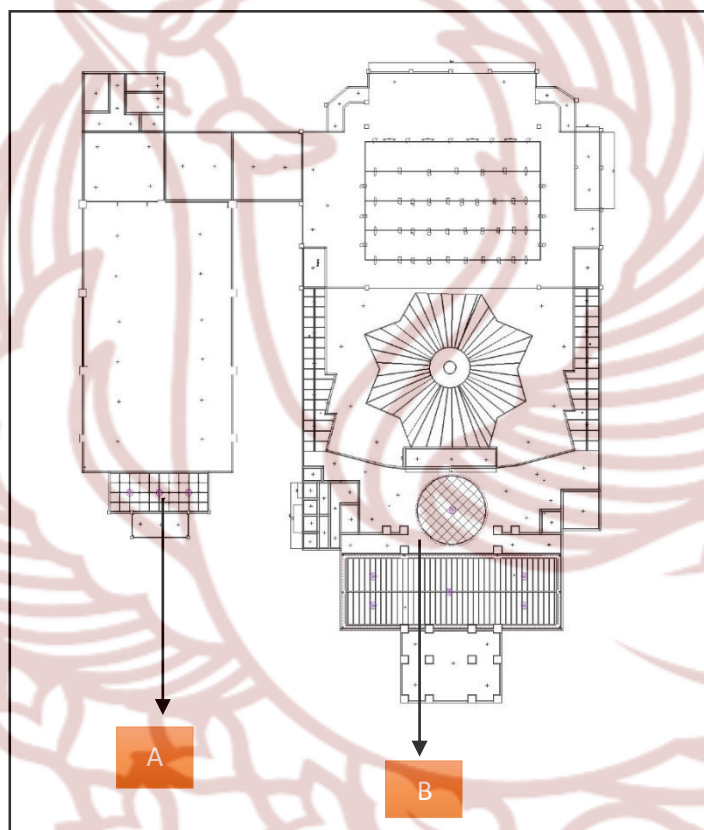
**Gambar 62.** Alternatif 1 Langit- langit Lantai Dasar.



**Gambar 63.** Alternatif 1 Langit – langit Lantai Basement.

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
A	Multiplex	Langit – langit pada galery fin cat duco warna coklat tua. Langit – langit pada lobby <i>galery</i> fin cat duco warna merah marun Langit langit pada lobby ruang pertunjukan fin cat duco merah marun kombinasi kayu solid akasia pada rangka yang diberi finishing cat duco white.
B	Gypsum	Gypsum untuk langit – langit area toilet dan <i>office</i> .
C	Kayu jati solid	Terdapat pada langit – langit lobby galery dan loby gedung pertunjukan. Memperkuat tema
D	Gypsum akustik	Untuk kebutuhan akustik.

**Tabel 28.** Jenis Bahan Alternatif 1 Langit – langit .





**Gambar 64.** Alternatif 2 Langit – langit Lantai Dasar.



**Gambar 65.** Alternatif 2 Langit – langit Lantai Basement.

NO	JENIS BAHAN	KETERANGAN
1.	Kayu jati solid	Terdapat pada langit – langit lobby galery dan loby gedung pertunjukan. Memperkuat tema
2	Gypsum	Gypsum untuk langit – langit area toilet dan <i>office</i> .
3	Gypsum akustik	Untuk kebutuhan akustik.

**Tabel 29.** Jenis Bahan Alternatif 2 Langit – langit .

KRITERIA	ALT 1	ALT 2
Fungsional	***	***
Tema	***	**
<i>Maintenance</i>	***	**

**Tabel 30.**

Penilaian.

Indikator

**Keterangan:**

1. Fungsional : Pola ceiling dapat digunakan secara optimal
2. Tema : Pola ceiling dapat mendukung tema Sasana Sewaka secara keseluruhan
3. *Maintenance*: ceiling mudah dalam perawatan

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa alternatif 1 terpilih sebagai pola ceiling pada Gedung Kesenian Solo.



**7. Unsur Pengisi Ruang (furniture dan pelengkap / aksesoris ruang)**

Berikut ini merupakan beberapa indikator penilaian *furniture* sebagai berikut:

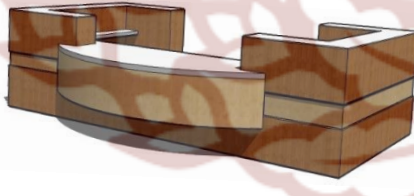

- a. Fungsi : Desain *Furniture* mempunyai fungsi mendukung segala aktifitas yang dilakukan pengguna di dalam ruang sehingga berkaitan erat dengan ergonomi yang menunjang keamanan dan kenyamanan.
- b. Tema : Desain *Furniture* juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema yang dikehendaki.
- c. Perawatan : Desain *Furniture* juga mempertimbangkan aspek perawatan sehingga nantinya *Furniture* tersebut dapat awet dan tahan lama.

Berikut alternatif desain pada Gedung Kesenian Solo:

**Tabel 31.** Indikator *furnitur* kursi

	
<p>bagian me- ya- kla- desain.</p> <p>Bench dengan material kayu bergaya klasik dengan bagian kaki membentuk lekungan - lekungan. dudukan yang difinishing dengan oskar berwarna hijau dan bagian kayu di fishing dengan pernis warna coklat tua.</p>	<p>lungan pa- Terpilih yesuaikan tema yakni sasana sewaka.</p> <p>Bench dengan perpaduan material kayu dan busa ini bergaya klasik. Dengan warna merah marun dari material oskar yang digunakan untuk membungkus busa untuk dudukan dan bagian body dan kaki terdapat material kayu dengan list warna emas dan terdapat ornamen bunga pada bagian sandaran tangan. Warna padaa bench ini diambil dari warna – warna dominan paada Sasana Sewaka.</p>

**Tabel 32.** Indikator furnitur bench

	
<p>Meja reseptionis dengan material multiplek finishing hpl berwarna coklat muda. Desain meja reseptionis ini terlalu besar sehingga memakan tempat.</p>	<p>Meja reseptionis dengan material kayu solid akasia. Di finishing cat duco berwarna merah marun pada bagian body dan pada ornamen diberi warna emas prada. Warna dan ornamen disesuaikan dengan tema yang diusung yakni Sasana Sewaka .</p>

**Tabel 33.** Indikator *furnitur* meja reseptionis

	
<p>Meja pajang vash bunga ini bergaya modern. Material yang di pakai kayu solid akasia yang difinishing dengan pernis coklat muda.</p>	<p>Meja pajang vash bunga ini bergaya klasik dengan transformasi desain dari ornamen bunga menur pada blandar pendhapa Sasana Sewaka.</p>

**Tabel 34.** Indikator *furnitur* meja

	
<p>Meja kabinet dengan drawer ini terlihat simple. Dengan material kayu solid akasia dengan finishing pernis warna coklat muda.</p>	<p>Meja kabinet dengan drawer ini terlihat simple. Dengan material kayu solid akasia di finishing cat pernis warna coklat tua. Pemberian handle seperti gambar diatas memberi kesan klasik yang kental namun tidak berlebihan.</p>


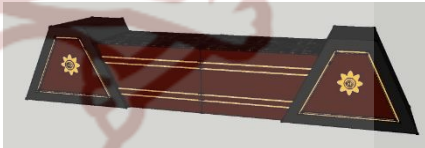
**Tabel 35.** Indikator *furnitur* kabinet

	
<p>Meja bergaya klasik dengan bentuk lengkungan – lengkungan dibagian kaki. Dengan material kayu solid finishing emas prada. Dibagian top table terdapat material keramik bermotif mozaik.</p>	<p>Meja bergaya klasik dengan material kayu solid akasia. Di finishing dengan pernis berwarna coklat tua. Terdapat ornamen lung-lungan yang diberi warna emas prada.</p>



**Tabel 36.** Indikator *furnitur* meja

	 <div data-bbox="1177 517 1370 582" style="background-color: orange; color: white; padding: 2px 5px; display: inline-block;">Terpilih</div>
<p>Kaca berbentuk persegi dengan bingkai oval diberi aksan ornamen sulur berwarna perak.</p>	<p>Kaca berbentuk persegi panjang dengan gaya klasik . kaca ini diadopsi dari bentuk kaca pada keraton.</p>

**Tabel 37.** Indikator *furnitur kaca*

	 <div data-bbox="1177 1608 1370 1673" style="background-color: orange; color: white; padding: 2px 5px; display: inline-block;">Terpilih</div>
<p>Meja reseptionis pada lobby gallery ini bergaya modern dengan material multiplek finishing hpl warna putih bagian top table nya terdapat kaca temper.</p>	<p>Meja reseptionis ini bergaya klasik yang mengadopsi bentuk dari umpak. Material berasal dari kayu solid yang dicat duco berwarmerah marun dan hitam diberi aksan emas. Perpaduan warna diambil dari kolom pada pendhapa sasana sewaka. Adanya ornamen bunga mekar memberi kesan manis dan klasik yang kental</p>



			
<p><b>Tabel 38.</b> Indikator <i>furnitur meja reseptionis</i></p>		<p>Terpilih</p>	
<p>Bingkai berwarna putih memberi kesan minimalis.</p>		<p>Bingkai berwarna emas memberi kesan klasik.</p>	

**Tabel 39.** Indikator bingkai

			
<p>Kursi sofa berwarna merah pada bagian kain yang digunakan untuk membungkus busa dengan paduan list berwarna putih. Kursi ini bergaya modern.</p>		<p>Kursi sofa berwarna merah marun pada bagian dudukan. Dengan perpaduan kayu solid akasia finishing pernis berwarna coklat tua. Kursi ini merupakan transformasi dari ornamen bulan dan bintang pada pendapa Sasana Sewaka.</p>	

**Tabel 40.** Indikator *furnitur kursi*

	
<p>Kursi penonton menggunakan bahan busa finishing kain hitam. Kursi sangat nyaman untuk digunakan saat duduk jangka waktu lama sehingga penonton nyaman saat melihat pertunjukan .</p>	<p>Kursi penonton menggunakan bahan busa finishing kain merah. Kursi sangat nyaman untuk digunakan saat duduk jangka waktu lama sehingga penonton nyaman saat melihat pertunjukan.</p>

## 8. Pengkondisian Ruang

Pengkondis **Tabel 41.** Indikator *furnitur* kursi

nyaman, dan akustik.

Ketiga hal ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan pelaku atau pengguna ruangan untuk melakukan kegiatan di dalam ruangan. Pengaruh pengkondisian ruang yang baik salah satunya ialah optimalkan kinerja pengguna di dalam sebuah ruang kantor. Maka dari itu pengkondisian ruang harus dipilih sesuai dengan fungsi dan kegiatan di dalam ruangan itu sendiri.

### a. Pencahayaan

Di dalam perancangan istilah pencahayaan telah banyak digunakan dari pada penerangan buatan, hal ini disebabkan sifat-sifat penyinaran merupakan satu hal yang penting untuk diperhatikan dari sistem pencahayaan itu sendiri. Dalam penggunaan pencahayaan lampu memiliki dua fungsi, yaitu: sebagai sumber cahaya untuk kegiatan

sehari-hari dan untuk memberi keindahan dan aksen dalam disain suatu ruang.<sup>51</sup>

Berdasarkan jenis pencahayaan terdapat 2 macam yaitu:

1) Pencahayaan Alami (*Natural lighting*)

Pencahayaan alami (*natural lighting*) adalah suatu sistem pencahayaan yang menggunakan sumber cahaya alam yaitu sinar matahari. Sifat dari sistem ini hanya sementara, artinya hanya pada waktu matahari terbit hingga terbenam, jadi tidak dapat dimanfaatkan sepanjang hari. Pemanfaatan cahaya matahari melalui pintu, jendela, genting kaca, dan lain-lain. Fungsi dari sistem ini adalah memberikan cahaya yang sangat terang di pagi hingga sore hari dan menciptakan adanya pantul sebagai unsur estetik.

2) Pencahayaan Buatan (*Artificial lighting*)

Sistem pencahayaan buatan (*artificial lighting*) adalah sistem pencahayaan yang menggunakan sumber cahaya buatan, seperti lampu, *armature* dan peralatan yang memancarkan cahaya. Sifat dari cahaya buatan juga sementara, karena hanya dipergunakan pada waktu malam hari saja sebagai sinar tambahan untuk menerangi suatu ruangan/bangunan. Misalnya lampu, lilin dan lain-lain. Fungsi dari adanya sistem pencahayaan buatan ini adalah mendukung pencahayaan ruangan yang tidak terjangkau cahaya matahari di siang hari, mereduksi terang gelap sumber cahaya langit yang digunakan bersama dengan *natural light*, dan menciptakan kondisi penerangan dalam ruang sesuai aktivitas dan kebutuhan.

Dalam Perancangan Interior *Dental Clinic* di Kota Blitar, kebutuhan lampu setiap ruangan ialah sebagai berikut:

1) *Lobby* Ruang Pertunjukan

NO	NAMA	JENIS	DASAR PERTIMBANGAN
1	Pencahayaan Buatan	Lampu gantung ( <i>orange</i> )	- Pemilihan lampu gantung sendiri disesuaikan dengan tema sehingga ruangan menjadi berkesan dan memiliki estetika yang tinggi. Selain itu pencahayaan lampu yang dihasilkan juga menyebar

---

<sup>51</sup> Suptandar, Pamudji, 1999, 224.

		<p><i>Downlight</i> (warm white)</p> <p><i>Spotlight</i> warna putih</p> <p><i>Hiddenlight</i> (warna orange)</p> <p><i>Table lamp</i> (warna orange )</p>	<p>dan memberikan efek tersendiri tergantung bentuk dari lampu gantung tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencahayaan lampu yang dihasilkan <i>downlight</i> akan menyinari tepat di bawahnya, warna putih memberikan aksen, kesan terang, bersih dan luas.</li> <li>- <i>Spotlight</i> digunakan untuk memberikan efek pancaran pada dinding.</li> <li>- Pencahayaan <i>hiddenlight</i> digunakan untuk menambah kesan artistik pada <i>ceiling</i>.</li> <li>- Pencahayaan pada <i>table lamp</i> hampir sama dengan lampu gantung yakni memberikan kesan artistik pada suatu ruangan.</li> </ul>
2	Pencahayaan Alami	<p>9. Pintu kaca <i>tempered</i> transparan</p> <p>10. Jendela dengan bukaan yang besar.</p>	<p>11. Pintu merupakan akses penghubung antara ruang luar dan dalam, selain itu pintu kaca bisa sebagai sumber cahaya alami.</p> <p>12. Jendela dapat digunakan sebagai sumber cahaya alami, cahaya matahari luar dapat masuk dan menerangi seluruh ruangan <i>lobby</i> selain itu cahaya alami dapat menghemat pemakaian energi listrik.</p>

**Tabel 42** Pencahayaan Ruang *Lobby*

## 2) *Lobby* Ruang *Gallery*

NO	NAMA	JENIS	DASAR PERTIMBANGAN
1	Pencahayaan Buatan	<p>Lampu gantung (orange)</p> <p><i>Downlight</i> (warm white)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemilihan lampu gantung sendiri disesuaikan dengan tema sehingga ruangan menjadi berkesan dan memiliki estetika yang tinggi. Selain itu pencahayaan lampu yang dihasilkan juga menyebar dan memberikan efek tersendiri tergantung bentuk dari lampu gantung tersebut.</li> <li>- Pencahayaan lampu yang dihasilkan <i>downlight</i> akan menyinari tepat di bawahnya, warna putih memberikan aksen, kesan terang, bersih dan luas.</li> <li>- <i>Spotlight</i> digunakan untuk memberikan efek pancaran pada dinding.</li> <li>- Pencahayaan <i>hiddenlight</i> digunakan untuk menambah kesan artistik pada <i>ceiling</i>. Pencahayaan pada <i>table lamp</i> hampir sama dengan lampu gantung yakni memberikan kesan artistik pada suatu ruangan.</li> </ul>

		<p><i>Spotlight</i> warna putih</p> <p><i>Hiddenlight</i> (warna orange)</p> <p><i>Table lamp</i> (warna orange )</p>	
2	Pencahayaan Alami	Jendela dengan bukaan yang besar.	Jendela dapat digunakan sebagai sumber cahaya alami, cahaya matahari luar dapat masuk dan menerangi seluruh ruangan <i>lobby</i> selain itu cahaya alami dapat menghemat pemakaian energi listrik.

**Tabel 43.** Pencahayaan *Lobby Ruang Gallery*

### 3) Ruang gallery

NO	NAMA	JENIS	DASAR PERTIMBANGAN
1	Pencahayaan Buatan	<p><i>Downlight</i> (warm white)</p> <p><i>Hiddenlight</i> (warm white)</p> <p>Lampu gantung (orange)</p> <p><i>Spotlight</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencahayaan lampu yang dihasilkan <i>downlight</i> akan menyinari tepat di bawahnya, warna putih memberikan aksen, kesan terang, bersih dan luas.</li> <li>- Pencahayaan <i>hiddenlight</i> digunakan untuk menambah kesan artistik pada <i>ceiling</i>.</li> <li>- Pemilihan lampu gantung sendiri disesuaikan dengan tema sehingga ruangan menjadi berkesan dan memiliki estetika yang tinggi. Selain itu pencahayaan lampu yang dihasilkan juga menyebar dan memberikan efek tersendiri tergantung bentuk dari lampu gantung tersebut.</li> <li>- <i>Spotlight</i> digunakan untuk memberikan cahaya khusus pada benda atau karya seni yang di pameran.</li> </ul>

**Tabel 44.** Pencahayaan Ruang *Galery*

### 4) Ruang Auditorium

NO	NAMA	JENIS	DASAR PERTIMBANGAN
----	------	-------	--------------------



1	Pencahaya Buatan	<i>Downlight</i> (warm white)	- Pencahaya lampu yang dihasilkan <i>downlight</i> akan menyinari tepat di bawahnya, warna putih memberikan aksen, kesan terang, bersih dan luas.
		<i>Lighting</i>	- Pencahaya yang dikhususkan pada kebutuhan panggung. Terdiri dari beberapa jenis lampu yakni fresnel, P.C Plandconvek, Pacifik, Parcan, Cykloramaj.
		<i>Hiddenlight</i> warna kuning	- Pencahaya <i>hiddenlight</i> digunakan untuk menambah kesan artistik pada <i>ceiling</i> .

**Tabel 45** Pencahaya Ruang Kantor Staff

b. Penghawaan

Sistem penghawaan adalah sistem pengaturan udara dengan cara menukar udara di dalam ruangan dan mempercepat penguapan keringat serta panas tubuh manusia pengguna bangunan agar tercapai dalam sirkulasi udara yang nyaman bagi aktivitas di dalam ruang. Penghawaan dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Penghawaan alami dapat memanfaatkan setiap ruang berasal dari bukaan-bukaan seperti pintu, jendela juga ventilasi. Ini dimaksudkan agar kondisi udara dalam suatu ruang tidak terlalu lembab. Untuk merancang sistem penghawaan alami diperlukan beberapa syarat awal yaitu: lingkungan tidak bising, tersedianya udara luar yang sehat (bebas dari bau, debu dan polutan lain yang mengganggu), tidak banyak bangunan sekitar yang akan menghalangi aliran udara horisontal (sehingga angin menembus lancar), suhu udara luar tidak terlalu tinggi (maksimal 28° C).
- 2) Penghawaan buatan bersumber dari kipas dan AC (*Air Conditioning*). Kipas hanya digunakan untuk mempercepat peredaran udara tanpa mengurangi derajat kelembaban, sedangkan AC adalah pengaturan kecepatan aliran udara, pengaturan temperatur, kelembaban dan pendistribusian aliran udara pada tingkat kondisi yang kita inginkan.

Jenis AC yang ada di pasaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) *AC Window*, biasanya digunakan pada perumahan yang dipasang pada salah satu dinding dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu si pemakai.
- b) *AC Central*, dengan pengendali atau kontrol dari satu tempat. Biasanya digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, dan supermarket.
- c) *AC Split*, hampir sama dengan *AC window* bedanya hanya terletak pada konstruksi dimana alat kondensator terletak di luar ruangan.

Pada Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo penghawaan ruangan ialah sebagai berikut:

No.	Nama Ruang	Jenis Penghawaan	Dasar Pertimbangan
1.	Seluruh ruangan office, ruang rapat, ruang <i>wardrobe</i> , ruang <i>make up</i> ,	<i>AC Split</i> 	Suhu dapat diatur oleh pengguna ruang tersebut. Kelembaban juga dapat diatur oleh pengguna ruang tersebut. Udara lebih bersih dan tidak tercemar udara dari luar.

**Tabel 46.** Penghawaan Gedung Kesenian Solo

No.	Nama Ruang	Jenis Penghawaan	Dasar Pertimbangan
1.	Ruang Auditorium, Ruang Galery, Ruang Lobby Ruang Workshop Ruang tunggu pemain.	<i>AC Central</i> 	pengendali atau kontrol dari satu tempat mengingat ruangan yang besar dan area umum.

**Tabel 47.** Penghawaan Gedung Kesenian Solo

c. Akustik

Akustik merupakan unsur penunjang terhadap desain yang baik, pengaruh akustik sangat luas dan dapat menimbulkan efek-efek psikis dan emosional dalam ruang.<sup>52</sup> Akustik ruang yang terlalu berlebihan dapat mengganggu kenyamanan pengguna di dalam suatu ruangan. Suara yang tidak dikehendaki dapat dikendalikan dengan beberapa cara, antara lain:<sup>53</sup>

Dengan mengisolasi suara tersebut pada sumbernya. Mengatur denah bangunan, sedemikian rupa sehingga daerah yang dapat menimbulkan suara bising diletakkan sejauh mungkin dari daerah yang terang dan menghilangkan kemungkinan rambatan suaranya melalui udara atau struktur bangunan, dimana suara bising dapat bergerak dari sumbernya dalam ruang. Penggunaan bahan penyerap bunyi dapat diterapkan pada ruang dan unsur pengisi ruang, seperti: *gypsum board*, kayu, karpet dan parket.

#### **d. Sistem Keamanan**

Sistem keamanan sangat penting dalam suatu perancangan interior agar pengguna dapat melakukan aktivitas dengan nyaman dan aman. Agar dapat mengantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan maka suatu perancangan harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat menanggulangi kemungkinan tersebut, antara lain:

##### **a. Faktor Kebakaran**

Kebakaran mungkin saja terjadi dalam suatu ruangan ketika adanya unsur api yang tidak sengaja membakar salah satu benda yang akhirnya api dapat membesar atau terjadinya hubungan arus pendek listrik.

---

<sup>52</sup> Suptandar, Pamudji, 1999, 247.

<sup>53</sup> D.K. Ching, Francis, 1996, 308.

Pada Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo akan menggunakan *smoke detector*, *sprinkler* dan *fire hydrant* pada seluruh ruangan agar dapat mengantisipasi adanya kebakaran.

1) *Smoke Detector*

Merupakan alat pendeteksi asap yang diletakkan pada tempat dan jarak tertentu. *Smoke detector* bekerja pada suhu diatas 70°C. Nantinya *smoke detector* akan diletakkan pada Auditorium, *Galery*, *Lobby*, *Office*.

2) *Sprinkler*

Merupakan alat pemadam kebakaran yang biasanya diletakkan di dekat *smoke detector* untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Kebutuhan air ditampung pada *reservoir* dan radius pancuran 2,5 meter persegi.

3) *Fire Hydrant*

Adalah alat pemadam kebakaran yang biasanya diletakkan di suatu sudut ruangan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran.

b. Faktor Keamanan

Selain faktor kebakaran yang mungkin terjadi adalah adanya tindak kriminal di suatu ruangan seperti perampokan dan pencurian, untuk mengantisipasi hal tersebut suatu ruangan harus terpasang *CCTV* di sudut tertentu agar semua tindak kriminal dapat terekam di dalam *CCTV* yang nantinya dapat dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Dalam Perancangan Interior Gedung Kesenian Solo ini menggunakan *CCTV* jenis *PTZ Camera*. *PTZ* adalah kepanjangan dari *PAN TILT ZOOM*, *PAN* kemampuan kamera untuk dapat bergerak ke kiri dan ke kanan, *TILT* kemampuan kamera dapat bergerak ke atas dan ke bawah, *ZOOM* kemampuan kamera untuk memperbesar gambar hingga beberapa kali lipat.

Kamera *PTZ* biasa digunakan untuk memantau wilayah yang luas dengan menggunakan satu kamera, ini memudahkan pengawas *CCTV* dalam memonitoring dengan menggunakan satu kamera, karena *PTZ camera* dapat berputar otomatis atau secara manual digerakkan melalui *controller*. Selain *CCTV*, satpam juga harus berperan aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban suatu ruang agar pengguna merasa aman dan nyaman.



**Gambar 66.** CCTV jenis PTZ Camera  
Ex. Samsung  
(Sumber: [google.com/Samsung-cctv/](https://www.google.com/Samsung-cctv/))





## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN**

Gedung Kesenian Solo merupakan Gedung Kesenian pertama yang terdapat di kota Solo yang memiliki fasilitas yang memadai, interior yang menarik, ergonomis, serta akustik yang cukup. Solo sendiri sebenarnya sudah memiliki Gedung Kesenian seperti Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, Gedung Kesenian Balaikambang, dan Auditorium Pertunjukan di RRI. Namun kondisi gedung – gedung tersebut tampak tua dengan fasilitas yang kurang mendukung kenyamanan penonton dalam menyaksikan pertunjukan termasuk kualitas ruang dan akustik yang kurang maksimal. Ada juga Taman Budaya Jawa Tengah yang cukup memiliki fasilitas yang memadai namun karena letaknya yang jauh dari pusat kota sehingga perkembangannya menjadi kurang baik<sup>54</sup>.

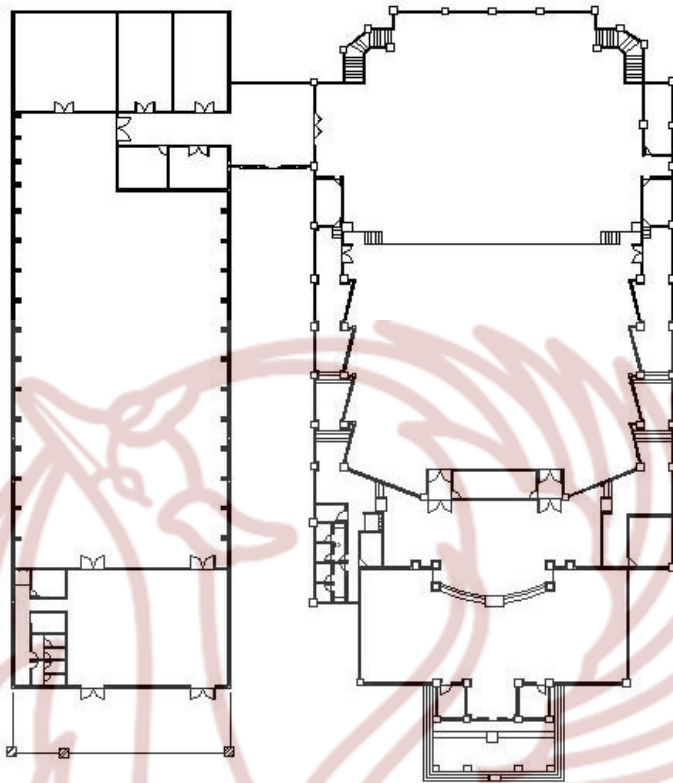
Dari banyaknya pertimbangan di atas, sehingga adanya perancangan interior gedung kesenian yang baru diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para pelaku seni maupun masyarakat untuk menikmati kesenian di kota Solo.

Pada pembahasan bab-bab sebelumnya yang berisi data kemudian dianalisis, didapatkanlah hasil proses desain sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Santoso Prabowo sebagai pengamat seni di kota Solo, 17 Februari 2015 pukul 13.00 WIB.

### A. Gambar Denah *Existing*

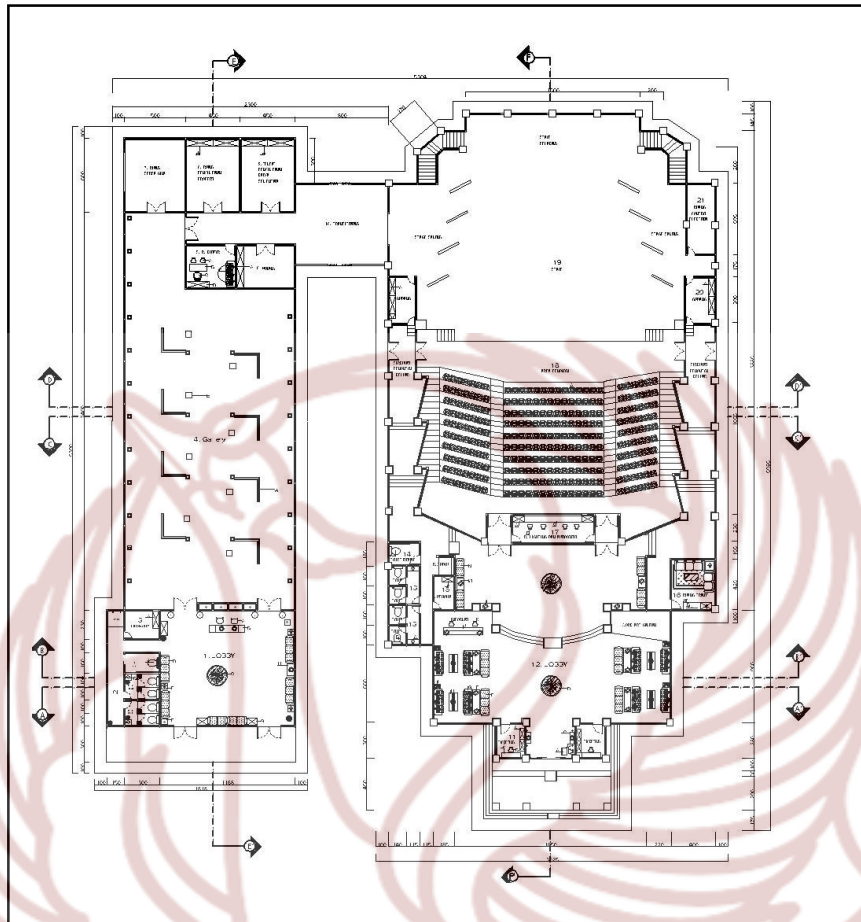


**Gambar 67.** Denah Existing lantai dasar

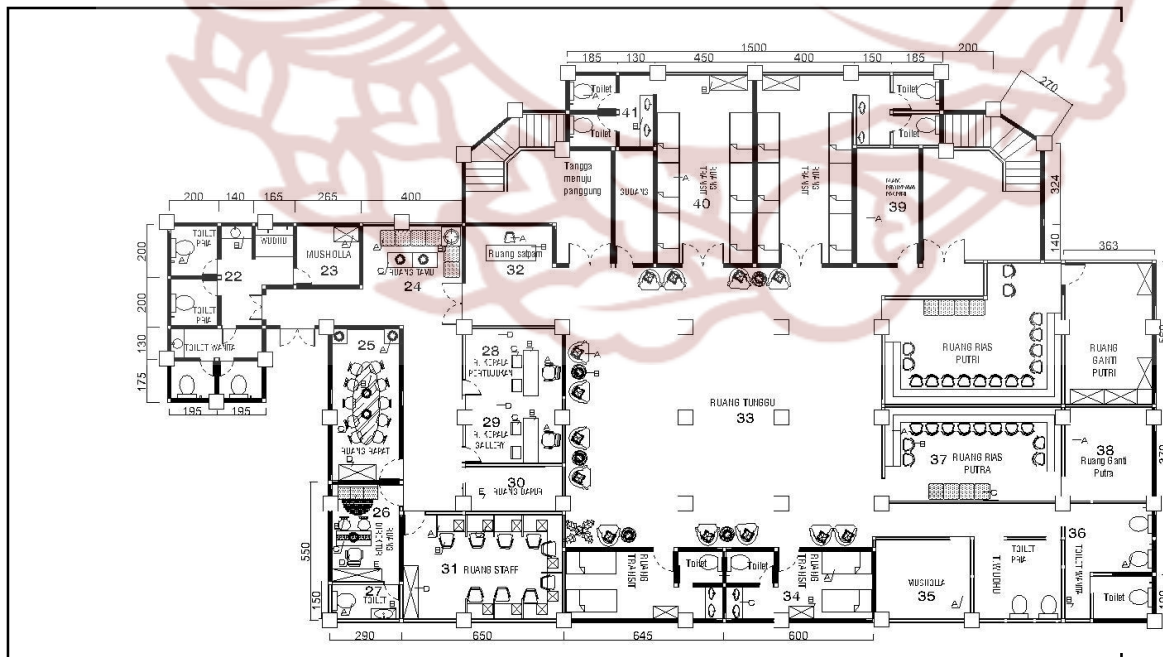


**Gambar 68.** Denah Existing lantai bawah

## B. Gambar Rencana Layout

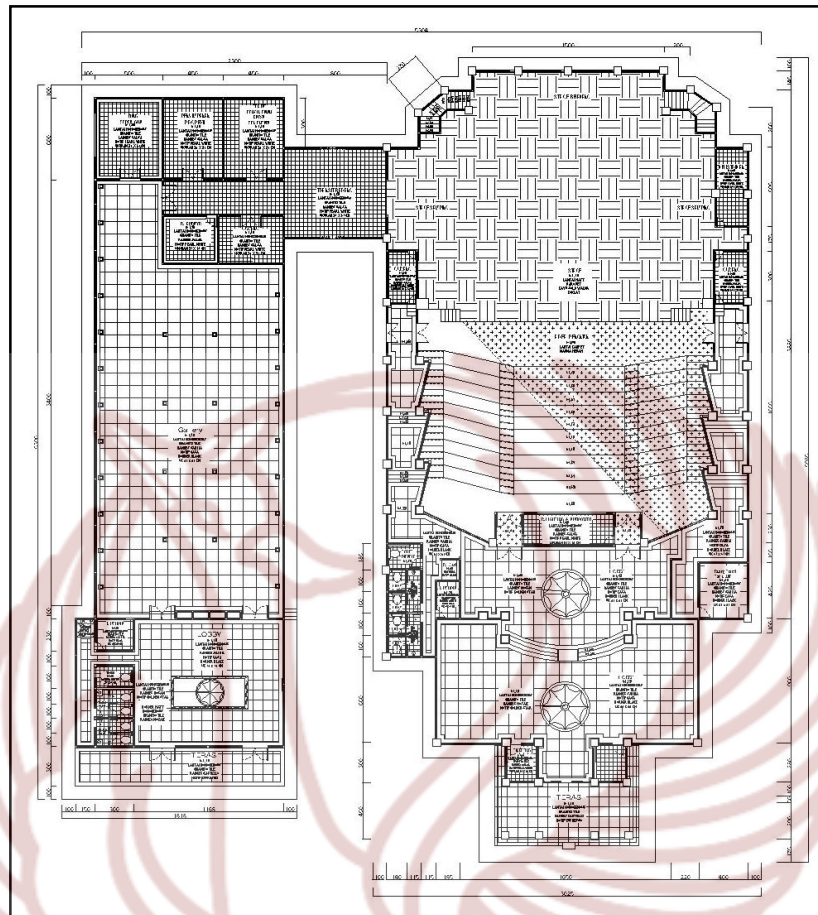


Gambar 69. Layout Lantai dasar

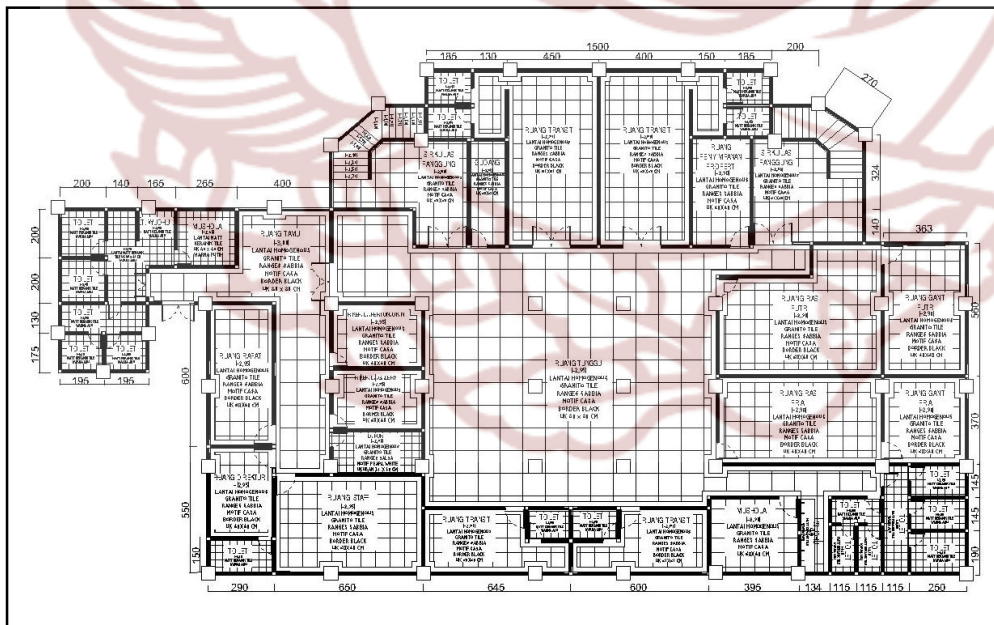


Gambar 70. Layout Lantai bawah

## C. Gambar Rencana Lantai



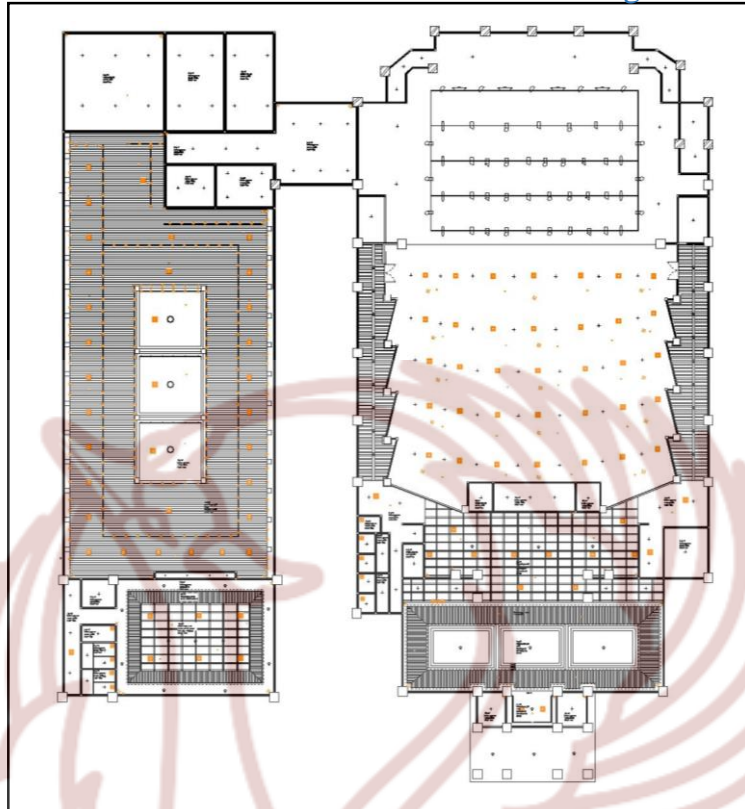
Gambar 71. Rencana Lantai Dasar



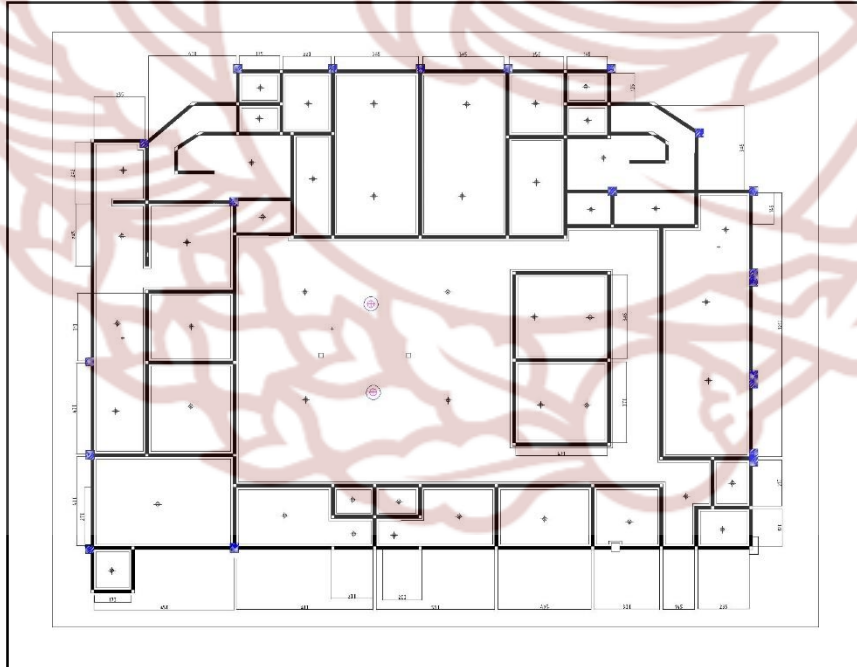
Gambar 72. Rencana Lantai Bawah



#### D. Gambar Rencana Ceilling



**Gambar 73.** Rencana Ceilling Lantai Dasar



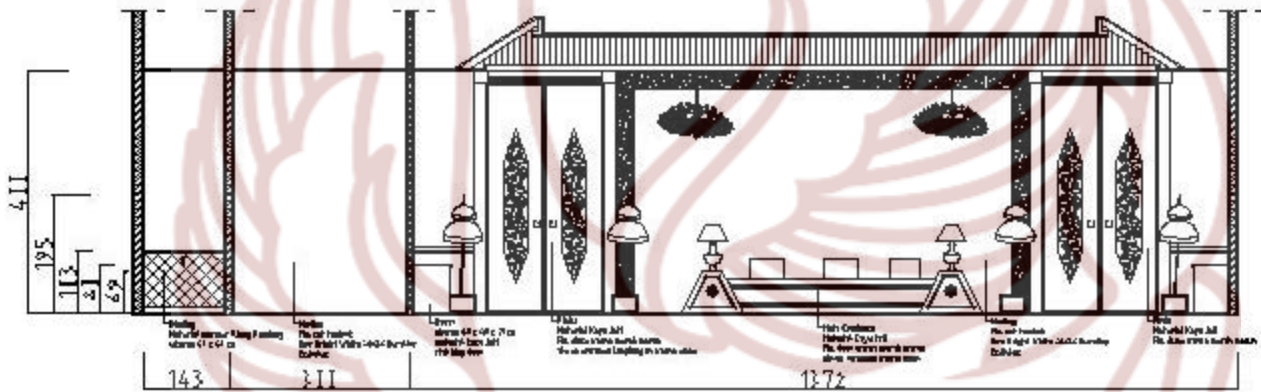
**Gambar 74.** Rencana Ceilling Lantai Bawah



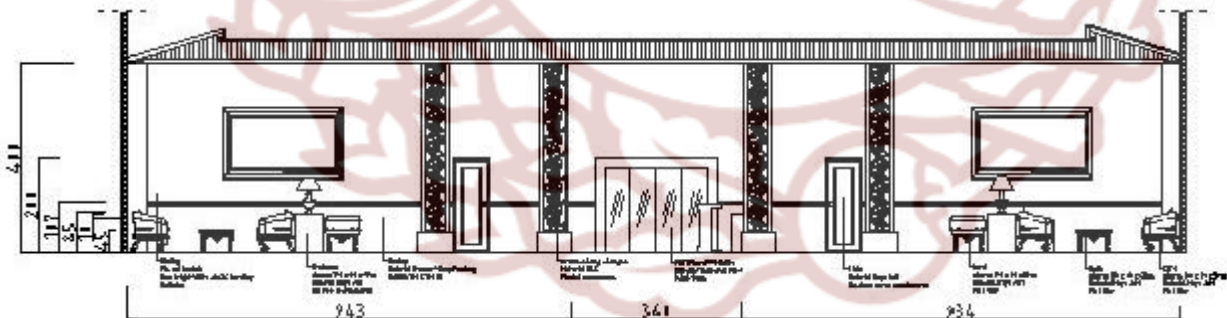
## E. Potongan



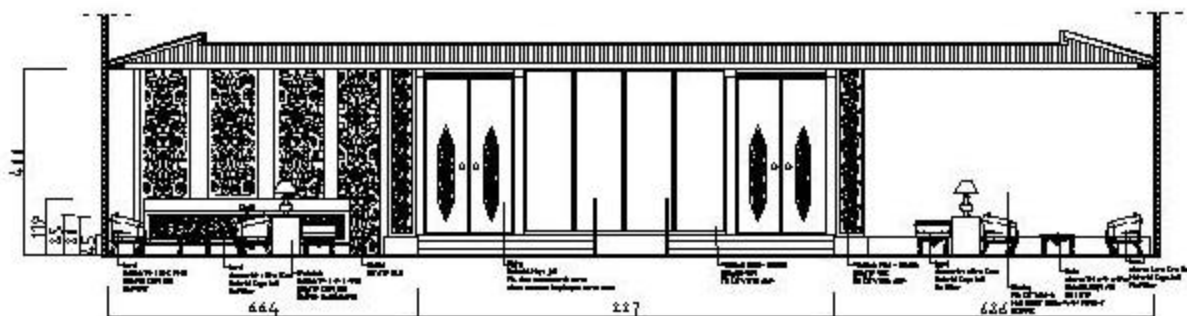
Gambar 75. Potongan A - A'



Gambar 76. Potongan B - B'



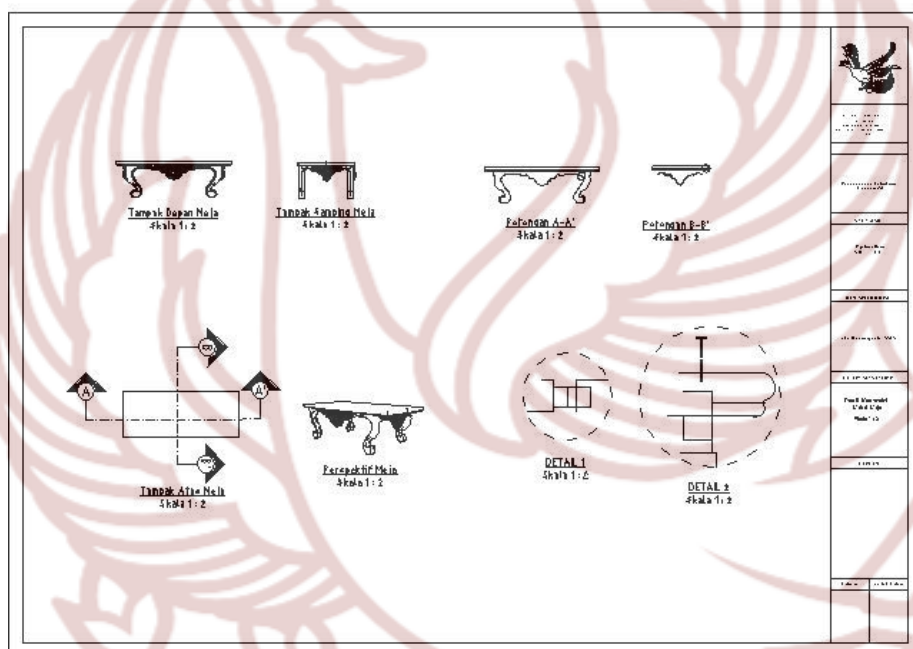
Gambar 77. Potongan C - C'



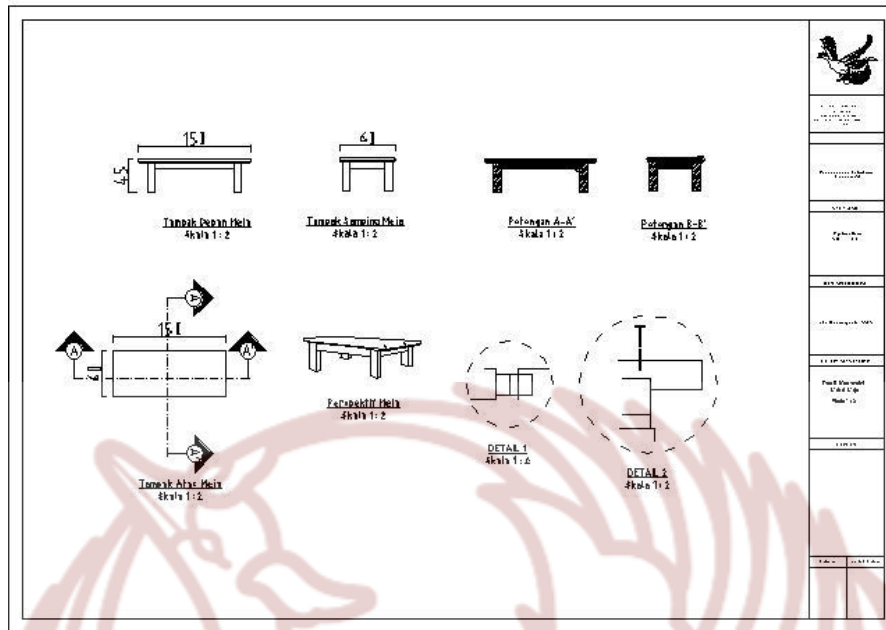
**Gambar 78.** Potongan D – D’

## F. Detail

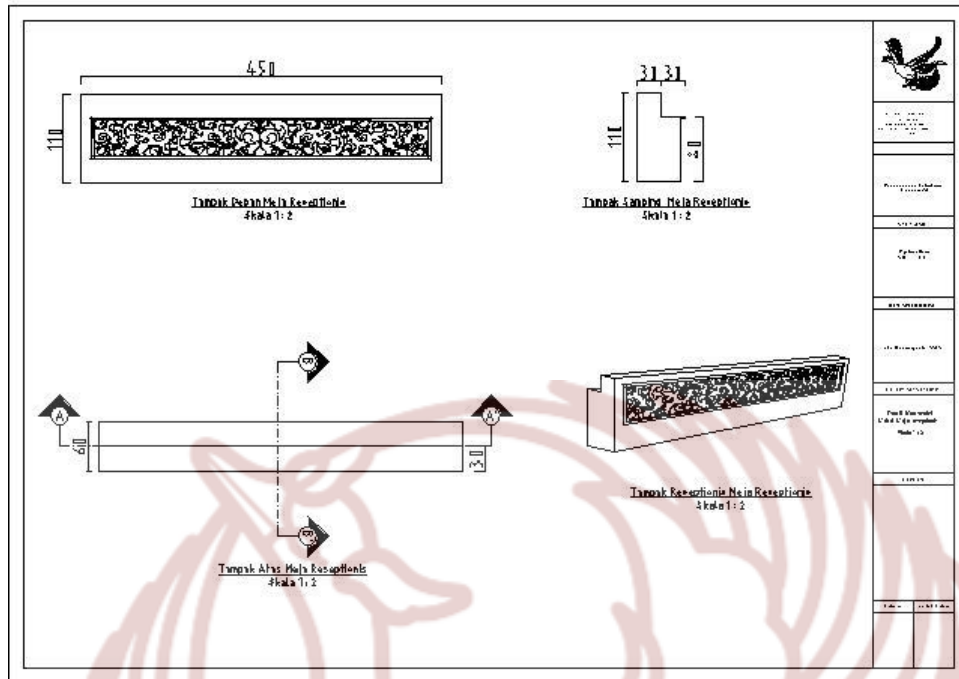
### 1. Perspektif dan Detail Mebel



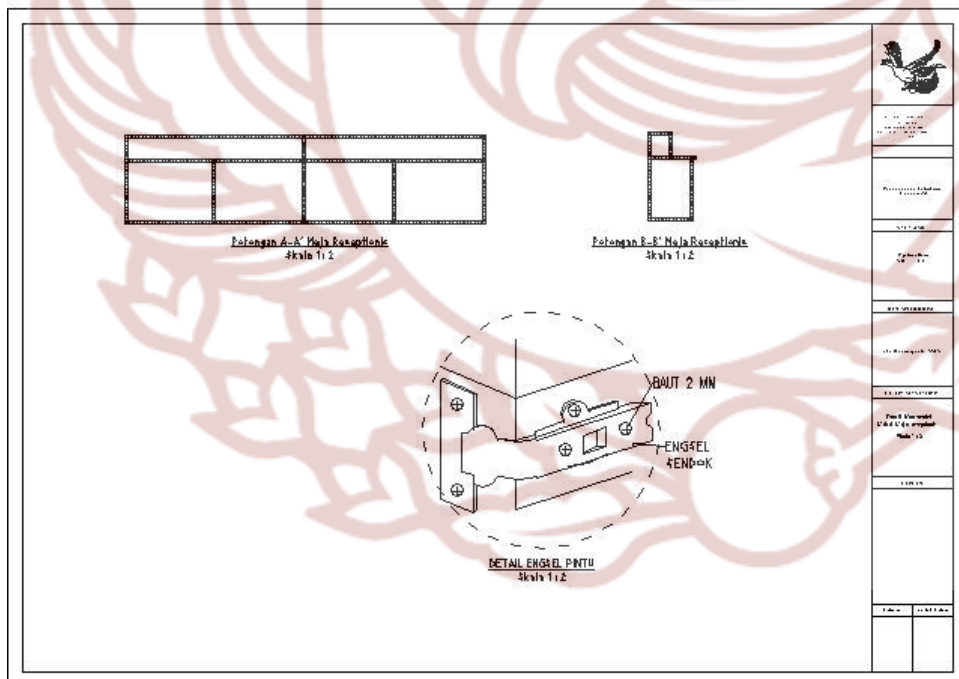
**Gambar 79.** Perspektif dan Detail Mebel Meja Lobby



**Gambar 80.** Perspektif dan Detail Mebel Meja Tamu VIP



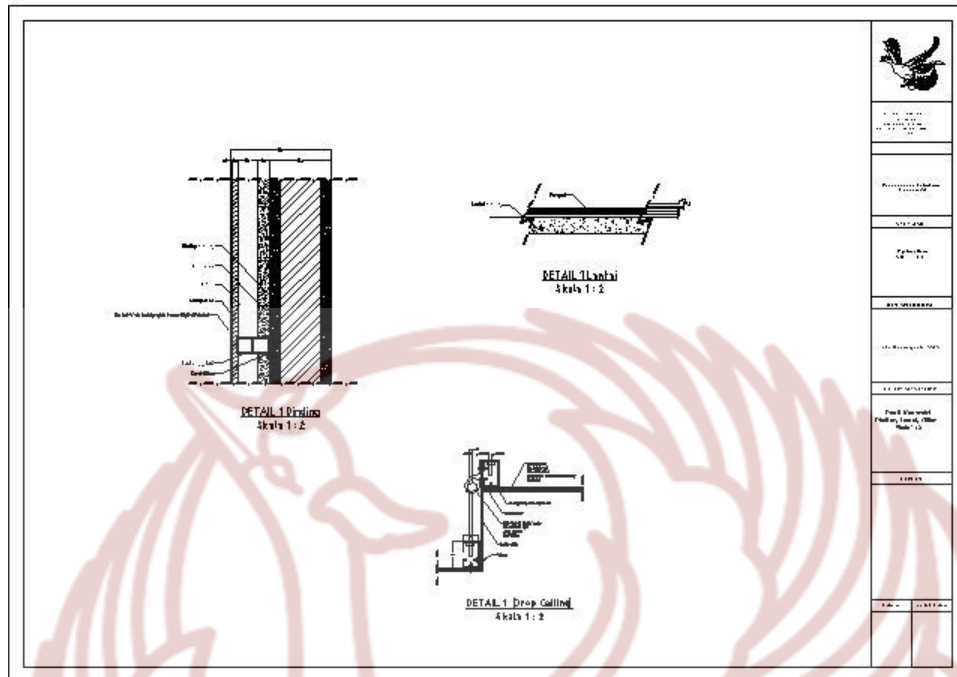
Gambar 81. Proyeksi Mebel Meja Resepsionis



Gambar 82. Detail Mebel Meja Resepsionis



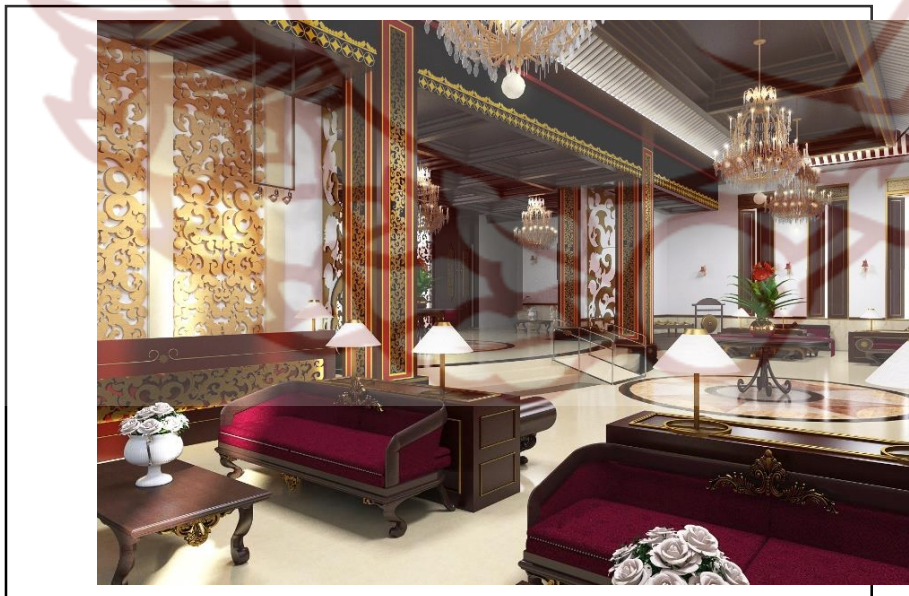
## 2. Detail Kontruksi



Gambar 83. Detail Kontruksi

## G. Gambar Perspektif

### 1. Lobby Gedung Pertunjukan



Gambar 84. Lobby Gedung Pertunjukan 1 view 1





**Gambar 85.** Lobby Gedung Pertunjukkan 1 view 2



**Gambar 86.** Lobby Gedung Pertunjukkan 1 view 3.

Pada bagian Lobby Gedung Pertunjukan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada ruang ini terdapat pada pemilihan elemen pembentuk ruang, pengisian ruang dan ornamen – ornamen yang disesuaikan dengan tema yang diusung yakni Sasana sewaka. Beberapa mebel juga merupakan bagian dari transformasi. Warna juga sangat berpengaruh pada tema. Pada ruang ini warna yang dipilih adalah merah marun, emas prada dan putih. Warna –

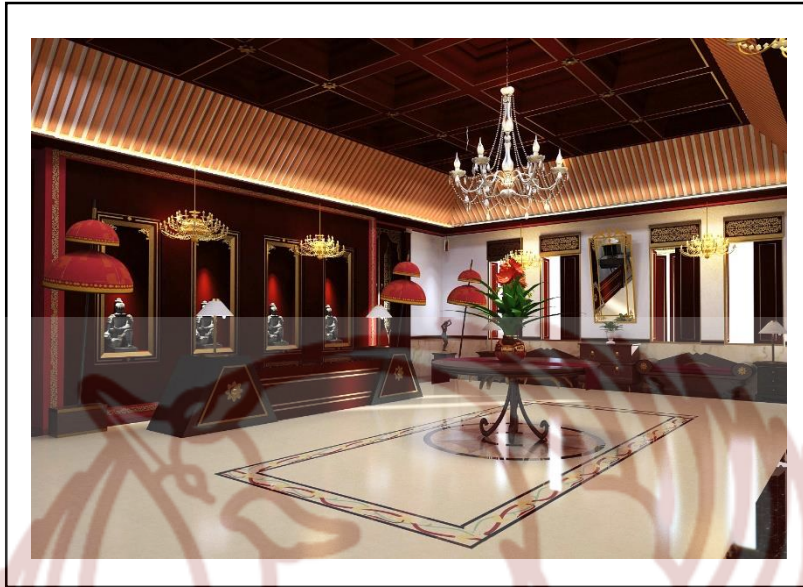
warna ini yang dominan dipakai pada gedung sasana sewaka. Pemilihan material juga sangat dipikirkan pada ruang ini. Material disesuaikan dengan kekuatan, bentuk dan harga yang terjangkau. Pada ruang ini menggunakan cahaya alami dan buatan. Cahaya alami yakni jendela dengan bukaan – bukaan besar sehingga pada saat siang hari tidak memerlukan cahaya buatan yang banyak. Untuk cahaya buatan menggunakan lampu gantung dan beberapa LED hal ini juga dapat memperkuat gaya. Penghawaan pada ruang ini juga menggunakan penghawaan alami dan buatan.

Kelemahan pada ruang ini adalah banyaknya ornamen yang diukir di bagian elemen pembentuk ruang maupun pengisi ruang sehingga mengakibatkan debu mudah sekali tertimbun didalam celah celah sehingga sulit dibersihkan.

## **2. Lobby Gedung Gallery**



**Gambar 87.** Lobby Ruang Gallery View A



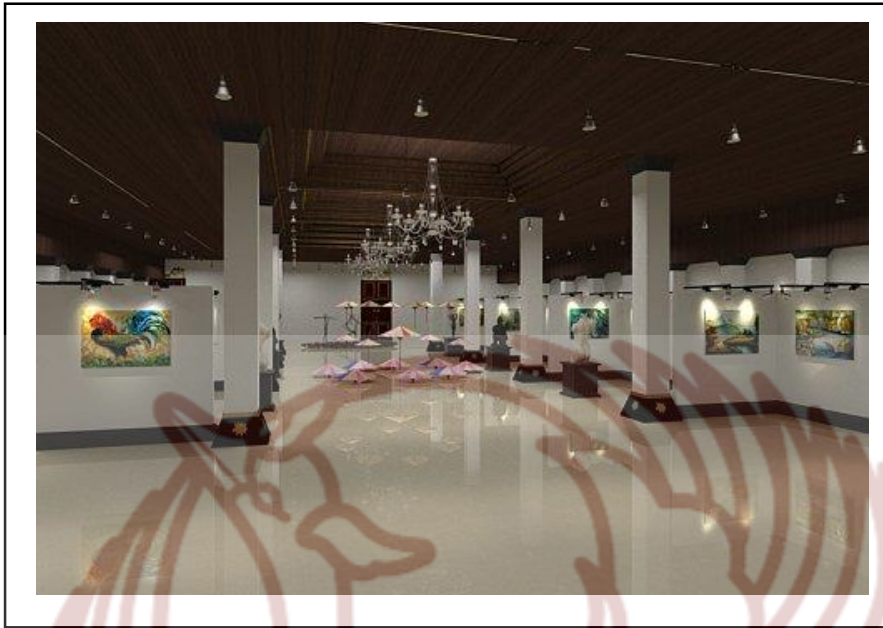
**Tabel 88.** Lobby Ruang Gallery View B

Kelebihan pada lobby ruang gallery ini hampir sama dengan lobby pada ruang gallery yakni pengaplikasian tema yang sesuai, pemilihan material yang tepat, kekuatan, keamanan dan harga yang terjangkau. Pencahayaan yang memadai dengan memiliki pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan menggunakan lampu gantung yang disesuaikan dengan gaya klasik yang diusung dengan beberapa tambahan menggunakan led yang dipasang di bagian tertentu untuk menambah kesan hidup dan estetik. Penghawaan pada ruang ini menggunakan ac central untuk penghawaan buatan dan terdapat jendela besar untuk penghawaan alami.

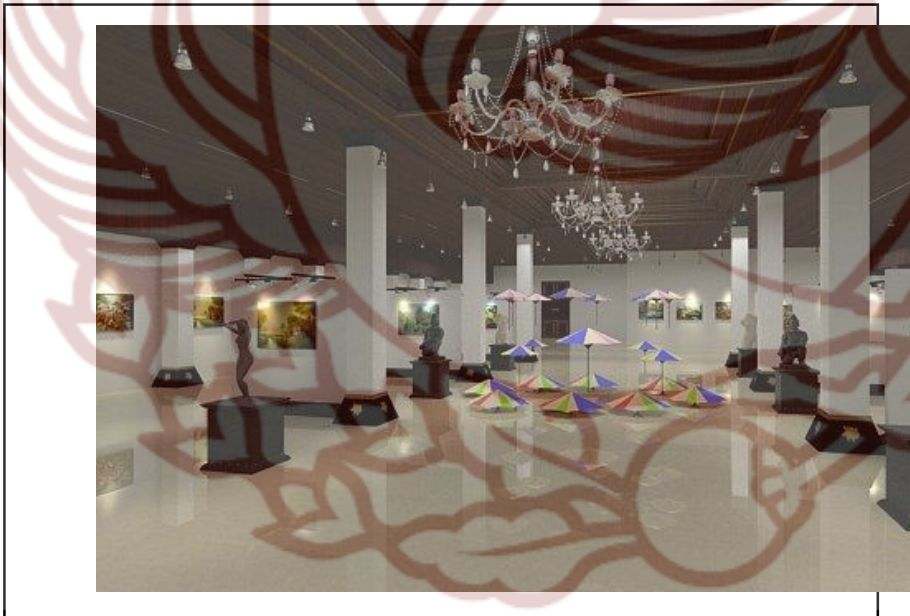
Kelemahan pada ruang ini yakni memiliki ukuran yang lebih kecil dari lobby gedung pertunjukan hal ini menyebabkan susahnya mengatur letak perabot. Kelemahan yang lain sama dengan ruang lobby gedung pertunjukan yakni banyaknya ornamen timbul di bagian elemen pembentuk ruang maupun pengisi ruang sehingga mengakibatkan debu mudah sekali tertimbun didalam celah-celah hingga sulit dibersihkan.



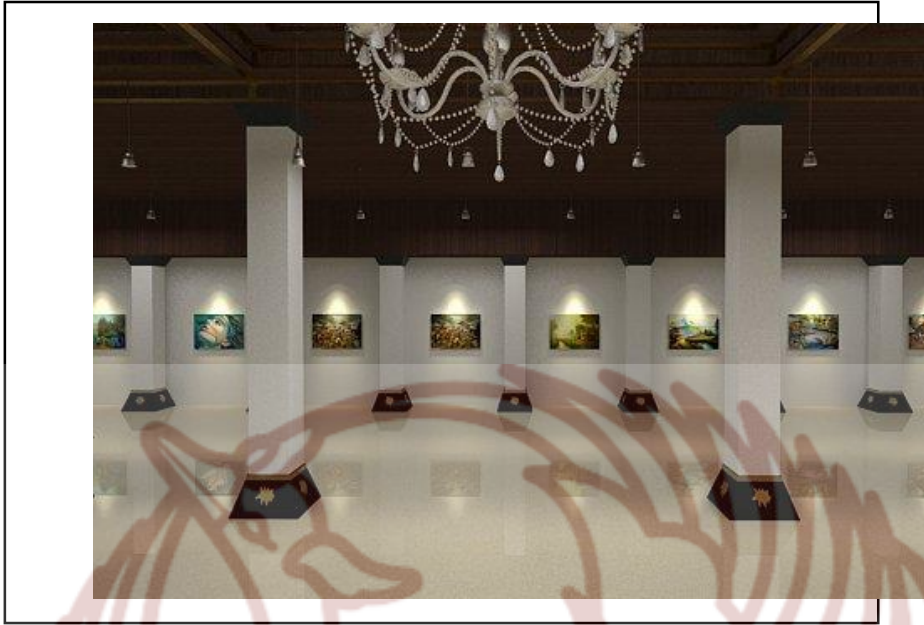
### 3. Ruang Gallery



**Gambar 89.** Ruang Gallery view A



**Gambar 90.** Ruang Gallery View B



**Gambar 91.** Ruang Gallery View C

Pada ruang gallery ini dirancang lebih simple dan tidak memiliki terlalu banyak ornamen hal ini bertujuan agar para pengunjung lebih fokus kepada karya seni yang dipajang. Pengaplikasian tema dan gaya terletak pada umpak yang diberi ornamen embrio dan bagian langit – langit yang berbentuk tumpang sari. Pada ruang galleri ini sengaja tidak dipilih warna yang terlalu mencolok hanya ada warna netral hal ini bertujuan agar tidak mempengaruhi karya yang dipamerkan. Pemilihan material pada ruangan ini pun sesuai dengan fungsi, keamanan, kekuatan, serta harga yang terjangkau. Pencahayaan menggunakan lampu gantung untuk penerangan umum ruangan selain itu penggunaan lampu gantung memberikan kesan klasik. Untuk penerangan khusus yakni menggunakan lampu spot yang di pasang di setiap titik pada langit – langit untuk fokus menerangi ke arah karya seni.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perancangan Interior Gedung Kesenian solo dengan Tema Sasana Sewaka merupakan upaya untuk melestarikan seni pertunjukan maupun seni rupa di kota Solo, serta sebagai wadah dan sarana meningkatkan kreatifitas para seniman dan sebagai sarana promosi kepada para wisatawan. Gedung kesenian dirancang sesuai aktifitas-aktifitas pengunjung dan pelaku kesenian/seniman di dalam gedung kesenian, seperti : menyaksikan dan memainkan pertunjukan kesenian, melihat dan melakukan pameran benda-benda seni, dan istirahat. Ruang pertunjukan yang berada di dalam gedung kesenian ini dilengkapi Fasilitas ruang kontrol, *ticketing*, ruang ganti dan rias, gudang dan ruang transit. Sedangkan untuk galeri dilengkapi dengan ruang penyimpanan, ruang workshop, ruang kurator; ruang penyimpanan properti dan ruang pameran. Untuk ruang pimpinan, ruang pengelola, dan ruang rapat terletak menjadi satu pada gedung basement hal ini mempermudah komunikasi antar pengurus.

Perancangan Interior Gedung Kesenian dengan mengusung tema Pendapa Sasana Sewaka menggunakan pendekatan desain yaitu : fungsi, ergonomi, dan estetika. Pendekatan fungsi, ergonomi, dan estetika dimaksudkan agar desain yang dicapai merupakan desain yang tidak hanya estetis dan nyaman, namun juga berfungsi dengan maksimal sehingga dapat mempermudah manusia saat beraktivitas di dalamnya.

Terkait dengan pendekatan estetis, elemen-elemen utama maupun yang digunakan sebagian besar merupakan bentuk dan bahan yang diadopsi dari Pendapa Sasana Sewaka

yang dikemas dalam bentuk-bentuk baru, namun tidak meninggalkan ciri khas. Bentuk-bentuk yang sering digunakan adalah bentuk-bentuk ornament dan warna yang ada pada Sasana Sewaka. Bahan-bahan yang digunakan adalah batu alam, kaca dan kayu. Warna-warna yang dominan dalam perancangan adalah merah, hijau, putih, hitam, biru, dan emas warna – warna ini yang mendominasi pada bangunan pendhapa. Dengan bentuk ornament dan warna yang disesuaikan sehingga mencapai tema dan gaya yang ingin dicapai. Adapun objek garap desain perancangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ruang Lobby gedung pertunjukkan (resepsionis, *ticketing*, ruang tunggu, toilet)

Sebagai sarana informasi bagi para pengunjung.

2. Ruang pertunjukan (ruang pentas, ruang ganti, ruang make up, ruang kontrol, ruang transit, toilet)

Sebagai wadah berlangsungnya sebuah pertunjukan, dimana penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut. Sebelum pertunjukan berlangsung, pemain (penyaji pertunjukan) dapat mempersiapkan diri di ruang ganti dan ruang *make up*.

3. Ruang Lobby gedung gallery (resepsionis, *ticketing*, ruang tunggu, toilet)

4. Ruang pameran (ruang display pameran, ruang kurator, ruang penyimpanan karya, ruang penyimpanan properti, ruang workshop, toilet)

Sebagai tempat memamerkan karya-karya seni. Setelah pameran selesai, karya disimpan di ruang penyimpanan sebelum diambil oleh pemilik.

5. Ruang Pengelola

Fasilitas bagi pengelola untuk mengelola gedung kesenian.

## **B. Saran**

Gedung kesenian dibangun sebagai wadah para pecinta seni untuk mengembangkan potensinya baik dalam bidang seni pertunjukan maupun seni rupa. Perancangan interior

gedung kesenian diharapkan dapat menampung seluruh apresiasi kesenian yang ada di Kota Solo. Terkait dengan perancangan ketika direalisasikan, berikut beberapa saran yang harus dipertimbangkan :

1. Perancangan Gedung Kesenian Solo ini diharapkan benar – benar dapat menarik perhatian masyarakat solo untuk mencintai seni.
2. Dengan dibangunnya gedung kesenian solo ini diharapkan seluruh elemen masyarakat bekerja sama bersama pemerintah untuk menghidupkan seni dikota solo sehingga aktifitas terus diadakan di gedung ini.
3. Pembersihan diharapkan dapat dilakukan secara berkala karena menggunakan gaya klasik sehingga banyak ukiran ukiran yang mudah kotor bagian dalamnya.
4. Pada bagian gedung gallery diharapkan dapat menyimpan karya – karya dengan baik dengan staff – staff yang profesional dan pengelolaan karya – karya dapat dilakukan secara baik sehingga pameran menjadi menarik dan mengundang antusias banyak wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir Program Studi Desain Interior, Prodi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta ,2007,

F.K. D.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Indeks,2011).

Ir. Wahyu prastowo, *Aliran Post Modern*, Diktat Perkembangan Arsitektur.

Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Jakarta: Djambatan, 1999), Sartono kartodirjo, (Jakarta: gramedia, 1987)

Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008)

Wahyu Santoso Prabowo, pengamat seni, wawancara 17 Februari 2015 pukul 13.00 WIB

Dinas perhubungan komunikasi dan informatika pemerintah kota Surakarta 2015, Solo Calender Of Event 2015.

Sudyanto, kepala seksi seni budaya , wawancara 13 april 2015 Pukul 10.00 WIB.

Dani Wulan Sari, pelaku seni tari, wawancara 2 Juni 2015 pukul 19.00 WIB.

Data Hasil Notulasi Diskusi Seni 2014 Pada Tanggal 28 April 2014 Pukul 19.30 WIB.

Joko Budiwiyanto, Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Sasana Sewaka di Keraton Kasunanan Surakarta, *Gelar* – vol 5 no.1 Juli 2007.

Tim Dosen Desain Interior, *Buku Petunjuk Teknis Tugas Akhir* (Surakarta; ISI Surakarta, 2007).

Suptandar, J. Pamudji. *Disain Interior*. (Jakarta: Djambatan, 1999)

Sunarmi, *Ergonomi dan Aplikasinya Pada Kriya*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2001),

Sedyawati, Edi. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Editions Didier Millet, 1998.

